

**POLA ASUH PADA ANAK USIA DINI  
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:

**MARIA ULFAH  
NIM: 172520076**

**PROGRAM STUDI:  
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M./1443 H.**



## ABSTRAK

Orang tua sebagai pemimpin sebuah keluarga, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kesalehan karakter anak. Pemilihan pola asuh demokratis yang disesuaikan dengan prinsip psikologi Islam akan sangat membantu dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Pola asuh demokratis ini mencakup pertama, keterbukaan dan kehangatan dalam membangun komunikasi, kedua konsistensi dalam menerapkan disiplin, baik dalam memberikan hadiah atau hukuman, dan ketiga adalah membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya. Penerapan pola asuh demokratis di atas dapat dikembangkan dengan metode pembiasaan yang mencakup membiaskan anak berpikir kritis dengan menganggap anak adalah unik, membiasakan anak untuk memiliki pilihan dan pendapat, membangun pola komunikasi dua arah dan mengkonfirmasi pemahaman dan perasaan anak dan metode dorongan yaitu mendorong anak menunjukkan eksistensinya yang saleh dengan menanamkan rasa bangga terhadap diri sendiri dan memiliki kecerdasan serta kesalehan sosial.

Pada penerapan pengasuhan, umumnya terdapat dua pola pengasuhan, yaitu autoritatif yang anak sentris dan otoriter yang orangtua sentris. Pada pola asuh autoritatif, orang memberikan ruang kepada anak untuk berpendapat, mengajukan keinginan dan berbuat sesuai dengan restu orang tua, sedangkan pola asuh otoriter, orang tua menjadi penentu segala aturan dan disiplin sehingga komunikasi hanya tercipta satu arah dan penuntut kepatuhan anak terhadap keputusan itu. Pola asuh demokratis adalah jembatan dari kedua pola asuh ini, karena dalam akidah keagamaan dan moral standard kemanusiaan, orang tua perlu untuk bertindak secara otoriter, sedangkan dalam aspek lainnya anak diperbolehkan untuk berekspresi sesuai dengan pemahaman dan bakatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian literature.

**Kata kunci: Pola Asuh, Anak Usia Dini, Psikologi Islam**



## خلاصة

لوالدين ، بوصفهم زعيمًا للأسرة ، دورًا كبيرًا جدًا في تشكيل تقوى شخصية الطفل. سيكون اختيار الأبوة والأمومة الديمقراطية التي تتكيف مع مبادئ علم النفس الإسلامي مفيدًا جدًا في مواجهة عصر الثورة الصناعية ٤٠٠. يتضمن نمط الأبوة الديمقراطية هذا أولاً ، الانفتاح والدفء في بناء التواصل ، وثانيًا الاتساق في تطبيق الانضباط ، سواء في منح المكافآت أو العقوبات ، والثالث هو مساعدة الأطفال في اكتشاف وتنمية اهتماماتهم ومواهبهم. يمكن تطوير تطبيق نمط الأبوة الديمقراطية أعلاه باستخدام طريقة التعود التي تتضمن تحيز الأطفال للتفكير النقدي من خلال افتراض أن الأطفال فريدون ، وجعل الأطفال لديهم خيارات وآراء ، وبناء أنماط اتصال ثنائية الاتجاه ، وتأكيد فهم الأطفال ومشاعرهم وأساليب التشجيع ، أي تشجيع الأبناء على إظهار وجودهم ، المتدينين من خلال غرس الشعور بالفخر في أنفسهم وامتلاك الذكاء والتقوى الاجتماعية.

في تطبيق الأبوة والأمومة ، يوجد بشكل عام نوعان من أنماط الأبوة والأمومة ، وهما الأنماط السلطوية التي تتمحور حول الطفل والسلطوية التي تتمحور حول الوالدين. في الأبوة والأمومة الموثوقة ، يوفر الأشخاص مساحة للأطفال للتعبير عن آرائهم وتقديم رغباتهم والتصرف وفقًا لمباركة والديهم ، بينما في الأبوة المستبدة ، يصبح الآباء هم المحددون لجميع القواعد والانضباط بحيث يتم إنشاء التواصل فقط في اتجاه واحد ومطالب طاعة الأطفال للقرار. التربية الديمقراطية هي الجسر بين هذين الأسلوبين الأبوة والأمومة ، لأنه في المعتقدات الدينية والمعايير الأخلاقية الإنسانية ، يحتاج

الآباء إلى التصرف بطريقة سلطوية ، بينما في جوانب أخرى يُسمح للأطفال بالتعبير عن أنفسهم وفقاً لفهمهم و المواهب.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً باستخدام طرق البحث الأدبي.

الكلمات المفتاحية: طريقة تربية الأبناء, الطفولة المبكرة, فيسكولوجيا إسلامية

## ABSTRACT

Parents as the leader of a family, have a very big role in shaping the piety of the child's character. The selection of democratic parenting that is adapted to the principles of Islamic psychology will be very helpful in facing the era of the Industrial Revolution 4.0. This democratic parenting pattern includes first, openness and warmth in building communication, secondly consistency in applying discipline, both in giving rewards or punishments, and third is helping children in discovering and developing their interests and talents. The application of the democratic parenting pattern above, can be developed using a habituation method which includes biasing children to think critically by assuming that children are unique, getting children to have choices and opinions, building two-way communication patterns and confirming children's understanding and feelings and methods of encouragement, namely encouraging children to show their existence. who are pious by instilling a sense of pride in themselves and possessing intelligence and social piety.

In the application of parenting, there are generally two parenting styles, namely authoritative which is child centric and authoritarian which is parent centric. In authoritative parenting, people provide space for children to express opinions, submit wishes and act according to the blessing of their parents, while in authoritarian parenting, parents become the determinants of all rules and discipline so that communication is only created in one direction and demands children's obedience to the decision. Democratic parenting is the bridge between these two parenting styles, because in religious beliefs and human moral standards, parents need to act in an authoritarian way, while in other aspects children are allowed to express themselves according to their understanding and talents.

This study uses a qualitative approach using literature research methods.

**Keywords: Parenting Style, Early Childhood and Islamic Psychology**





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Ulfah  
NIM : 172520076  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul Tesis : Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi Islam

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya dari orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 07 Maret 2022  
Yang membuat pernyataan

  
  
Maria Ulfah



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### POLA ASUH ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua memperoleh untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
Maria Ulfah  
NIM: 172520076

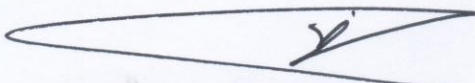
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 07 Maret 2022

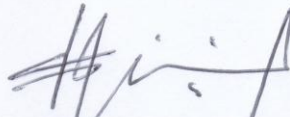
Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.



Dr. Khasnah Syaidah, M. Ag.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I



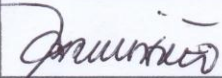
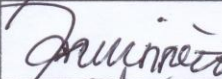
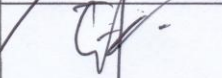
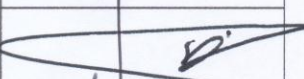
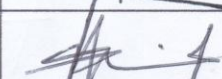
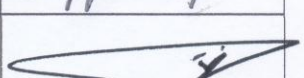
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### POLA ASUH ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

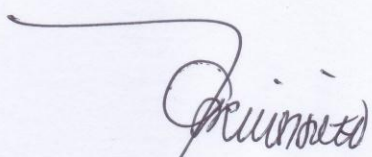
Disusun oleh:

Nama : Maria Ulfah  
NIM : 17250076  
Program Studi : Magister Menejemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan pada sidang munaqosah pada tanggal  
07 Maret 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua sidang	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Pembimbing I	
5	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 07 Maret 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam tesis ini mengacu kepada keputusan bersama Menteri Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 tahun 1987-Nomor: 0543/u/1987 tentang transliterasi Arab-Latin.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (Bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Latin	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah



ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut di bawah ini daftar huruf arab dan tranliterasinya dalam huruf latin:

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari

vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Contoh	Ditulis
---◌َ	<i>Fathah</i>	A		
---◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	مُبِينٌ	<i>Mubina</i>
---◌ُ	<i>Dhammah</i>	U		



b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Contoh	Ditulis
يَ َ ---	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	بَيْنَ	<i>Baina</i>
وَ ---	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	أَوْلَ	<i>Aula</i>

3. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah + Alif, ditulis â</i>	بَاتَ	<i>Bâta</i>
<i>Fathah + Alif maksûr, ditulis â</i>	يَنَعُ	<i>Yan'â</i>
<i>Kasrah + Ya mati ditulis î</i>	جَمَعُ	<i>Jamî'</i>
<i>Dammah + Wau mati, ditulis û</i>	يَقُولُ	<i>Yaqûlu</i>

4. Ta *Marbûtah*

Transliterasi untuk Ta *Marbûtah* adalah sebagai berikut:

- Jika Ta *Marbûtah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, maka transliterasinya adalah "t".
- Jika Ta *Marbûtah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah "h".
- Jika pada kata yang terakhir dengan Ta *Marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "Al" dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta *Marbûtah* itu ditransliterasikan dengan huruf "h".

Berikut di bawah ini contoh bila Ta *Marbûtah* dimatikan:

Contoh	Ditulis
الْبَقْرَةَ	<i>Al-baqarah</i>
بَرَكَهَ	<i>Barâkah</i>

Berikut di bawah ini contoh bila Ta *Marbûtah* dihidupkan karena berangkai dengan kata lain:

Contoh	Ditulis
نِعْمَةَ اللَّهِ	<i>Ni'matullâh</i>

### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydīd dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda ( َ ), maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu (huruf dobel).

Berikut di bawah ini contoh *syaddah*:

Contoh	Ditulis
رَبَّنَا	<i>Rabbanâ</i>
نَعْمَ	<i>Nu'ima</i>

Jika huruf ى bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf Kasroh, maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â). Contohnya ditulis pada kolom di bawah ini:

Contoh	Ditulis
عَالِي	<i>'Ali</i>
عَرَبِي	<i>'Arabi</i>

### 6. Kata Sandang Alif Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”, baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

Berikut di bawah ini contoh Alif Lam:

Kata Sandang “Alif Lam”	Contoh	Ditulis
Alif Lam Syamsiah	الرَّجُلُ	<i>Al-Rajulu</i>
Alif Lam Qamariah	الشَّمْسُ	<i>Asy-Syams</i>

### 7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof ('). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

Berikut di bawah ini contoh hamzah yang terletak pada awal, tengah dan di akhir:

Penulisan Hamzah	Contoh	Ditulis
Di awal	أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>
Di tengah	تَأْخُذُ	<i>Ta'khudzu</i>
Di akhir	سَيِّئٌ	<i>Syai'un</i>

#### 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il maupun isim ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan seperti kalimat "Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm".

#### 9. Penulisan Kata

Dalam sistem alfabet arab, sebenarnya tidak mengenal huruf kapital. Tetapi, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PEUBI). Huruf Kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga akan berlaku pada huruf awal judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw, beserta keluarganya dan para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagaipihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta, Dr. Imam Addaruqutni, M.A., Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc. M.Ed., Dr. Ali Nurdin, M.A., masing-masing selaku Wakil Rektor, I, II, dan III serta seluruh jajarannya.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta serta seluruh jajarannya.
3. Dr. H. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam.
4. Dr. H. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I. dan Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag. Selaku Dosen

Pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada Ayahanda Sumarno dan Ibunda Musringah tercinta. Terimakasih atas segala usaha dan doanya selama ini. Serta terimakasih untuk kakak dan adik saya beserta keluarga atas doa dan dukungannya
8. Segenap direksi PT KINANA MANDIRI WISATA yang telah memberi saya ijin untuk melanjutkan studi sambil bekerja. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikannya
9. Teman-teman seperjuangan, seangkatan yang kuliah di Institut PTIQ Jakarta Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak membantu, memberi semangat, memotivasi dan inspirasi serta memberikan arti tentang persahabatan sejati.
10. Rekan-rekan guru dan sahabat-sahabat saya yang tiada henti memberi dorongan, motivasi dan doa hingga Tesis ini selesai
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 07 Maret 2022  
Penulis

Maria Ulfah

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xxi
Daftar Isi.....	xxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Kerangka Teori .....	12
G. Tinjauan Pustaka.....	22
H. Metode Penelitian .....	24
I. Jadwal Penelitian .....	26
J. Sistematika Penelitian .....	26
<b>BAB II TUGAS PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM.....</b>	<b>29</b>
A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini .....	29
1. Definisi Anak Usia Dini .....	30

2. Hubungan Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Anak Usia Dini .....	31
3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini .....	34
a. Aspek Kognitif .....	34
b. Aspek Moral Keagamaan .....	36
c. Aspek Sosial Emosional .....	37
d. Aspek Bahasa .....	39
e. Aspek Psikomotorik .....	40
4. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang .....	41
5. Karakteristik Anak Usia Dini .....	43
6. Perilaku Memberontak Pada Anak Usia Dini .....	45
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini .....	46
a. Faktor Internal .....	46
b. Faktor Eksternal .....	47
c. Faktor Campuran .....	47
B. Potensi Manusia Menurut Psikologi Islam .....	48
1. Peran Psikologi Islam.....	48
2. Hakikat Manusia dalam Islam .....	50
a. Manusia dipahami dari term-term Al Qur'an .....	49
b. Manusia ditinjau dari Kedudukannya Terhadap Allah....	51
3. Potensi-Potensi Jiwa Manusia .....	52
4. Substansi Jiwa Manusia .....	56
5. Tabiat Jiwa Manusia .....	61
a. Jiwa tenang .....	62
b. Jiwa sadar .....	63
c. Jiwa amarah .....	63
C. Pengembangan Potensi Jiwa Beragama Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam .....	63
1. Teori Munculnya Jiwa Beragama Pada Manusia .....	63
2. Definisi Agama .....	66
3. Fungsi Agama .....	68
4. Karakter Beragama Anak Usia Dini .....	69
5. Pendekatan dalam Pengembangan Jiwa Beragama.....	73
<b>BAB III POLA ASUH ISLAMI DAN TANTANGAN DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0.....</b>	<b>75</b>
A. Pola Asuh Pada Anak Usia Dini .....	75
1. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama Bagi Anak .....	75
2. Peran Orang Tua Dalam Keluarga .....	77



3. Fungsi Keluarga .....	78
4. Macam-Macam Pola Asuh .....	80
a. Definisi Pola Asuh.....	80
b. Dimensi Pola Asuh .....	82
c. Jenis-jenis gaya pengasuhan.....	83
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh.....	87
B. Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Dalam Masyarakat .....	90
1. Pengertian Revolusi Industri 4.0 .....	90
2. Tahapan-Tahapan Revolusi Industri .....	93
3. Faktor-Faktor Pendorong Revolusi Industri 4.0.....	95
4. Dampak Revolusi Industri.....	96
5. Tantangan dan Peluang di Era Revolusi Industri 4.0 .....	97
6. Disrupsi Revolusi Industri 4.0.....	100
C. Pola Asuh Islami Di Era Revolusi Industri .....	101
1. Pengertian Pola Asuh Islami .....	101
2. Metode-Metode Pola Asuh Islami .....	104
3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Pola Asuh Islami ...	108
4. Peran-Peran Pengasuhan Orang Tua .....	109

**BAB IV IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRASI TERHADAP ANAK USIA DINI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0..... 115**

A. Metode Pola Asuh Demokratis Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 .....	115
1. Menanamkan dan membiasakan cara berpikir kritis pada anak usia dini .....	118
2. Mendorong anak untuk memahami eksistensi dan menunjukannya .....	121
a. Memiliki kecerdasan sosial .....	123
b. Menunjukkan kesalehan sosial .....	123
c. Bangga akan jati diri keislamannya.....	124
B. Pola Asuh Demokratis Pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam .....	131
1. Pola komunikasi .....	134
a. Keterbukaan dalam komunikasi verbal .....	135
b. Kehangatan dalam komunikasi non-verbal .....	137
2. Penerapan disiplin .....	139
a. Penghargaan .....	141
b. Hukuman .....	142
3. Pengembangan minat dan bakat.....	145

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>149</b>
	A. Kesimpulan .....	149
	B. Saran .....	150
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>151</b>
<b>LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga sering disebut sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan awal dalam kehidupan seorang anak. Di dalam keluarga, anak menjadi tahu bahwa ada makhluk lain selain dirinya sendiri. Anak melihat, memperhatikan dan kemudian meniru perilaku, sikap dan perkataan orang di lingkungan keluarganya itu. Pada akhirnya anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan lingkungan keluarganya dan bagaimana anggota keluarga memperlakukan dirinya.

Setelah anggota keluarga, sosok yang masuk ke dunia anak selanjutnya adalah anggota masyarakat. Sejalan dengan tumbuh kembang anak, berinteraksi dengan mereka yang berasal dari luar lingkungan keluarga adalah sebuah keniscayaan, karena keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Jadi masyarakat juga merupakan pendidik yang signifikan bagi anak.

Saat ini anak-anak hidup di era masyarakat *super-highway*,<sup>1</sup> yaitu jaringan elektronik yang dihasilkan oleh teknologi komunikasi canggih (internet) yang mampu memberikan berbagai bentuk informasi dari seluruh pelosok dunia dan bisa diakses dalam waktu yang bersamaan oleh siapapun dan darimanapun. Masyarakat *super-highway* adalah

---

<sup>1</sup> Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*, Malang: Intrans Publishing, 2018, hal. 56.

masyarakat dimana sebagian besar aspek kehidupannya berhubungan dengan teknologi internet.

Menurut hasil survey terakhir yang dilakukan pada 02 Juni – 25 Juni 2020 oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 9%, yaitu dari 64,8% pada 2019 menjadi 73,7% pada kuartal kedua tahun 2020 dari total 266,91 juta jiwa penduduk Indonesia.<sup>2</sup> Penggunaan internet ini meliputi; 51,5% untuk sosial media, 32,9% untuk komunikasi lewat pesan, 5,2% untuk bermain game, 2,9% untuk akses layanan public, dan sisanya digunakan untuk jual beli online, hiburan, transportasi online, layanan informasi berita, pekerjaan dan pendidikan, trading online serta layanan kesehatan . Dari laporan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memenuhi standard julukan masyarakat *super highway*.

Lebih jauh, masyarakat super-highway dianggap sebagai hasil dari Revolusi Industri terkini. Di sebuah forum diskusi internasional yang dilaksanakan di kota Davos pada tahun 2016, ketua *World Economic Forum* (Forum Ekonomi Dunia), Klaus Schwab memperkenalkan istilah Revolusi Industri 4.0 dalam pernyataannya,<sup>3</sup>

Mindful of the various definitions and academic arguments used to describe the first three industrial revolutions, I believe that today we are at the beginning of a fourth industrial revolution. It began at the turn of this century and builds on the digital revolution. It is characterized by a much more ubiquitous and mobile internet, by smaller and more powerful sensors that have become cheaper, and by artificial intelligence and machine learning.

Pernyataan di atas diterjemahkan sebagai berikut:

Dengan memperhatikan berbagai pengertian dan argumen akademis yang digunakan untuk mendeskripsikan tiga revolusi industri yang pertama, saya percaya bahwa hari ini kita berada di awal revolusi industri keempat. Hal itu telah dimulai pada pergantian abad ini dan dibangun di atas revolusi digital. Ini ditandai dengan pertama; internet dapat dijumpai dimana-mana, kedua; dengan adanya kemampuan sensor lebih kecil akan tetapi lebih kuat, yang harganya telah menjadi lebih murah dan ketiga; dengan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin.

Sederhananya, Revolusi Industri 4.0 yang dibangun di atas internet dan kecerdasan buatan akan memberikan perubahan secara fundamental

---

<sup>2</sup>Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet, “Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)”, dalam <https://apjii.or.id/survei>. Diakses pada 16 Oktober 2021 pukul 00.26.

<sup>3</sup>Klaus Schwab, “The Fourth Industrial Revolution: What It Means And How To Respond, World Economic Forum 2016”, dalam <https://www.weforum.org/Agenda/2016/01/Thefourth-Industrial-Revolution-What-It-Means-And-How-To-respond/>. Diakses pada 13 Oktober 2020.

terhadap cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Titik pijak revolusi ini tampaknya bisa dilihat dari sebuah robot bernama Sophia. Dilansir dari situs resmi perusahaan pembuatnya, yaitu Hanson Robotic, Sophia diklaim sebagai robot paling canggih dan paling menyerupai manusia yang diciptakan dari gabungan inovasi ilmu pengetahuan, seni dan teknologi mesin. Sophia mampu merespon secara otomatis ketika berinteraksi dengan manusia, mampu menirukan dan menampilkan ekspresi wajah yang beragam.<sup>4</sup> Nantinya Sophia dan umat manusia diharapkan mampu hidup berdampingan dan saling bekerja sama untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik. Bahkan Sophia telah mendapatkan kewarganegaraan resmi dari pemerintah Arab Saudi pada tahun 2017.<sup>5</sup>

Meski tampak tidak disadari, Revolusi Industri 4.0 sebenarnya sudah dimulai dan sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita saat ini. Mungkin dulu tak pernah terbayang bagaimana bisa mengadakan rapat atau seminar dengan seorang bahkan beberapa orang dari belahan dunia lain. Tetapi dengan adanya aplikasi seperti *zoom*, *google meet*, dan lainnya, hal itu nyatanya mudah saja dilakukan.

Dalam teknologi fotografi dan perfilman, dahulu seorang kameraman harus naik helikopter untuk mendapatkan gambar atau video dari objek yang lebih tinggi atau luas, Namun sekarang, setelah ditemukannya teknologi drone, hal itu sudah tidak diperlukan lagi. Selain menghemat biaya dan tenaga manusia, resiko kecelakaan yang merugikan manusia menjadi lebih kecil.

Dalam kehidupan sehari-hari, drastisnya perubahan cara hidup manusia, tampak dari cara pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang dan pangan. Dulu untuk memenuhi membeli makan atau pakaian, kita harus mengunjungi langsung tempat yang menjual kebutuhan di atas. Sekarang hal itu sudah tidak diperlukan lagi setelah munculnya saran belanja daring, seperti *gojek*, *grab*, *shopee*, *tokopedia* dan sebagainya. Melalui telepon pintar yang terhubung dengan aplikasi itu, cukup dengan ketikan jari, kebutuhan di atas dapat diantar ke rumah, sehingga mengurangi terbuangnya waktu dan biaya.

Pada 2016, 5 gim *e-sport* dimasukan dalam cabang olahraga yang

---

<sup>4</sup>Editor, Sophia: Introduction, dalam <https://www.hansonrobotics.com/sophia/> diakses pada 19 Oktober 2021.

<sup>5</sup>Ailstair Walsh, "Saudi Arabia Grants Citizenship To Robot Sophia", dalam <https://www.dw.com/en/saudi-arabia-grants-citizenship-to-robot-sophia/a-41150856>. Diakses pada 19 Oktober 2021.

dipertandingkan dalam Pekan Olahraga Nasional XX di Papua 2021.<sup>6</sup> Hal ini merupakan perubahan yang sangat signifikan dalam dunia olahraga. Jika dahulu anak-anak dilarang untuk terlalu banyak bermain, terutama gim daring, sekarang dan di masa depan, justru orang tua banyak yang mendorong anaknya untuk menekuni karir sebagai atlet esport.

Dalam dunia kerja, gelar pendidikan tinggi sudah tidak lagi menjadi patokan utama. Jika dulu orang menempuh jalur pendidikan tinggi agar bisa mendapat kemudahan dalam menempuh jenjang karir kantor, maka sekarang hal itu telah berubah. Dalam Pertemuan Dewan Kebijakan Pekerja Amerika Serikat, Tim Cook selaku CEO dari perusahaan Apple mengatakan bahwa ada ketidakcocokan antara talenta yang dihasilkan oleh system pendidikan formal dengan talenta yang dibutuhkan bagi dunia kerja di masa depan.<sup>7</sup> Maka tidak heran 14 perusahaan besar dunia lainnya juga sudah tidak lagi memberikan syarat pegawainya untuk memiliki gelar sarjana untuk berkarir di perusahaan mereka.<sup>8</sup>

Di Los Angeles, Elon Musk merintis sekolah non-tradisional bernama Astra Nova School yang dirancang untuk mengembangkan talenta anak tanpa memandang umur, agama, ras dan sebagainya. Di Sekolah ini murid tidak diklasifikan dalam kelas-kelas berdasarkan usianya, akan tetapi minat dan bakat yang ingin dikembangkan, jadi tidak ada system kenaikan kelas ataupun kelulusan. Dan mata pelajaran yang diajarkan bukan pendidikan jasmani, matematika, bahasa, ilmu alam atau ilmu sosial melainkan ketrampilan memecahkan masalah dan kolaborasi, yang disusun dalam kurikulum berupa pengalaman langsung, studi kasus, coding, desain, kecerdasan buatan dan seni.<sup>9</sup> Kira-

---

<sup>6</sup>Mela Arnani, "Esport Jadi Cabor di PON XX Papua 2021", dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/31/140000165/esports-jadi-cabor-di-pon-xx-papua-2021-ini-syarat-dan-cara-daftarnya?page=all>. Diakses pada Selasa, 19 Oktober 2020.

<sup>7</sup>Editor, "Apple CEO Tim Cook Explain Why You Don't Need a College Degree To Be Successful", dalam <https://www.seattlecorporatesearch.com/blog/news/office-news/apple-ceo-tim-cook-explains-why-you-dont-need-a-college-degree-to-be-successful>. Diakses pada 20 OKTOBER 2021.

<sup>8</sup>Courtney Connley, "Google, Apple and 12 Other Companies That No Longer requires Employees To Have A Collage Degree", dalam <https://www.cnbc.com/2018/08/16/15-companies-that-no-longer-require-employees-to-have-a-college-degree.html>. Diakses pada 20 Oktober 2021.

<sup>9</sup>Mariam Del Rio, "What Is Known About Ad Astra, The Disrupted School Created By Elon Musk Where His Children Study", dalam <https://www.entrepreneur.com/article/385257> diakses pada 20 Oktober 2021. Lihat juga Susan Fourtane, "Astra Nova School, Following Elon Musk's Ad Astra School Experiment, Leads the Future of Education dalam <https://interesting>

kira seperti itulah tren pendidikan di masa depan.

Di dalam masyarakat Revolusi Industri 4.0 cara berpikir dan pola hidup manusia dalam beberapa hal sudah mulai bergeser dan dalam hal lainnya telah sangat berubah jika dibandingkan dengan beberapa tahun ke belakang. Beberapa tenaga manusia sudah mulai tergantikan dengan robot. Dunia seolah tidak terpisahkan lagi oleh jarak dan waktu. Dan yang akan menjadi primadona dimasa depan bukan lagi kecerdasan kognitif, akan tetapi soft skill yang baru.

Hadirnya internet dan kecerdasan buatan di Indonesia tidak dipungkiri memberi banyak kemudahan, mengemat waktu dan membuka peluang kerja dan talenta baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya di dalam hidup manusia. Akan tetapi tentu hal ini tidak datang hanya dengan hal-hal baik. Dampak negative yang merugikan dan merusak juga datang bersamaan dengan keuntungan diatas, diantaranya:

*Pertama*, penyalahgunaan internet yang melanggar hukum seperti penipuan, perundungan, penculikan, penyebaran berita bohong, pencemaran nama baik, dan sebagainya. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa penggunaan internet telah mengakibatkan peningkatan angka pornografi dan cyber crime terhadap anak.<sup>10</sup> Bahkan tahun 2015, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan kejahatan siber terbanyak di dunia.<sup>11</sup>

*Kedua* adalah munculnya penyakit nomophobia (yang berasal dari kata *no mobile phone phobia*), yang bisa diartikan sebagai kecemasan yang berlebihan ketika seseorang berjauhan dari telepon genggamnya).<sup>12</sup> Konsekuensi yang timbul ketika seseorang terpisahkan dari telpon genggamnya adalah muncul kekhawatiran akan terhambatnya aktifitas hidup. Orang yang terjangkit nomophobia biasanya cenderung memilih menghabiskan waktu dengan telpon genggamnya dibanding berinteraksi langsung dengan orang lain dan kehilangan ketenangan dan kendali diri jika berjauhan dengan telpon genggamnya, sehingga hubungan dengan

---

*engineering.com/astra-nova-school-following-elon-musks-ad-astra-school-experiment-leads-the-future-of-education*. Diakses pada 20 Oktober 2021.

<sup>10</sup>Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “KPAI Sebut Tren Kasus Pornografi dan Cyber Crime Meningkat”, dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-tren-kasus-pornografi-dan-cyber-crime-meningkat>. Diakses pada 11 Oktober 2020.

<sup>11</sup>Dea Chadiza Syafina, “Indonesia Urutan Kedua Terbesar Negara Asal "Cyber Crime" di Dunia”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2015/05/12/06551741/Indonesia.Urutan.Kedua.Terbesar.Negara.Asal.Cyber.Crime.di.Dunia>. Lihat juga Elise Dwi Ratnasari, “Cyber Crime: Kasus Kejahatan Terbanyak Tahun 2016”, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161230232449-12-183255/cyber-crime-kasus-kejahatan-terbanyak-di-2016>. Diakses pada 13 Oktober 2020.

<sup>12</sup>Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*, Malang: Intrans Publishing, 2018, hal. 38.

orang dekat seperti keluarga, sahabat dan rekan kerja menjadi terganggu.

Lebih jauh, *nomophobia* juga merupakan indikasi awal adanya *internet addictive disorder* (kelainan akibat kecanduan internet) yang berpengaruh terhadap kesehatan mental para penggunanya.<sup>13</sup> Orang yang telah terjangkit kecanduan internet akan mengalami perubahan suasana hati yang cepat dan drastic, dan bahkan menggunakan internet untuk mengalihkan rasa sedih, marah dan kecewa, sehingga memunculkan masalah di lingkungan keluarga, kerja ataupun sekolah. Menurut penelitian APJII sebanyak 19,5% penduduk Indonesia menghabiskan 8 jam lebih setiap harinya untuk berselancar dengan internet. Artinya 2 dari 10 orang Indonesia mengalami potensi kecanduan internet.

Dilansir dari BBC news, terjadi peningkatan jumlah kasus anak-anak kecanduan gawai di RSJ Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta, biasanya perbulan terjadi 1 kasus, pada Desember 2019 menjadi rata-rata 2 orang perhari.<sup>14</sup> Beberapa kasus yang terpublikasi misalnya remaja asal Bogor yang didiagnosa dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pada April 2019 akibat kecanduan bermain *game online*.<sup>15</sup> Di Aceh seorang anak umur 7 tahun mengemis, di Selman dan Samarinda pelajar sekolah SMP tertangkap karena mencuri, di Mojokerto seorang remaja berusia 15 tahun mengidap hipertensi primer dan di Bondowoso ada dua pemuda yang dimasukkan Rumah Sakit Jiwa akibat adiksi terhadap *game online*.<sup>16</sup>

Adiksi internet ini semakin meningkat pada masa pandemic Covid-19. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasa jenuh akibat pandemi dan proses pembelajaran jarak jauh selama masa pandemic, meningkatkan angka potensi terhadap adiksi internet.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Kimberly Young, "Cyber Disorders: The Mental Health Concerns For The New Millenium, Cyber Pshychology And Behaviours", dalam [http://www.netaddiction.com/net\\_copulsions.htm](http://www.netaddiction.com/net_copulsions.htm). Diakses pada 4 Oktober 2020.

<sup>14</sup>Jerome Wirawan, "Anak Kecanduan Game Online 'Memegang Pisau Dan Memukul Wajah Ibu' Dirawat Di Rumah Sakit Jiwa", dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50655956>. Diakses pada 30 September 2020.

<sup>15</sup>Isal Mawardi, "Menengok Wawan 'Game', Pria Diduga Gangguan Jiwa Akibat Kecanduan Game", dalam <https://news.detik.com/berita/d-4629799/menengok-wawan-game-pria-diduga-gangguan-jiwa-akibat-kecanduan-game>. Diakses pada 30 September 2020.

<sup>16</sup>Nabila Thasandra, "Kecanduan Gadget dan Online, Itu Nyata," dalam <https://jeo.kompas.com/kecanduan-gadget-itu-nyata>. Diakses pada 5 Oktober 2020.

<sup>17</sup>Ratulangi, Annatasya, *et.al.*, "Adiksi Internet Sebagai Salah Satu Dampak Negatif Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi COVID-19", dalam *Jurnal Biomedik, Vol.13 No. 3 Tahun 2021, hal. 251-258*. Lihat juga Kristina Siste, *et.al.*, "The Impact of Physical Distancing and Associated Factors Towards Internet Addiction Among Adults in Indonesia During COVID-19 Pandemic: A Nationwide Web-Based Study",



*Ketiga* adalah kasus komersialisasi berlebihan terhadap anak. Pada era teknologi seperti ini, yang bisa menghasilkan uang bukan hanya pekerjaan kantoran, bisnis wirausaha ataupun penyediaan jasa, akan tetapi melalui akun media sosial, penghasilan bisa didapatkan bahkan lebih besar daripada pekerjaan konvensional pada umumnya oleh siapapun dan dimanapun. Penghasilan Youtube tertinggi pada tahun 2019 diraih oleh seorang anak berusia 9 tahun bernama Ryan Kaji asal Amerika Serikat. Akun Youtube nya bernama *Ryan World* memiliki 27,4 juta pengikut mampu menghasilkan uang sebesar 26 juta USD.<sup>18</sup> Maka tidak heran jika sekarang banyak sekali akun-akun Youtube yang mengunggah video kegiatan anak-anak sehari-hari.

Pada 15 Maret 2019, Anggota kepolisian Maricopa, Arizona Amerika Serikat menangkap seorang ibu dan dua orang anak laki-laknya atas tuduhan tindak kekerasan pada ketujuh anak-anak angkatnya. Ketiganya merupakan pemilik akun Youtube *Fantastic Adventures* yang secara rutin mengunggah keceriaan 7 orang anak yang bermain bersama di rumahnya. Video-video ini telah ditonton sebanyak kurang lebih 250 juta kali dengan jumlah pengikut sekitar 800 ribu orang. Dari kesaksian ketujuh anak mengungkapkan bahwa mereka sering dipukul, tidak diberi makan dan minum bahkan dikurung di kamar mandi jika tidak mau berpartisipasi atau jika sulit diarahkan dalam pembuatan video nya.<sup>19</sup> Ini adalah salah satu contoh komersialisasi anak yang berlebihan yang bisa membahayakan mentalitas anak-anak tersebut.

*Keempat* adalah *hibridasi identitas keislaman* pada remaja muslim. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pusat Kajian Agama dan Ilmu Budaya UIN Syarif Hidayatulloh, remaja yang hidup pada era internet ini, mengalami sebuah fenomena yang disebut hibridasi identitas, yaitu pola pikir yang terbuka terhadap berbagai sumber informasi yang ada, akan tetapi di saat yang bersamaan mengalami kesulitan untuk menentukan pijakan dalam arah tindakannya. Hal ini dikarenakan mudahnya akses berbagai informasi dari narasumber-narasumber yang sangat beragam, sedangkan peran orang tua sudah mulai berkurang pada

---

dalam <https://fk.ui.ac.id/berita/perilaku-adiksi-internet-pada-era-pandemi-covid-19-dan-faktor-faktor-yang-memengaruhinya.html>. Diakses pada 20 Oktober 2021.

<sup>18</sup>Charlotte Edwards, "Video Star Youtubers Reveal How Much They Earn For Videos With 100,000, 1 Million And 150 Million Views", dalam <https://www.thesun.co.uk/tech/10735996/how-much-youtube-views-earn-youtubers/>, Diakses pada 08 Desember 2020.

<sup>19</sup>Elizabeth Chuck, "Child Abuse Charges Against Youtube Channel's Mom Underscore Lack Of Oversight For Kids", dalam <https://www.nbcnews.com/news/us-news/child-abuse-charges-against-youtube-channel-s-mom-underscore-lack-n985526>. Diakses pada 30 November 2020.

tahap perkembangan diri remaja ini.<sup>20</sup>

Internet, telepon pintar, dan media sosial adalah realita hidup yang juga menyapa anak-anak pada saat ini. Dalam tahap akhir perkembangannya, secara psikologis anak usia dini merasa perlu untuk berada dalam komunitas yang lebih luas di luar dari keluarganya. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan untuk tumbuh menjadi makhluk sosial masyarakat.<sup>21</sup>

Keluarga sebagai lingkungan awal, dimana anak-anak tumbuh dan berkembang dalam hal ini merupakan media yang pertama dan utama dalam mencetak sifat-sifat terpuji anak dan minat bakatnya. Oleh karena itu keluarga perlu menerapkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan visi misi orang tua.

Nilai-nilai luhur keluarga adalah semua nilai yang dapat membuat keluarga itu kokoh dan sejahtera. Semua agama mengajarkan nilai-nilai luhur keluarga. Dalam Islam keluarga sempurna adalah keluarga sakinah mawadah warahmah, yaitu keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan kedamaian. Nilai-nilai keluarga ini adalah cinta dan kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, kebersamaan keluarga, dan komunikasi yang lancar antar anggota keluarga. Jika nilai-nilai ini ada dalam keluarga maka keluarga akan kokoh.<sup>22</sup>

Nilai-nilai luhur ini tidak begitu saja bisa tumbuh dalam suatu keluarga, melainkan diperlukan upaya sungguh-sungguh oleh orang tua dalam pencapaiannya. Upaya-upaya ini bisa berupa penerapan disiplin, pemberian nasihat dan motivasi, serta sikap terhadap perilaku anak-anak, terutama jika anak bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diharapkan yang dibalut dalam rasa kasih sayang. Upaya-upaya ini biasanya akan berbeda satu sama lain, sehingga muncul beberapa pola asuh yang khas antar keluarga dengan lainnya.

Pola asuh dari zaman ke zaman berubah seiring dengan perubahan karakter masyarakat dan zaman. Pada zaman sebelum kemerdekaan, pola asuh orang tua lebih ditujukan untuk menciptakan anak-anak yang memiliki nilai juang tinggi, yang mampu melindungi keluarga secara fisik, dan pasang badan untuk kepentingan masyarakat banyak, sehingga pola asuh otoriter banyak diterapkan dalam masyarakat Indonesia.

---

<sup>20</sup>Chaidar S Bamualim (ed.), *et.al., Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, Tangerang Selatan: Pusat Kajian Agama dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hal. 69.

<sup>21</sup>Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 134.

<sup>22</sup>Ahmad Zain Sarnoto, "Keluarga dan Peranannya dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Profesi*, Volume 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 52.

Setelah kemerdekaan, sedikit banyak telah berubah, karena penjajahan sudah hilang digantikan dengan tantangan pembangunan bangsa. Oleh karena itu pola asuh orang tua di zaman pasca kemerdekaan, lebih difokuskan untuk menciptakan anak-anak yang akan mengisi berbagai bidang pemerintahan, seperti ekonomi, hukum dan keamanan. Oleh karena itu pola asuh yang banyak berkembang adalah pola asuh demokratis, dan seterusnya. Kesimpulannya adalah pola asuh dalam keluarga, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh perubahan zaman serta karakter masyarakatnya. Oleh karena itu orang tua perlu memilah-milih pola asuh yang cocok bagi anak-anaknya.

Dewasa ini, menurut Agus Wibowo, pola asuh yang diterapkan dalam keluarga-keluarga modern sangat unik, dimana orang tua cenderung menjadikan anaknya "*be special*" daripada "*be average or normal*." Orang tua merasa malu jika anaknya memiliki kecerdasan yang pas-pasan.<sup>23</sup> Dalam artian orang tua menginginkan anaknya menonjol dalam satu bidang tertentu meski dalam bidang lainnya biasa saja. Setiap anak diharapkan menjadi sosok yang berbeda dari anak-anak lainnya.

Pola pikir orang tua tersebut, nampaknya telah dipengaruhi oleh semangat dari era Revolusi Industri 4.0 itu sendiri, yang bukan sekedar "*do different things*", akan tetapi "*do things differently*". Sebagai orang tua, tentu tidak bisa menolak sama sekali perkembangan teknologi serta perubahan karakter masyarakat yang terjadi di era Revolusi Industri 4.0. Menjauhkan anak secara total bisa jadi membuat anak merasa kurang percaya diri ketika kelak tumbuh lebih besar dan bergaul dengan masyarakat. Sebaliknya membebaskan anak juga tentu memberikan dampak yang tidak baik, seperti disebutkan di atas. Inilah tantangan baru bagi orang tua dalam memdidik dan mengasuh anak-anak.

Dalam psikologi umum, setiap anak lahir bagaikan kertas putih yang siap untuk dicoret dan digambar oleh orang tua dan lingkungannya. Setiap anak lahir dengan tidak membawa dosa masa lalu ataupun nilai-nilai negative dari kedua orang tuanya. Yang menjadikan anak memiliki perangai buruk, nantinya adalah tidak lepas dari peran orang tua dan lingkungannya itu.

Sedikit berbeda dengan pendapat psikologi umum di atas, dalam Psikologi Islam, anak-anak itu tidak Allah ciptakan dengan kosong tak bernilai, akan tetapi Allah mewariskan nilai-nilai Illahi dari 99 nama dan sifat-Nya yang sempurna itu kepada setiap anak yang terlahir di dunia. Di samping itu, Allah juga memberikan bonus berupa potensi-potensi baik berupa potensi batiniah (yang berupa kecenderungan hati untuk

---

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 76.

mengetahui yang buruk dari yang baik, serta kemampuan untuk merasakan bahwa ada kekuatan besar di luar kekuatan manusia yang memiliki alam semesta) maupun potensi lahiriah (seperti kemampuan bernyanyi, menggambar dan sebagainya).

Pola hidup masyarakat modern yang materialistik dan egoistik, berakibat pada situasi psikologis umat manusia semakin tidak menentu. Tidak heran jika akhir-akhir ini ditemukan berbagai perilaku yang aneh yang dianggap sebagai gejala patologis (gangguan jiwa) bagi kehidupan masyarakat modern.<sup>24</sup> Maka Psikologi Islam hadir memberikan solusi alternative untuk mencegah patologis dan untuk menyembuhkannya.

Psikologi Islam adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia menurut ajaran Islam, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan.<sup>25</sup> Jadi tujuan dari Psikologi Islam adalah untuk menciptakan manusia yang sehat dan kuat mental dan kehidupan beragamanya.

Anak usia dini merupakan tahap awal dari tahap kehidupan manusia itu, maka sudah sepantasnya anak usia dini juga mendapatkan perhatian khusus, sehingga anak tumbuh dengan sehat tidak hanya secara fisik dan mental tapi memahami dan meresapi ajaran Islam. Pada akhirnya, ketika anak itu telah menjadi dewasa, mereka tidak menjalankan ajaran Islam karena keterpaksaan, melainkan kecintaannya terhadap ajaran-ajaran itu.

Pola asuh yang tepat bagi anak-anak, terutama mereka yang berusia 3-6 tahun, amat sangat diperlukan, karena masa ini adalah masa awal pertumbuhan dan perkembangan mentalitas anak. Kemajuan teknologi yang tidak terbendung harus dipahami dan disikapi dengan kaca mata yang bijaksana, sehingga anak akan siap menemui realitas hidupnya kelak. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "*Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Islam*."

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah pada pembahasan sebelumnya, maka ada beberapa masalah yang teridentifikasi muncul pada penelitian ini, yaitu:

1. Kesalahan orang tua dalam menyikapi perkembangan zaman dan

---

<sup>24</sup>Ahmad Zain Sarnoto, "Perspektif Psikologi Islam tentang Psikopatologi," dalam *Jurnal Profesi*, Volume 2 No. 2 Tahun 2013, hal. 85.

<sup>25</sup>A. Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2002, hal.

teknologi.

2. Pola asuh yang terlalu membebaskan anak, menjadikan anak rawan sebagai korban kejahatan siber
3. Penyalahgunaan wewenang orang tua terhadap kebebasan anak untuk kepentingan financial keluarga
4. Pola asuh yang terlalu memanjakan anak, berakibat pada kecanduan gawai dan permainan daring.
5. Penerapan pola asuh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Psikologi Islam menciptakan remaja yang krisi identitas keislamannya.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan memfokuskan penelitiannya pada pola pengasuhan anak usia dini menurut Psikologi Islam

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperlukan pembatasan masalah penelitian, sehingga penelitian bisa dibuat lebih mendalam dan aplikatif. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang pola asuh bagi anak usia dini di dalam perspektif Psikologi Islam

Dari pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah menjadi **bagaimana pola asuh demokratis pada anak usia dini dalam perspektif psikologi Islam di era Revolusi Industri 4.0?**

### D. Tujuan Penelitian

Agar penelitian lebih terfokus dan bias lebih mendalam, penelitian ini ditulis berdasarkan tujuan-tujuan berikut ini:

1. Menganalisa pola asuh demokratis yang sesuai dengan psikologi Islam dan implementasinya pada masa Revolusi Industri 4.0.
2. Menemukan metode penerapan pola asuh Islami pada anak usia dini yang sesuai dengan kondisi Revolusi Industri 4.0 di masa mendatang.

### E. Manfaat Penelitian

Sejak awal penelitian, penulis berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis maupun secara pragmatis nya:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya hal-hal yang terkait dengan penerapan pola asuh demokratis yang didasarkan pada prinsip psikologi Islam terhadap anak usia dini terutama di era Revolusi Industri 4.0.
  - b. Dapat digunakan sebagai kajian lebih lanjut bagi para peneliti dan pemerhati masalah-masalah terkait, tetapi pada ruang lingkup yang

lebih luas dan mendalam terutama di bidang pendidikan keluarga dan anak usia dini.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat:
  - a. Bagi peneliti agar bisa memahami serta menyiapkan diri menjadi ibu yang kelak akan mendidik anak
  - b. Bagi masyarakat luas agar bisa mendapatkan pilihan alternative dalam metode asuh keluarga yang sesuai dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0.

## F. Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada. Dengan teori inilah dan preposisi yang sangat menentukan tentang mengapa suatu peristiwa itu akan dipahami dan bagaimana peristiwa-peristiwa yang akan terjadi itu dipahami sebagaimana mestinya.<sup>26</sup> Berdasarkan pertimbangan di atas, maka peneliti menyusun kerangka teoritik sebagai berikut:

### 1. Pengertian Pola Asuh

Dalam bahasa sederhananya, pola asuh adalah cara mendidik anak.<sup>27</sup> Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu, sehingga pola perilaku ini dapat dirasakan dan dapat memberi efek negatif maupun positif pada anak.<sup>28</sup> Pola pengasuhan ini mencakup:

- a. Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- b. Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- d. Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.<sup>29</sup>

Ada banyak macam pola asuh yang diteliti oleh para peneliti terdahulu. Salah satunya adalah pola asuh demokratis. Pada pola asuh demokratis, orang tua cenderung banyak mengekspresi cinta dan perhatian secara verbal kepada anak-anaknya, sehingga terbangun komunikasi yang baik sejak dini.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>Nur Arfiyah Febriani, *et.al*, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017, hal. 9.

<sup>27</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996, Cet. 1, hal. 109.

<sup>28</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 51.

<sup>29</sup>Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008. hal. 52.

<sup>30</sup>Janet Kay, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hal. 42.

Dalam hal penerapan disiplin, pada pola asuh demokratis selalu menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami kenapa alasan perilaku tertentu yang diharapkan. Jadi yang lebih diutamakan dalam pola asuh demokratis adalah memahami dari pada memberi hukuman.<sup>31</sup>

Kunci dari pola asuh demokratis-kritis adalah bagaimana orang tua membangun pola komunikasi dengan anak sehingga anak mampu memahami apa idealisme yang diinginkan orang tua dengan realita kehidupannya, sehingga anak akan berpikir secara kritis dan realistis

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak sepanjang masa tumbuhnya hingga menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih perilaku telah tertanam ke dalam jiwa nya sejak dini.<sup>32</sup>

Orang tua, baik ayah ataupun ibu berkewajiban bersama-sama mengasuh anak-anak dengan peran masing-masing yang berbeda tapi sama dalam waktu yang bersamaan. Dalam penerapan disiplin, kedua orang tua harus memiliki kebijakan dan prinsip yang sama, akan tetapi dalam pelaksanaannya masing-masing memiliki peran yang berbeda.

Sosok ayah dalam sebuah keluarga berperan dalam membangun aspek kognitif (rasionalitas) anak-anak.<sup>33</sup> Pendidikan kognitif sosok ayah mencakup kepemimpinan, jiwa bersaing, rasa percaya diri dan cara mengambil keputusan. Sedangkan sosok ibu, sebagai pendamping sosok ayah, berperan dalam membangun aspek afektif anak.<sup>34</sup> Pemenuhan kebutuhan kasih sayang, terutama yang bersifat sentuhan fisik, dan komunikasi emosional anak, serta pembelajaran bahasa adalah peran menonjol sosok ibu.

Dalam pola asuh demokratis, orang tua memiliki hak yang sama dalam memberikan aturan dan hukuman. Hanya saja sosok ayah lebih berperan dalam menanamkan pemahaman tentang apa dan mengapa aturan dan hukuman itu perlu, sedangkan ibu lebih berperan dalam menyampaikan keduanya secara fisik dan verbal dari hati-ke hati. Sehingga anak akan menjalankan aturan dan hukuman itu dengan

---

<sup>31</sup>Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Terj. Istiwisdayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1999, hal. 93-94.

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 52.

<sup>33</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 62.

<sup>34</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 45.

kesepakatan aspek rasional dan emosional dalam dirinya. Jika kedua aspek ini telah sejalan, maka anak menjalankannya dengan penuh pemahaman dan senang. Itulah kenapa mereka disebut sebagai generasi *digital native*, yaitu mereka yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir.<sup>35</sup>

Dalam psikologi Islam, kesehatan mental dan kualitas beragama merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.<sup>36</sup> Kesehatan mental bisa didapatkan dari penerapan pola asuh demokratis yang konsisten dan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika anak memahami pentingnya disiplin dalam keluarga, maka pembentukan moral akan lebih mudah dijalankan.

## 2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.<sup>37</sup>

Pembatasan umur anak usia dini di kalangan peneliti sangat beragam. Umumnya anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berada di bawah usia sekolah, yaitu 6-8 tahun. Beberapa peneliti mengkategorikan anak usia dini dimulai pada usia 0, sebagian lainnya pada usia 3. Dalam penelitian ini penulis membatasi definisi anak usia dini adalah anak yang berada di usia 3-6 tahun, karena pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai agama.<sup>38</sup>

Sebagai makhluk hidup, anak usia dini tentu mengalami perubahan-perubahan yang berupa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan merujuk pada perubahan aspek fisik yang kuantitatif dan terukur, yang tidak berlangsung seumur hidup dan memiliki

---

<sup>35</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*, Cet. I. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 9.

<sup>36</sup>Rosleni Marliany, dan Asiyah, *Psikologi Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 9.

<sup>37</sup>Sujiono dan Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009, hal. 6.

<sup>38</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 18.



potensi untuk mempengaruhi perkembangan atau tidak, sedangkan perkembangan berkaitan dengan manusia sebagai keseluruhan beserta kematangan/kualitas struktur dan fungsi tertentu yang bersifat kuantitatif, kualitatif dan berlangsung sepanjang hayat secara terus-menerus.<sup>39</sup> Jadi pertumbuhan merujuk pada perubahan fisik, sedangkan perkembangan pada perubahan psikis.

Pertumbuhan dan perkembangan ini pada umumnya berjalan selaras hingga pada tahap tertentu menghasilkan sebuah kematangan. Jadi kematangan (maturity) adalah sebuah potensi yang dibawa oleh individu dari kelahirannya, lalu timbul dan bersatu dengan (sifat) pembawaannya, serta ikut mengatur dan mempengaruhi tingkah lakunya kemudian.<sup>40</sup>

Kematangan ini adalah tujuan utama yang hendak diraih dalam perkembangan anak usia dini. Karena itulah Elizabeth Hurlock memberikan prinsip-prinsip mendasar dalam memahami perkembangan anak,<sup>41</sup> yaitu:

- a. Perkembangan selalu melibatkan perubahan
- b. Perkembangan pada masa awal selalu lebih kritis dibandingkan pada masa berikutnya
- c. Perkembangan adalah hasil gabungan antara kematangan dan pembelajaran
- d. Pola perkembangan memiliki karakteristik yang dapat diprediksi
- e. Pada setiap tahap perkembangan, ada harapan sosial
- f. Setiap tahap perkembangan memiliki potensi keuntungan dan kerugian

Perkembangan kognitif anak, menurut Jean Piaget terdiri atas 4 tahapan secara berurutan, yaitu tahap sensor-motorik, tahap pra-operasional, tahap operasional-konkret dan terakhir tahap operasional-formal.<sup>42</sup> Kematangan pada tiap level usia tentu memiliki bentuk dan akibat yang berbeda.

Perkembangan kognitif anak usia dini yakni yang berusia diantara 3-6 tahun, sedang berada di tahap pra-operasional yang terdiri dari persepsi dan semiotic

Kemampuan persepsi yang dimaksud adalah kemampuan penalaran anak terhadap realitas di sekitarnya, baik berupa benda mati

<sup>39</sup>Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jilid I, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal. 3.

<sup>40</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Cet.8, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 3-10.

<sup>41</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Surabaya: Erlangga, tanpa tahun, hal. 21.

<sup>42</sup>Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, Jakart: Indeks, 2008, hal. 41

ataupun makhluk hidup. Kemampuan operas-operasi penalaran ini sangat tergantung pada struktur sensori-motorik<sup>43</sup> yang terbentuk pada level sebelumnya, yaitu usia bayi.

Kemampuan persepsi pada tahun pertama mencakup konstansi perceptual dan kasualitas perceptual. Pada level konstansi perceptual, anak memhamai berbagai bentuk dan ukuran objek secara apa adanya. Bentuk dan ukuran pada level ini dianggap anak sebagai sesuatu yang permanen. Anak usia dini telah mampu menangkap dua fenomena perceptual visual yang diidentifikasi dari; *pertama*, efek bidang atau pemusatan yang tidak melibatkan gerakan mata dan yang berada dalam satu bidang focus, dan kedua, aktivitas perceptual yang melibatkan gerak pandangan mata dalam ruang atau perbandingan dua stimulu yang muncul pada tempat yang sama tetapi waktu yang berlainan.<sup>44</sup> Jadi persepsi pada anak usia dini lebih kompleks. Anak mulai memahami konsep penyusutan, perspektif, jarak dan waktu.

Anak telah mampu menggambar sosok, baik yang pernah dilihat maupun sosok yang ada dalam khayalannya. Kemudian anak juga telah mampu menirukan pola-pola garis tertentu dengan cukup rapi, menggabungkan titik atau garis sehingga membentuk pola tertentu yang diketahui anak itu serta menyalin huruf dan gambar dan sebagainya.<sup>45</sup>

Tahap selanjutnya adalah fungsi semiotic atau simbolik. Jika pada level sebelumnya, fungsi simbolik ini masih berupa imitasi/peniruan, maka pada anak usia dini, fungsi semiotic ini lebih kompleks. Fungsi simbolik adalah kemampuan menggambarkan suatu hal (sesuatu yang ditandai: objek, kejadian, skema konseptual dan lain-lain) dengan menggunakan penanda/symbol tertentu. Penanda ini berfungsi untuk tujuan representative yang berupa bahasa, citra mental, gerak simbolik dan sebagainya.<sup>46</sup> Artinya pada tahap ini anak telah memiliki kemampuan untuk menerangkan dunia yang dia lihat dalam tindakan, kata-kata dan gambar.

Evolusi kemampuan persepsi anak ini merupakan pertanda bahwa kemampuan intelegensi/kognitif anak juga meningkat.<sup>47</sup> Pada anak usia dini, kematangan aspek kognitif, meski bukan factor utama dalam menunjang perkembangan anak, memiliki peran yang sangat

---

<sup>43</sup>Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 35.

<sup>44</sup>Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak...*, hal. 36-42.

<sup>45</sup>Dorothy Einon, *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia 2-6 Tahun*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005, hal. 15.

<sup>46</sup>Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak...*, hal. 61.

<sup>47</sup>Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak...*, hal. 35-36.

besar dalam mendorong perkembangan aspek lainnya seperti aspek bahasa, moral dan sosial.

Dalam psikologi Islam tugas-tugas perkembangan pada anak usia dini mencakup tiga:

- a. Pertumbuhan potensi indra dan psikologis yang meliputi pendengaran, penglihatan dan hati nurani.
- b. Mempersiapkan diri dengan pembiasaan dan melatih hidup yang baik
- c. Pengenalan terhadap aspek-aspek doktrin dan nilai-nilai agama terutama yang berkaitan dengan keimanan.<sup>48</sup>

Jadi menurut psikologi Islam, tugas perkembangan anak usia dini mencakup aspek psiko-motorik: pertumbuhan fisik (yang mencakup lima indra dasar manusia) dan perkembangan rohani yang berhubungan dengan jiwa, aspek moral-keagamaan (pelatihan karakter sesuai aturan Islam) dan aspek kognitif (pengenalan hukum Islam yang paling sederhana, seperti keajiban sholat, puasa dan sebagainya)

### 3. Psikologi Islam

Psikologi Islam adalah studi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar manusia tersebut membentuk kualitas diri yang lebih sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia akhirat.<sup>49</sup>

Dalam Psikologi Islam, metode ilmiah yang dibangun dalam kajian ini adalah berdasarkan fakta nash Al Qur'an sebagai sumber kajian dan gejala perilaku manusia. Jadi terdapat dua metode ilmiah yang digunakan, yaitu metode pragmatis dan idealistis. Metode pragmatis dilakukan dengan melakukan adopsi teori-teori psikologi Barat yang telah mapan. Dimulai dengan proses legalisasi atau justifikasi terori-teroi tersebut terhadap nash sehingga menghasilkan teori baru yang sesuai dengan prinsip Islam. Proses eliminasi ini diperlukan untuk memahami sunnatullah, penjabaran terhadap universalitas Islam dan operasionalisasainya. Hal ini menyebabkan metode pragmatis bersifat sangat responsive dan toleran terhadap perkembangan yang terjadi terhadap ilmu pengetahuan modern.<sup>50</sup> Dengan metode ini, psikologi Islam dapat mudah dibedakan dari

---

<sup>48</sup>Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, hal. 144-145.

<sup>49</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 3.

<sup>50</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hal. 15-18.

psikologi Barat yang sekuler

Sedangkan metode idealistis membangun kerangka teorinya dari penggalian terhadap ajaran-ajaran Islam. Pola yang dipakai adalah pola deduktif dengan cara mencari premis mayor sebagai postulasi yang diambil dari nash, yang kemudian premis mayor ini dijadikan sebagai acuan kebenaran universal dalam mencari premis minornya.<sup>51</sup> Dalam tulisan ini, penulis menggunakan psikologi Islam yang menggunakan metode idealistis, sehingga premis-premis mayornya diambil dari nash-nash Qur'an dan hadis serta syarh dari keduanya yang telah dibangun oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Dalam pandangan Islam, manusia masing-masing dilahirkan dengan potensi bawaan yang merupakan anugrah Allah atas masing-masing individu tersebut. Itulah yang menjadikan seseorang unik dibandingkan orang lain, bahkan dari makhluk yang lain.

Potensi-potensi itu berupa potensi naluriah (emosional), potensi indrawi (fisikal), potensi akal (intelektual) dan potensi beragama (spiritual).<sup>52</sup> Keempat potensi ini pada dasarnya memiliki kadar yang sama, akan tetapi saling bertarung satu sama lain untuk dominasi. Jadi kadar keimanan dan perilaku manusia tergantung pada potensi mana yang memenangkan pertarungan di atas.

Untuk mengembagkan potensi di atas, agar masing-masing dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada porsinya masing-masing, diperlukan usaha yang harus dilakukan secara terarah, bertahap dan berkelanjutan<sup>53</sup> dengan menggunakan pendekatan yang tepat.

Pendekatan-pendekatan itu berupa pendekatan fisiologis (yang dilakukan dengan tujuan pada ketaatan manusia terhadap Tuhan), kronologis (yang dilakukan dengan dasar pertimbangan atas tahapan-tahapan tumbuh kembang manusia, fungsional (yang dilakukan dengan memaksimalkan fungsi asal dari masing-masing potensi tersebut), dan pendekatan sosial (yang dilakukan melalui upaya pendidikan, baik formal, non-formal maupun informal).<sup>54</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kronologis-fisiologis sehingga pemilihan pola asuh yang penulis lakukan difokuskan pada karakteristik dan tugas perkembangan anak usia dini sesuai dengan

---

<sup>51</sup>Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam...*, hal. 64.

<sup>52</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2003, hal. 34-36.

<sup>53</sup>Siti Khasinah, Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam Dan Barat, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, hal. 313.

<sup>54</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 37-45.

ajaran-ajaran Islam.

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan perkaitan antara substansi badan dan substansi roh.<sup>55</sup> Artinya Islam memandang manusia terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani yang berasal dari tanah dan rohani yang berasal dari Allah. Jadi pada hakikatnya manusia adalah roh dan jasad hanyalah alat atau sarana yang digunakan roh untuk menjalani kehidupan dunia yang bersifat materi.<sup>56</sup> Akan tetapi jasad dan ruh harus bersinergi karena keduanya saling membutuhkan agar tercipta an-nafs.

*An-nafs* merupakan potensi laten jasad-rohani (psiko-fisik) manusia yang secara inhern telah ada sejak manusia siap menerimanya dari Tuhan. Semua potensi an-nafs bersifat potensial dan dapat diaktualisasikan apabila manusia mengupayakannya.<sup>57</sup> An-nafs juga menjadi pendorong serta penentu tingkah laku manusia, baik dalam pikiran, sikap, ucapan maupun perbuatan lainnya.<sup>58</sup> Jadi aktualisasi nafs ini pada akhirnya akan membentuk kepribadian manusia.

Subsistem an-nafs yang membentuk kepribadian manusia ini, jika duraikan terdiri atas tiga unsure, yaitu kalbu, akal dan jiwa. Kalbu berhubungan dengan rasa dan emosi, akal berhubungan dengan cipta atau kognisi dan nafs berhubungan dengan karsa atau konasi.<sup>59</sup> Jadi untuk membentuk kepribadian yang baik dalam pendekatan psikologi Islam, harus memperhatikan tiga unsure di atas.

Jiwa ini terbagi dalam dua. Jiwa lahir dan jiwa batin. Jiwa lahir cenderung netral, tidak terpuji maupun tercela. Jiwa lahir mudah tunduk dan kalah pada hal-hal yang dapat mengalahkannya, sedangkan jiwa batin adalah sumber motif-motif keburukan dalam diri manusia yang dapat dengan mudah mendominasi jiwa lahir.<sup>60</sup> Akan tetapi jiwa batin dapat dikalahkan oleh hati (kalbu).

Kalbu merupakan markas seluruh daya rasa, daya tahu dan pusat aktivitas badan manusia. Kalbu menampakkan daya tersebut pada seluruh bagian badan/jasmani seorang manusia. Aktivitas jasmani tidak akan terbentuk tanpa melewati proses kalbu, oleh karena

---

<sup>55</sup> Zuhraeni, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 71.

<sup>56</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam...*, hal. 75.

<sup>57</sup> Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Grafindo, 2002, hal. 46.

<sup>58</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam...*, hal. 150.

<sup>59</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam...*, hal. 184.

<sup>60</sup> Rosleny Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 33-34.

itu peranan kalbu adalah peranan mekanis yang seluruh aktivitas berasal dari sana.<sup>61</sup> Dengan kata lain kalbu merupakan panglima seluruh anggota badan.

Kalbu juga disebut memiliki system kognisi yang berdaya emosi. Kalbu yang baik dapat mengatur emosinya sehingga melahirkan kebahagiaan dan ketenangan, sedangkan kalbu yang tidak sehat, perannya akan dikalahkan oleh akal.<sup>62</sup> Pengaruh akal ini bersifat sensitivitas dan persepsi, sehingga peran mekanis kalbu hilang.

Akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh dan mengolah ilmu pengetahuan yang bersifat rasional, logis dan dapat menentukan eksistensi manusia secara utuh. Jadi akal merupakan potensi yang berfungsi kognisi dalam segala aktivitas manusia.<sup>63</sup> Jadi akal memproduksi pengetahuan analitis teoritis yang berkaitan dengan materi dan berpijak pada pengetahuan batin. Akal berusaha menganalisa segala pengetahuan global yang terekam dalam dada. Akal mengawal aktivitas pengetahuan batin sehingga sesuai dengan teori yang diyakini.<sup>64</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga unsure diatas selalu bergelut satu sama lain, sehingga satu unsure akan mengalahkan yang lainnya. Itulah kenapa sikap dan perbuatan manusia cenderung dinamis. Maka manusia yang selamat menurut psikologi Islam adalah manusia yang berkepribadian muthmainnah, yaitu yang mampu mengatur keseimbangan peran ketiga unsur di atas.<sup>65</sup> Hakikat manusia menurut al-Ghazali terkait erat dengan akal dan hati yang dimiliki manusia.<sup>66</sup>

Al-Ghazali menyederhanakan aspek psikis dan rohaniah menjadi satu unsur, yaitu unsur jiwa (nafs). Atau bisa dikatakan dalam satu unsur jiwa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek psikis dan rohani. Ini karena menurut al-Ghazali, bahwa hanya di dalam jiwa tercipta kemampuan psikis dan rohani manusia.<sup>67</sup> Oleh karenanya, dari segenap unsur pembentuk yang ada, yang menjadi esensi dari segenap unsur manusia itu adalah jiwanya (nafs).<sup>68</sup>

Menurut al-Ghazali, jiwa adalah identitas esensial yang tetap yang merupakan subjek yang mengetahui, berdiri sendiri (tidak bertempat), dan

<sup>61</sup> Rosleny Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam...*, hal. 65.

<sup>62</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam...*, hal. 151.

<sup>63</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam*, hal. 152-153.

<sup>64</sup> Rosleny Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam*, hal. 101.

<sup>65</sup> Abdul Mujid dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, hal. 186.

<sup>66</sup> Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah, Beirut: Maktabah Sya'biyyah*, tt., hal. 7.

<sup>67</sup> Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah...*, hal. 101.

<sup>68</sup> Al-Ghazali, *Ma'arij al-Quds*, Kairo: Maktabat al-Jundi, 1968, hal. 24.

bersifat tetap.<sup>69</sup> Ini menunjukkan inti dari manusia bukanlah fisiknya atau fungsi fisiknya, melainkan substansi imaterialnya. Sebab fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat, sedangkan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri. Maka bagi al-Ghazali, seluruh anggota badan, baik zahir maupun batin (internal dan eksternal), hanyalah atribut saja yang mana ketika badan mati seluruh anggota badan, baik zahir maupun batin akan ikut mati tanpa diikuti kematian atau kehancuran jiwa (*nafs*). Menurut pemikiran al-Ghazali, anggota fisik dan fungsi fisik hanya sekadar alat, sedangkan yg menerima dan mendapat pengetahuan adalah esensi jiwa manusia.<sup>70</sup>

Menurut Al Ghazali *nafs* adalah sisi psikis yang memiliki kekuatan ganda, yaitu *al-ghadabiyyah* dan *al-syahwaniyyah*. Prinsip kerja kedua daya ini adalah berusaha untuk mengejar kenikmatan dan mengumbar dorongan-dorongan agresif dan seksual. Namun apabila jiwa mampu mengendalikannya kedua daya ini, maka kedua daya tadi akan berfungsi sebagai daya pelindung dan daya kehidupan, serta mendorong pemiliknya untuk memunculkan sisi kemanusiannya, menikmati hidup, dan berbuat kebaikan.<sup>71</sup>

*Nafs* ibarat sebuah gambaran kota pemerintahan. Di mana *qalb* sebagai raja, badan laksana seluruh wilayah, akal sebagai perdana menteri, syahwat sebagai gubernur wilayah, amarah adalah musuh, sedangkan anggota badan baik zahir dan batin ibarat para tentara raja. Menjadi kewajiban raja untuk berkolaborasi dan bermusyawarah dengan perdana menteri karena perdana menteri inilah yang mempunyai daya nalar pikir guna mewujudkan keadaan negara yang baik terutama dalam mengontrol gubernur dan mengawasi para musuh. Jikalau demikian yang terjadi, niscaya jiwa seseorang akan baik, namun kalau raja lengah, perdana menteri pun tak kuasa untuk mengendalikan para musuh sehingga seluruhnya di bawah kendali musuh, maka kekacauan pada jiwa akan terjadi. Begitu pula gambaran tentang jiwa seseorang, fakultas *qalb* dan 'aql harus mampu mengontrol syahwat dan amarah sehingga seluruh anggota badan akan mengarah pada kebaikan. Kalau *qalb* tidak berfungsi, maka 'aql akan lemah, sehingga syahwat dan amarah lebih menguasai jiwa seseorang. Akibatnya jiwa lebih diwarnai oleh nafsu syahwat dan amarah yang akan mengarah kepada keburukan.<sup>72</sup>

Menurut al-Ghazali, akal merupakan salah satu substansi imaterial yang menunjuk esensi manusia. Akal adalah sesuatu yang halus yang merupakan hakikat manusia, sama dengan al-*qalb*,<sup>28</sup> al-*nafs*, dan al-*ruh*},

---

<sup>69</sup> Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin*, Kairo: Silsilat al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1964, hal. 16.

<sup>70</sup> Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin...*, hal. 40-41

<sup>71</sup> Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah...*, hal. 109.

<sup>72</sup> Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah...*, hal. 13.

yang berbeda hanya namanya saja.<sup>73</sup> Akal yang bagi umumnya manusia merupakan tempat berpikir, berkhayal, atau mengingat, menurut al-Ghazali tidaklah persis demikian. Dalam menjelaskan tentang konsep akalnya, al-Ghazali membedakan antara substansi dan daya. Akal adalah substansi, sedangkan daya dibagi menjadi dua, yaitu daya batin (internal) dan daya zahir yang meliputi seluruh anggota badan (eksternal). Akal merupakan substansi imateri yang menggerakkan daya tangkap dari dalam (batin), seperti daya imajinasi (*mutakhay yilah*), pengingat (*dzakirah*), estimasi (*wahmiyyah*), representasi (*khayaliyyah*), dan indra bersama (*al-hiss al-musyarak*) yang semuanya itu bertempat di rongga otak manusia.<sup>74</sup>

Selanjutnya, al-Ghazali membagi jiwa manusia dalam hubungannya dengan akal menjadi tiga, yaitu jiwa vegetatif, jiwa sensitif (akal hewani), dan jiwa rasional (insaniah). Di dalam jiwa sensitif atau akal hewani, kelima daya batin tadi berada, termasuk tiga daya utama, yaitu daya penggerak, daya kemauan, dan daya penangkap pengetahuan. Akal hewani dimiliki bersama oleh manusia dan hewan, artinya daya-daya itu bukan kekhususan manusia. Sedangkan esensi yang membedakannya dengan hewan tepatnya pada jiwa rasional, yaitu di atas jiwa sensitif al-Ghazali menyebutnya *al-'aql*, yaitu pada dimensi *'ilm* dan *iradah* tatkala manusia mampu membedakan hubungan sebab akibat dan mengoptimalkan berpikir sehingga mampu menangkap hakikat pengetahuan di balik sesuatu.<sup>75</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas pola asuh anak usia dini menurut Psikologi Islam di era Revolusi Industri 4.0. Akan tetapi, sudah ada penelitian baik jurnal yang mengkaji tentang hal yang berhubungan dengan hal di atas, seperti berikut ini:

Sebuah penelitian dari *Jurnal Infantia* Vo. 4, No. 2, yang terbit pada Agustus 2016 oleh Irma Khoirsyah Riyati yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tidak adanya kerja sama yang baik dari orang tua terhadap sekolah, sehingga tujuan pendidikan di sekolah tidak dapat dicapai secara maksimal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi karakter anak dalam pergaulan di sekolah dan bagaimana menerima pendidikan yang disajikan sekolah. Dalam penelitiannya, penulis menganjurkan agar orang tua lebih banyak menerapkan pola asuh autoritatif agar karakter anak bisa berkembang dengan sehat. Hal yang membedakan penelitian penulis dengan ini

---

<sup>73</sup> Al-Ghazali, *al-Risalah al-Laduniyyah*, Kairo: Maktabat al-Jundi, 1970, hal. 100.

<sup>74</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Diin...*, hal. 9.

<sup>75</sup> al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964, hal. 212.



adalah variabelnya, dimana penelitian ini dikhususkan dalam era Revolusi Industri 4.0.

Sebuah penelitian oleh Stephanus Turibius Rahmat yang berjudul *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital* dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 10, Nomor 2, Juni 2018. Menurut kesimpulan penulis, pola asuh yang dibutuhkan pada era digital adalah pola asuh yang demokratis atau authoritative yang dapat membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh negative dari era digital. Oleh karena itu, orangtua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif. Yang membedakan penelitian ini dari penelitian penulis adalah bahwa objek penelitian ini adalah anak usia dini dan orang tua milenial

Sebuah penelitian oleh Arip Febrianto dan Norma Dewi Shalikhah yang berjudul *Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam* dalam *Jurnal Elementary School*, Volume 8 Nomor 1 Januari 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal (khususnya SD) mengambil peran yang sangat penting dalam mengatasi problematika yang terjadi dewasa ini. Dalam konteks globalisasi di era milenial, pendidikan di Indonesia perlu membiasakan peserta didik untuk memahami eksistensi bangsa dalam kaitannya dengan eksistensi bangsa-bangsa lain dan segala persoalan dunia. Yang membedakan dari penelitian ini adalah objek penelitian yaitu peserta didik di lembaga pendidikan formal, sedangkan objek penelitian penulis yaitu anak usia dini di lingkungan keluarga yang belum mengenyam pendidikan formal di sekolah.

Sebuah penelitian dari *Jurnal Intelektualita*, Volume 05 No. 1, Juni 2016 oleh Padjrin yang berjudul *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa pola asuh yang baik bagi anak menurut pendidikan Rasulullah adalah pertama membimbing cara belajar sambil bermain pada jenjang usia 0-7 tahun; kedua menanamkan sopan santun dan disiplin pada jenjang usia 14 tahun; dan ketiga mengajak bertukar pikiran pada jenjang usia 14-21 tahun, dan sesudah itu lepaskan mereka untuk mandiri. Yang membedakan dari penulisan ini adalah objek kajian, yang mana penelitian ini mengfokuskan pola asuh Islam pada anak usia 3-6 tahun sajamenurut perspektif Psikologi Islam

Dari keempat penelitian di atas, tampak bahwa belum ada penelitian yang focus pada pola asuh pada anak usia dini dalam perspektif Psikologi Islam di era Revolusi Industri 4.0.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>76</sup>

Metode penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>77</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisa data-data yang ada. Penelitian deskriptif menjabarkan sebuah situasi atau peristiwa dengan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya.<sup>78</sup>

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua keluarga muslim terhadap anak usia dini di era revolusi industri.

### 2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu sebuah metode untuk memperoleh suatu gambaran mengenai keadaan, gejala, atau respon suatu kelompok tertentu,<sup>79</sup> maka jenis data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang merupakan hasil dari pencarian fakta dengan metode interpretasi yang tepat.<sup>80</sup>

Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Sumber data juga merupakan subyek dari mana data diperoleh.<sup>81</sup> Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber

---

<sup>76</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 5.

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif RND*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 1

<sup>78</sup>Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 24-25.

<sup>79</sup>Yayan Sopyan, *Metode Penelitian*, Jakarta, t.tp. 2009, hal. 28.

<sup>80</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013, hal. 54.

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2000, hal.116, dan 144.

data dan penyelidik untuk tujuan penelitian. Sumber data skunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar penyelidik itu sendiri walau yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli.<sup>82</sup>

Dalam penelitian ini, sumber datanya terbagi atas dua:

- a. Sumber data primer: studi kepustakaan berupa buku-buku teks yang relevan.
- b. Sumber data sekunder: catatan kuliah, makalah-makalah, dan bahan-bahan seminar.

### 3. Teknik Input dan Analisis Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis sehingga tercapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu<sup>83</sup>. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Dokumentasi:

Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen (yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang)<sup>84</sup> adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan sumber non manusia, non human resources, diantaranya yaitu dokumen, teks dan bahan statistic yang mendukung hipotesa penelitian. Dokumentasi diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis dan mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan kajian.

#### b. Studi literature:

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah

---

<sup>82</sup>Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 87-88.

<sup>83</sup>Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: 2009, hal. 280.

<sup>84</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 329.

<sup>85</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian...*, hal. 234.

kepuustakaan.<sup>86</sup> Maka peneliti banyak membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tahap analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar.<sup>87</sup>

Sedangkan teknis analisa yang digunakan peneliti adalah induktif. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkam secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hepotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>88</sup>

#### **4. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian, penulis menggunakan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>89</sup>

### **I. Jadwal Penelitian**

Adapun jadwal penelitian yang dilakukan penulis yaitu selama 3 (dua) bulan terhitung dari bulan September sampai Januari 2022.

### **J. Sistematika Penulisan**

Secara sistematika penulisan ini, maka peneliti membagi pokok bahasanya sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang masalah, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi pembahasan tentang anak usia dini; yang mencakup definisi anak usia dini, aspek perkembangan, karaktersitik serta factor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, dan pembahasan tentang pola psikologi Islam yang mencakup penjelasan tentang hakikat manusia, proses kesadaran beragama, substansi

---

<sup>86</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian...*, hal. 54.

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 103.

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 335.

<sup>89</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 330.

penyusun manusi dan tabiat jiwa manusia

Bab ketiga berisi pembahasan tentang pola asuh yang mencakup pengertian, jenis-jenis, serta fakto-factor yang mempengaruhinya serta pengertian Revolusi Industri 4.0 yang mencakup sejarah muncul, factor-factor yang mempengaruhi, dampak, tantangan dan peluang serta disrupsi di era Revolusi Industri 4.0.

Bab keempat berisi pembahasan mengenai implementasi pola asuh demokratis pada anak usia dini di era revolusi industri serta metode-metode pengasuhan menurut Psikologi Islam

Bab kelima, berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, kemudian disertai saran bagi peneliti selanjutnya dalam bidang yang sama.



## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**

#### **A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini**

Setiap makhluk yang hidup, pasti mengalami proses perubahan, baik secara fisik ataupun psikis. Daun yang awalnya hijau kemudian menguning. Ulat berubah menjadi kepompong, dan pada akhirnya menjadi kupu-kupu. Hewan pemburu semakin berjalannya usia, semakin lihai dalam memburu mangsanya. Manusia lahir sebagai bayi, dan beberapa tumbuh dewasa, menua hingga akhirnya meninggal dunia. Jadi perubahan adalah keniscayaan bagi setiap makhluk hidup. Perubahan selalu mengarah pada dua aspek, yaitu pertumbuhan dan perkembangan.

Anak-anak sebagai makhluk hidup, akan secara bertahap tumbuh dan berkembang sejalan dengan penambahan usianya. Fase perkembangan anak terdiri dari:<sup>1</sup>

1. Fase *prenatal*: yaitu fase hidup anak sebelum dilahirkan ke dunia, yakni ketika anak masih berada di dalam kandungan ibu.
2. Fase *infant* (bayi): yaitu fase hidup anak setelah dilahirkan sampai umur 1 atau 2 tahun.
3. Fase *childhood* (anak-anak): yaitu fase hidup anak yang dimulai pada umur 1 atau 2 tahun sampai 10-12 tahun. Fase ini terbagi dalam dua

---

<sup>1</sup>Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, 2005, hal 11.

tahap, yaitu *early childhood* (anak kecil) yakni anak yang berumur antara 1-6 tahun dan *later childhood* (anak besar) yakni anak yang berumur antara 6-12 tahun.

Dari ketiga fase pertumbuhan di atas, penulis memilih untuk focus pada fase *early childhood*, karena pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan sangat cepat. Fase ini juga merupakan fase penting dalam mempersiapkan anak menuju lembaga pendidikan formal selanjutnya.

### 1. Definisi Anak Usia Dini

Ada banyak pemahaman mengenai definisi anak usia dini yang didasarkan pada batasan usia, diantaranya:

- a. Anak yang berumur antara 3-6 tahun.<sup>2</sup>
- b. Anak yang masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (*pranatal*) sampai dengan umur 6 tahun.<sup>3</sup>
- c. Anak yang berumur 0 (pasca kelahiran) sampai umur 6 tahun<sup>4</sup> sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem pendidikan Nasional, Pasal 6, ayat (3).
- d. Anak yang berusia 7-8 tahun.<sup>5</sup>
- e. Anak yang berusia 0-8 tahun dengan pembagaian sub-usia kelompok bayi hingga usia 2 tahun, kelompok 3-5 tahun, dan kelompok 6-8 tahun.<sup>6</sup>

Dari banyak perbedaan pandangan di atas, penulis dalam penelitian ini merujuk pada pendapat pertama yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berada pada usia 3-6 tahun, atau lebih tepatnya usia pra sekolah.

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Kekhasan dari anak-anak pada usia dini adalah kerahasiaan mereka, sulit diterka, diduga, bila dilihat dari bicara, tingkah laku maupun pikirannya.<sup>7</sup> Kekhasan ini muncul dikarenakan semua potensi baik fisik maupun psikis anak masih belum tergal dengan sempurna, disamping itu, anak suka

---

<sup>2</sup>Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks, 2010, hal. 7.

<sup>3</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*, hal. 25.

<sup>4</sup>Isjoni, *Model Pembelajaran Anak usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal.19-24.

<sup>5</sup>Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD...*, hal. 14.

<sup>6</sup>Idatz, *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tita Wacana, 2008, hal. 1-2.

<sup>7</sup>Isjoni, *Model Pembelajaran Anak usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal.19-24.



mengeksplor dunia di luarnya, sehingga perilaku dan pola pikir anak terus berubah sesuai dengan informasi dan pengalaman yang baru didapatkan anak. Untuk itulah beberapa ahli mengatakan bahwa anak adalah makhluk unik, berbeda dari yang lain.

Kekhasan ini akan selalu berbeda pada masing –masing anak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>8</sup> Pada masing-masing usia dan jenis kelamin gejala pertumbuhan dan perkembangan anak, bisa jadi sesuai dengan standard umum tumbuh kembang anak, dan bisa jadi lebih cepat atau lebih lambat. Hal ini dikarenakan beberapa hal, seperti factor gizi dan kesehatan serta peran orang tua,

Anak usia dini disebut anak yang sedang berada pada *golden age* atau masa keemasan, karena pada usia ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan unik. Oleh karena itu masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai agama.<sup>9</sup> Anak lahir diumpamakan seperti kertas berwarna yang masing-masing telah memiliki keunikan (bakat pemberian dari Tuhan) oleh karena itu sangat memungkinkan bagi anak untuk dibentuk menjadi seperti apa saja.

## **2. Hubungan Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Anak Usia Dini**

Pertumbuhan dan perkembangan sebenarnya memiliki makna yang berbeda satu sama lain, akan tetapi keduanya saling berhubungan dan saling bergantung (interdependen). Keduanya tak dapat dipisahkan dalam bentuk yang murni sendiri-sendiri, akan tetapi dapat dibedakan melalui ciri khasnya masing-masing.<sup>10</sup> Baik buruknya tingkat pertumbuhan, bisa mempengaruhi kualitas perkembangan, dan sebaliknya.

Pertumbuhan (*growth*) merupakan perubahan secara fisiologis sebagai akibat dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada seseorang yang sehat pada waktu yang normal.<sup>11</sup> Pertumbuhan ditandai dari adanya penambahan atau kenaikan dalam ukuran bagian-bagian tubuh dari organisme sebagai

---

<sup>8</sup>Mursid, *Belajar dan pembelajaran PAUD...*, hal. 14.

<sup>9</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 18.

<sup>10</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*, Bandung: Mandar Maju, Cet.05, 1995, hal. 18.

<sup>11</sup>Rosleni Marliany, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 20.

suatu keseluruhan.<sup>12</sup> Dengan kata lain, pertumbuhan merujuk pada perubahan kuantitatif, seperti panjang, volume, atau berat<sup>13</sup> yang bersifat konkret yang terjadi secara berangsur-angsur sampai pada tahap kematangan.<sup>14</sup> Jadi pertumbuhan pada masing masing individu dalam segi proses hal-hal umum pasti sama, tetapi dalam hal-hal yang khusus belum tentu sama.<sup>15</sup> Misalnya pertumbuhan organ berjalan pada anak, akan dimulai dari penguatan tulang punggung dan leher, kemudian diikuti penguatan kaki. Jika ketiga organ tersebut telah tumbuh sempurna, maka anak akan mampu berjalan.

Tempo pertumbuhan setiap individu adalah tidak sama karena taraf perkembangan berbagai aspek pertumbuhan juga berbeda-beda. Kecepatan serta pola pertumbuhan dapat dimodifikasi oleh kondisi kondisi baik dari di dalam individu itu sendiri ataupun dari luar badan.<sup>16</sup> Kemampuan bicara dan berjalan bisa jadi berbeda, ada anak yang mampu berbicara terlebih dahulu sebelum mampu berjalan, dan juga sebaliknya.

Sedangkan perkembangan merupakan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ fisik<sup>17</sup> yang prosesnya kekal dan tetap menuju ke arah suatu tingkat integrasi yang lebih tinggi, serta didasarkan pada pertumbuhan, pematangan, dan proses belajar.<sup>18</sup> Perkembangan juga ditandai dengan adanya perubahan kualitatif pada fungsi kepribadian,<sup>19</sup> sehingga perkembangan bisa dikatakan berlangsung seumur hidup. Perkembangan ini erat kaitannya dengan kemampuan kognitif dan afektif anak. Anak yang dilahirkan dari orang tua yang keduanya atlet, akan memiliki potensi kemampuan atletis seperti orang tuanya. Anak yang dibesarkan dari orang tua yang agamis, memiliki potensi menjadi anak yang agamis, dan sebaliknya.

---

<sup>12</sup>C.P Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Cet. Ke-8, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 9.

<sup>13</sup>Sinolungan, A.E., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Gunung Agung, 1997, hal. 8.

<sup>14</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cetakan ke-12, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 42.

<sup>15</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal.63.

<sup>16</sup>Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hal. 65.

<sup>17</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11.

<sup>18</sup> Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Edisi Ke-5, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 2.

<sup>19</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990, hal. 54.

Perkembangan juga dipengaruhi oleh usia dan masing-masing individu mempunyai tempo perkembangan yang berbeda beda, akan tetapi dalam keseluruhan periode perkembangan, individu mengikuti pola umum yang sama. Karena proses belajar mempengaruhi perkembangan maka hereditas dan lingkungan memiliki peran yang penting.<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan beberapa persamaan dan perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan itu. Perbedaan pada proses tumbuh dan berkembang ada beberapa, yaitu:

*Pertama*, bahwa sesuatu yang tumbuh adalah sesuatu yang bersifat material dan kuantitatif, sedangkan sesuatu yang berkembang adalah suatu yang bersifat fungsional dan kualitatif.<sup>21</sup>

*Kedua*, pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, sedang perkembangan berkenaan dengan aspek-aspek psikis atau rohaniah. Pertumbuhan menunjukkan perubahan secara kuantitas, yaitu penambahan ukuran besar, tinggi ataupun berat, sedang perkembangan berkenaan dengan peningkatan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi.<sup>22</sup>

*Ketiga*, pertumbuhan merujuk pada perubahan aspek fisik yang kuantitatif dan terukur, yang tidak berlangsung seumur hidup dan memiliki potensi untuk mempengaruhi perkembangan atau tidak, sedangkan perkembangan berkaitan dengan manusia sebagai keseluruhan beserta kematangan /kualitas struktur dan fungsi tertentu yang bersifat kuantitatif, kualitatif dan berlangsung sepanjang hayat secara terus-menerus.<sup>23</sup>

Selain perbedaan di atas, terdapat kesamaan pada pertumbuhan maupun perkembangan yang disepakati bersama, yaitu :

*Pertama*, bahwa tempo yang dibutuhkan untuk mencapai level tertentu untuk tumbuh dan berkembang pada masing-masing anak berbeda. Ada anak yang telah mampu bicara dengan jelas pada usia 2 tahun, ada yang baru pada usia 3 tahun.

*Kedua*, semua anak mengalami proses tumbuh dan berkembang secara umum yang sama, (seperti urutan kemampuan berjalan anak yang dimulai dari merangkak, berjalan kemudian berlari) akan tetapi dalam hal-hal yang khusus berbeda (seperti kecepatan merangkak

---

<sup>20</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 91.

<sup>21</sup>Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya, Karya Abditama, 1994, hal. 19.

<sup>22</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 111.

<sup>23</sup>Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jilid I, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal. 3.

yang berbeda atau kemampuan lamanya menjaga keseimbangan selama proses belajar berjalan).

*Ketiga*, adanya hubungan keduanya dengan kematangan (*maturation*).<sup>24</sup> Pematangan berarti proses pertumbuhan yang menyangkut penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh secara alamiah sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam kesadaran beragama, terlepas dari ada tidaknya proses belajar.<sup>25</sup> Misalnya seorang bayi yang belum matang otot-otot punggung dan kakinya, belum bisa berjalan sehingga mempengaruhi aktivitas motoriknya.

Kesadaran beragama manusia tidak dapat terlepas dari kematangan organ-organ tubuh. Perubahan-perubahan kesadaran beragama akibat proses ini dapat diperhitungkan sejak awal, bagaimana kita bisa mengetahui bagaimana proses perkembangan seorang bayi dari usia 0 hingga dilahirkan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perkembangan itu terletak pada kematangan fungsi psikologis yang disandang oleh organ-organ fisik dan akan berlanjut terus hingga manusia mengakhiri hayatnya. Sedangkan pertumbuhan hanya terjadi sampai manusia mencapai kematangan fisik (*maturation*).<sup>26</sup> Artinya kematangan mentalitas masing-masing individu berbeda dan akan terus berkembang dan berubah sampai hari terakhir dalam hidup tergantung pada lingkungan dan pembelajaran yang dijalani seseorang, sedangkan kematangan fisik berjalan secara natural dan relative sama sesuai dengan pencapaian usia individu tersebut.

### 3. Aspek-Aspek Perkembangan Pada Anak Usia Dini

Perkembangan pada anak usia dini mencakup beberapa aspek, yaitu aspek psiko motorik, aspek kognitif, aspek sosial emosional, aspek bahasa, dan aspek moral-keagamaan.<sup>27</sup>

#### a. Aspek Kognitif

Istilah kognitif diambil dari kata bahasa Inggris *cognitive* yang maknanya hampir sama dengan *knowing* yang memiliki arti mengetahui. Secara lebih luas, kognisi dipahami sebagai perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.<sup>28</sup> Perkembangan kognitif secara sederhana merupakan

---

<sup>24</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, hal. 112.

<sup>25</sup>Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 56

<sup>26</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 11.

<sup>27</sup>Nana Syaodah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 114.

<sup>28</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 22.

perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir seseorang.<sup>29</sup> Meski pemikiran seorang anak usia dini belum kompleks seperti orang dewasa, otak sebagai alat untuk berpikir, tetap berusaha menangkap fenomena-fenomena yang ditemui di hadapannya.

Meski anak usia dini belum bisa secara sistematis dan sempurna mengungkapkan apa yang dipahami dalam pemikirannya, perkembangan aspek kognitif ini bisa diteliti secara bertahap pada umumnya anak usia dini yang normal.

Menurut Piaget, ada 4 tahap dalam perkembangan aspek kognitif anak:<sup>30</sup>

- 1) Tahap sensori motorik (berkembang mulai kelahiran sampai usia dua tahun). Pada tahap ini anak mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi antara pengalaman sensoris dengan gerakan fisik-motorik.
- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini anak-anak mulai mampu menerangkan dunia dengan kata-kata dan gambar.
- 3) Tahap operasional-konkret (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini mulai mampu berpikir logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda
- 4) Tahap operasional-formal (usia 11-15 tahun). Pada tahap ini anak berpikir secara lebih abstrak, logis, sistematis serta mampu mengembangkan hipotesis tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa.

Dari sini dapat dipahami bahwa proses ketika anak secara aktif membangun sistem pemaknaan dan pemahaman yang nyata tentang segala sesuatu yang anak temui melalui pengalaman dan interaksi yang dimiliki itulah yang dinamakan aspek kognitif perkembangan anak usia dini.<sup>31</sup>

Jadi perkembangan kognitif masing-masing anak usia dini tidak sama, tergantung pada lingkungan dimana ia tinggal. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak usia dini di antaranya:<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Dahlia, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 60.

<sup>30</sup> Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 41.

<sup>31</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, hal. 14.

<sup>32</sup> Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran...*, hal. 141

## 1) Fisik

Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.

## 2) Kematangan

Menurut Piaget, pengetahuan dan kompetensi anak didapatkan sebagai proses keniscayaan pertumbuhan dan interaksi anak terhadap lingkungan fisik dan sosialnya.<sup>33</sup>

## 3) Pengaruh sosial

Piaget menemukan bahwa penggunaan operasi formal bergantung pada keakraban dengan daerah subjek tertentu. Perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Piaget juga menekankan pentingnya bahasa, karena bahasa dapat memberikan gagasan untuk berpikir.<sup>34</sup> Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif.

## 4) Proses pengaturan diri yang disebut ekuilibrasi

Proses pengaturan diri dan pengoreksi diri, mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial dan perkembangan jasmani yang menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.

**b. Aspek Moral dan Keagamaan**

Moral berasal dari bahasa latin *mos* atau *mores* yang artinya adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Maka moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan serta nilai-nilai moral yang ditentukan, seperti patuh pada orang tua, menjaga menjaga kebersihan diri dan lainnya.<sup>35</sup>

Tahapan perkembangan moral anak usia dini terbagi dalam tiga proses: *pertama*, tahap realisme moral atau pra-konvensional. Pada tahapan ini kesadaran beragama anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau

---

<sup>33</sup>Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 131.

<sup>34</sup>Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, hal. 50.

<sup>35</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 132.

penilaian. Untuk anak usia 2-8 tahun, perkembangan moral anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral dan penalaran, karena keduanya dikendalikan ketaatan semata untuk memperoleh imbalan, hadiah atau menghindari hukuman eksternal.

*Kedua*, tahap moralitas otonomi atau moralitas kerjasama/hubungan timbal balik pada anak usia 7 -12 tahun keatas. Pada tahap ini anak telah mampu menilai kesadaran beragama atas dasar tujuan yang melandasinya.

*Ketiga*, tahap moralitas pasca konvensional pada anak usia 13 tahun keatas. Pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternative, menjajaki pilihan-pilihan dan memutuskan suatu kode moral untuk diri sendiri.<sup>36</sup>

Standar Nasional dan Kompetensi nilai agama dan moral berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya
- 2) Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan
- 3) Mengenal kesadaran beragama baik sebagai cerminan akhlak mulia
- 4) Memiliki kesadaran beragama yang mencerminkan sikap jujur
- 5) Melakukan kegiatan ibadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa
- 6) Menunjukkan kesadaran beragama santun sebagai cerminana akhlak mulia

### c. Aspek Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain yang dimulai dari orangtua, saudara, teman bermain hingga akhirnya masyarakat luas. Maka perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membahas perkembangan emosi harus digabungkan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.<sup>37</sup>

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan anak yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan

---

<sup>36</sup>Dahlia, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 46 -47.

<sup>37</sup>Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010, hal. 109.

emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok, serta belajar, bergaul dan bertingkah laku.<sup>38</sup> Misalnya ketika seorang anak melihat anak lain menangis, apa reaksi yang diberikan. Pada usia satu tahun dimana kemampuannya belum luas, anak tidak memberikan reaksi terhadap tangisan anak lain, tapi setelah memasuki usia 3 tahun, dimana kemampuan sosialnya telah mulai dilatih, bisa jadi anak akan berusaha menenangkan temannya yang menangis itu.

Tahapan perkembangan social-emosional anak, terbagi dalam beberapa tahapan, yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Tahap pertama: *basic trust vs mistrust* (percaya vs curiga) pada anak usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga
- 2) Tahap kedua: *autonomy vs shame & doubt* (mandiri vs ragu) pada anak usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak member kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak, akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu;
- 3) Tahap ketiga: *initiative vs guilt* (berinisiatif vs bersalah) pada anak usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah;
- 4) Tahap keempat: *industry vs inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Tahap anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

---

<sup>38</sup>Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 26.

<sup>39</sup>Papalia, Diane E, Etc. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan*, terjemahan A. K. Anwar, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008, hal. 370.



#### d. Aspek Bahasa

Bahasa adalah suatu system symbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (unit bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan bahasa).<sup>40</sup> Bahasa lahir dari perlunya interaksi dan komunikasi baik antara individu dengan individu lain, antar individu dengan kelompok, antar individu dengan bukan manusia dan lain sebagainya. Semua komunikasi tersebut sesungguhnya perlu mediasi yang dapat disetujui oleh anggota yang berinteraksi, yaitu bahasa atau isyarat. Fungsi bahasa disamping sebagai alat komunikasi juga bahasa untuk menyatakan ekspresi diri.

Perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif. Hal ini dapat di lihat dari kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Berdasarkan fase perkembangan kognitif yang di kemukakan oleh Piaget, anak tersebut berada dalam fase pra-operasional. Pada fase ini, fungsi simbolis anak berkembang dengan pesat. Fungsi simbolis berkaitan dengan kemampuan anak untuk membayangkan tentang sesuatu benda atau objek lainnya secara mental, atau tanpa kehadiran benda atau objek secara konkret.<sup>41</sup> Untuk itulah pada usia ini, umumnya anak sangat aktif bertanya dan bercertia segala hal yang diketahuinya

Pada dasarnya, perkembangan bahasa mengikuti suatu urutan referensial-ekspresional, meskipun terdapat variasi diantara anak satu dengan lainnya. Pada umumnya, anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulant di luar dirinya. Setelah itu anak mulai memeram (*mumble*) yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti “*maem*” yang artinya minta makan. Jadi anak pada umumnya belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain.<sup>42</sup>

Pada masa awal perkembangan bahasa, anak memperkaya kosa katanya melalui pengulangan. Mereka sering mengulangi kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Dalam mengembangkan kosa kata tersebut, anak menggunakan

---

<sup>40</sup>Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grasindo, 2009, hal.7.

<sup>41</sup>Martini Jamaris, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006, hal. 33.

<sup>42</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 35.

*fast wrapping* yaitu suatu proses dimana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog. Pada masa dini inilah anak mulai mengkombinasikan suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat.<sup>43</sup> Pada masa inilah peran orang tua, terutama ibu sangat besar. Semua bentuk suara yang diperdengarkan kepada anak, sebaiknya disaring sehingga anak tidak akan mengikuti dan meniru kata-kata yang tidak baik

Ada beberapa indikator yang menunjukkan ada tidaknya perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Kemampuan berkomunikasi dengan orang dewasa dan orang lain
- 2) Kemampuan mengomunikasikan ide melalui drama, bermain, atau tulisan
- 3) Mengenal huruf, memiliki kosa kata cukup, dan menunjukkan perkembangan membaca.<sup>44</sup>

Orang tua bisa menguji kemampuan anak ini dengan sering meminta anak menceritakan kembali apa yang dilihat, dialami dan didengar oleh anak. Selain sebagai bahan ujian, pertanyaan-pertanyaan orang tu juga bisa menumbuhkan sikap keterbukaan antara anak dan orang tua

#### **e. Aspek Psikomotorik**

Perkembangan fisik merupakan perkembangan yang mencakup empat aspek, yaitu perkembangan system saraf yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan otak, otot-otot yang mempengaruhi kekuatan dan kemampuan motorik, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola tingkah laku baru dan struktur fisik tubuh, seperti tinggi, berat dan proporsi tubuh anak.<sup>45</sup>

Perkembangan fisik juga merupakan penentu kemajuan perkembangan berikutnya. Jika fisik anak berkembang dengan baik, maka anak mampu mengeksplorasi dengan lingkungannya tanpa bantuan orang lain. Maka perkembangan fisik dapat ditandai dari perkembangan motorik.<sup>46</sup>

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan oto-otot

<sup>43</sup>Rita Kurnia. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Pekanbaru: Cendikia Insitute, 2009, hal. 37.

<sup>44</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, hal. 197.

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hal. 101-102.

<sup>46</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 33.

yang berhubungan. Semakin matang perkembangan system saraf otak yang mengatur otot, memungkinkan berkembang banyak kompetensi dan ketrampilan motorik anak. Anak yang aspek psiko-motoriknya berkembang dengan baik, akan menjadi percaya diri dalam pergaulan dengan teman sebayanya.<sup>47</sup> Anak yang memiliki cacat dalam fisik, akan mengalami ketertinggalan dalam pergaulan. Sehingga anak yang normal dan berkebutuhan khusus sebaiknya tidak dicampur, karena akan menimbulkan ketimpangan yang ada akhirnya mempengaruhi mentalitas anak.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak usia dini terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar (*gross motor skill*) dan motorik halus (*fine motor skill*). Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan kemampuan anak menggunakan seluruh anggota tubuh (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu, yaitu gerakan-gerakan yang melibatkan bagian badan yang lebih luas seperti berjalan, berlari, melompat dan lainnya. Sedangkan ketrampilan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan otot yang lebih kecil, seperti memotong, menggenggam, melempar dan sebagainya.<sup>48</sup> Kemampuan motorik halus dan kasar ini pasti berbeda dari satu dengan lainnya. Perbedaan inilah yang akhirnya menunjukkan bakat anak tersebut

Perkembangan motorik anak akan lebih optimal jika lingkungan mendukung anak usai dini untuk bergerak bebas, seperti kegiatan di luar ruangan. Selain itu penyediaan alat bermain juga mendorong anak untuk berksplorasi menguji kemampuan psiko-motoriknya.<sup>49</sup> Meski begitu, ketersediaan fasilitas itu tidak menjamin seutuhnya pada perkembangan motorik anak, karena factor bakat bawaan juga memiliki pengaruh yang cukup besar.

#### **4. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang**

Menurut Permendikbud No. 137/2014 (Standar Nasional PAUD) pasal Bab I pasal 1 ayat 2 Menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan

---

<sup>47</sup>Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak...*, Jilid 1, hal. 114

<sup>48</sup>Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak...*, Jilid 1, hal. 150.

<sup>49</sup>Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulais dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 179.

moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Kemudian menurut Pasal 10 ayat 1-7 Tentang Standar Isi, mengatur kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik dalam Pendidikan Anak Usia Dini yang mencakup STPPA nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berkesadaran beragama jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

a. STPPA fisik-motorik meliputi:

- 1) Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;
- 2) Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan
- 3) Kesehatan dan kesadaran beragama keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berkesadaran beragama hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya

b. STPPA kognitif meliputi:

- 1) Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
- 2) Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan
- 3) Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

c. STPPA bahasa terdiri atas:

- 1) Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;
- 2) Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
- 3) Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata

dalam cerita.

- d. STPPA sosial-emosional meliputi:
  - 1) Kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain;
  - 2) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas kesadaran beragamanya untuk kebaikan sesama
  - 3) Kesadaran beragama prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain; bersikap kooperatif, toleran, dan berkesadaran beragama sopan.
- e. STPPA seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

## **5. Karakteristik Anak Usia Dini**

Secara umum, ada persamaan karakteristik pada anak usia dini yang mudah dipahami, yaitu:

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu kesadaran beragama yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga

merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.

- g. Kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.<sup>50</sup>
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrisik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dengan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak

Sedangkan karakteristik lebih khusus dari anak usai dini yang berumur antara 3-6 tahun adalah:

- a. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan emosi, seperti kemampuan untuk bercerita dan membeladiri.
- b. Aspek kognitif juga sedang berkembang dengan pesat, seperti menentukan pilihan sesuai dengankemauan, memprotes hal-hal yang tidak suka dan sebagainya.<sup>51</sup>
- c. Anak mulai banyak bertanya, karena rasa ingin tahu anak tentang beragam lingkungan di luar dirinya dan keluarganya.
- d. Anak mulai tertarik dan melibatkan diri dalam kegiatan bersama sebuah grup tanpa mementingkan hasilnya, karena tujuan anak melibatkan diri adalah kebahagiaan karena bertemu dengan orang lain
- e. Anak kurang bisa focus dalam satu kegiatan dan sering ingin beralih kegiatan secara mendadak.
- f. Karena pada masa ini kegiatan motorik kasar sangat banyak, anak mulai mencari bantuan darai sosok ayah yang dianggap lebih kuat.
- g. Anak mulai mengenali berkenalan dengan kefanatikan dalam

---

<sup>50</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hal. 57.

<sup>51</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini...*, hal. 24-26.

kepemilikan terhadap sesuatu serta kekhawatiran.<sup>52</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia 3-6 tahun yang paling dominan adalah, social emosional dan kognitif yang berkembang dengan pesat yang nampak pada kemampuan anak dalam mengekspresikan apa yang disukai dan tidak dalam bahasa yang lebih kompleks.

## 6. Masa Memberontak Pada Anak Usia Dini

Orang tua pada umumnya menjadikan anak sebagai terdakwa dengan dengan tuduhan: *pertama*, sesuatu yang kosong yang harus diisi melalui usaha-usaha orang tua itu sendiri; *kedua*, sesuatu yang lembut dan lemah sehingga orang tua harus melakukan segala hal untuk mereka; dan *ketiga*, sebagai sesuatu yang kekurangan panduan dari dalam dan selalu membutuhkan pengarahan. Pandangan pesmistic ini menjadikan orang tua menjadi egois tapi egosentris, artinya orang tua memandang segala yang terkait dengan jiwa seorang anak dari sudut pandang mereka sendiri dan konsekuensinya adalah kesalah pahaman orang tua semakin bertambah. Pada akhirnya orang tua menganggap mereka sebagai creator anak sehingga berhak menghakimi aksi-aksi anak sebagai baik atau buruk dari sudut pandang orang tua.<sup>53</sup> Kecenderungan menghakimi anak ini biasanya diterapkan pada pola pengasuhan yang otoriter.

Anak usia 3 tahun sedang berada pada tahap negativistic pertama, yaitu masa dimana anak mulai memahami dan melihat kemampuan –kemampuan pada dirinya sehingga sikap terhadap orang tua mulai berubah. Mereka mulai mengerti apa yang bisa mereka lakukan secara mandiri tanpa bantuan orang tua, akan tetapi ada di satu pihak masih membutuhkan bantuan orang tua. Selain itu, atas dasar pengetahuan atas kemampuan dirinya inilah, rasa keakuannya anak mulai tumbuh dan ingin mengikuti kehendak-kehendaknya sendiri, sehingga dia sering membantah atau bertentangan dengan kemauan orang tua. Konflik inilah yang memandai bahwa anak sedang berada pada tahap negativistik pertama. Pada tahap negativistic kedua yang mulai muncul pada usia 5 tahun, ketika anak mulai mengenali lingkungannya yang lebih luas, dan mengenali orang lain lebih banyak di luar lingkungan keluarganya, pendapat orang tua bukanlah satu-satunya pendapat yang harus diturui. Anak mulai mendengarkan dan menuruti pendapat orang lain yang kadang bertentangan dengan pendapat orang tua, sehingga anak mulai membantah. Perilaku memberontak ini biasa ditandai dengan

---

<sup>52</sup>Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pol Asuh...*, hal. 167-168.

<sup>53</sup>Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak...*, hal. 23-24.

mengamuk, menangis, menjerit, merusak, menyerang dan melukai diri sendiri dsb.<sup>54</sup> Meski semua perilaku ini adalah wajar, orang tua tetap diharuskan untuk mengatur dan merekayasa agar pemberontakan ini masih dalam level wajar dan tidak berbahaya.

Perilaku pemberontak ini harus segera diatasi dan diselesaikan, karena jika tidak, pasti akan membuat anak tidak bahagia yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Karena kebahagiaan pada usia ini sangat amat penting. Kebahagiaan pada masa anak-anak dibagi dalam dua tahap:<sup>55</sup>

a. Kebahagiaan pada masa awal kanak-kanak

Kebahagiaan ini lebih tergantung pada kejadian yang menimpa anak dari pada kejadian di luar lingkungan yang tidak terjangkau anak. Kebahagiaan pada masa ini sangat penting karena akan berpengaruh banyak pada proses perkembangannya.

b. Kebahagiaan pada masa akhir anak-anak

Kebahagiaan ini bisa berasal dari sesuatu yang tidak menimpa secara langsung dengan dirinya, tapi ikut merasakannya. Meski kebahagiaan pada masa ini tidak menjamin sutuhnya kebahagiaan seumur hidup atau kebahagiaan pada tahap perkembangan selanjutnya, tetapi kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang menciptakan kebahagiaan pada masa ini akan terus terbawa dan menjadi salah satu faktor kebahagiaan di masa depan.

## 7. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

a. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri dan diwariskan dari orang tua (hereditas). Faktor ini terbagi dalam dua hal, yaitu: *pertama*, aspek biologis yang mencakup jenis kelamin, kelenjar-kelenjar (usus buntu), kebangsaan/ras dan *kedua*, karakteristik manusia tersebut yang berupa bakat, minat, kemauan, kecerdasan, dan fantasi. Jadi perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh totalitas karakteristik dan potensi bawaan baik potensi fisik ataupun psikis yang diwariskan dari orang tua sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma).<sup>56</sup> Orang tua yang memiliki rambut keriting, akan melahirkan anak yang memiliki rambut keriting pula. Orang tua yang memiliki penyakit diabetes, memiliki resiko melahirkan anak yang memiliki penyakit diabetes

---

<sup>54</sup> Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 68

<sup>55</sup> Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 151.

<sup>56</sup> Saymsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini...*, hal 31.



pula, dan seterusnya.

b. Faktor eksternal

Yaitu factor yang berasal dari luar diri anak tersebut, yang berupa keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik maupun social yang yang ditemui anak. Fenomena-fenomena dinyatakan sebagai lingkungan tumbuh kembang anak. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan formal seperti sekolah, teman permainan sebaya dan masyarakat.<sup>57</sup> Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang bersifat langsung dan cepat, karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dimana anak mulai memahami dunia di luarnya, sedangkan lingkungan masyarakat dan sekolah memiliki pengaruh yang masih dapat disaring oleh anggota keluarga, sehingga tidak memiliki pengaruh secara langsung.

Lingkungan keluarga ini mencakup lingkungan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara kandung, serta lingkungan keluarga yang lebih luas, yaitu kerabat lain yang tinggal dalam rumah yang sama seperti nenek, ipar dan bahkan pekerja yang dibantukan di rumah itu. Sedangkan lingkungan pendidikan formal ini berupa sekolah atau lembaga apapun yang menerapkan pembelajaran secara sistematis dalam melaksanakan program pendidikan<sup>58</sup> seperti PAUD, TK, RA dan lain-lain.

c. Faktor campuran antara dari dalam dan dari luar diri anak.

Yaitu adanya saling pengaruh antara bawaan dan pengaruh dari lingkungan yang mana keduanya secara convergent akan menentukan atau membentuk perkembangan kepribadian anak usia dini itu.<sup>59</sup> Faktor campuran dapat dipahami sebagai sebuah kematangan individu.

Kematangan yang dimaksud adalah kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis, yang mencakup kemampuan anak untuk menyeleksi, menolak atau menyetujui, menunjukkan emosinya serta membngun diri sendiri terhadap fenomena yang terjadi di hadapannya.<sup>60</sup> Kematangan yang dicapai setiap anak tentu berbeda, sehingga mengakibatkan pencapaian perkembangan yang berbeda pula antara satu anak dengan lainnya.

---

<sup>57</sup>Saymsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini...*, hal 35.

<sup>58</sup>Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hal. 42.

<sup>59</sup>Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Bandung: Teraju Mizan Publika, 2004, hal. 191.

<sup>60</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hal. 21.

## B. Potensi Manusia Menurut Psikologi Islam

### 1. Peran Psikologi Islam

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat kompleks dan paling sempurna di antara makhluk lainnya. Berbagai ilmu pengetahuan yang ada saat ini lahir dari penelitian ilmuwan terdahulu terhadap manusia. Dilihat dari dimensi materi fisiknya, terlahir ilmu biologi dan ratusan turunan ilmu pengetahuannya. Dari dimensi kesadaran beragama sosialnya, lahirlah ilmu sosiologi. Dari dimensi rohani, lahirlah ilmu psikologi dan seterusnya.

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki focus pada kesadaran beragama batin manusia pun terus berkembang sehingga melahirkan berbagai cabang yang semakin beragam dan khusus, seperti psikologi perkembangan, psikologi criminal, psikologi pendidikan, psikologi organisasi, psikologi agama dan sebagainya.

Psikologi menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi psikologi secara harfiah adalah ilmu jiwa. Secara etimologi, meski masih banyak perselisihan pendapat di antara ilmuwan psikologi itu sendiri, namun dapat ditarik benang merahnya bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kesadaran beragama manusia dalam hubungan dengan lingkungannya, baik lingkungan materi maupun immateri.<sup>61</sup>

Karena objek kajiannya adalah manusia, psikologi termasuk salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang paling cepat, karena disamping memiliki keeterkaitan secara etimologis terhadap ilmu lain, seperti sosiologi, ilmu ekonomi, ilmu politik dan lainnya, psikologi juga memberikan manfaat praktis yang sangat membantu bagi banyak bidang profesi, seperti:

- a. Membantu guru dalam memahami kesadaran beragama peserta didik untuk memperbaiki metode pendidikan yang dipergunakan.
- b. Mempermudah tim manajemen perusahaan dalam memahami kesadaran beragama karyawan sehingga membantu tim manajemen dalam menyusun strategi kerja kerwayannya.
- c. Membantu tentara dalam membangun strategi *psywar*
- d. Membantu polisis dalam menginterogasi tersangka dan sebagainya.<sup>62</sup>

Salah satu cabang ilmu psikologi yang muncul belakangan, yaitu sekitar tahun 1960 an, adalah psikologi agama. Hal ini

---

<sup>61</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal.7.

<sup>62</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Umum...*, hal. 12-13.

dikarenakan terjadi penolakan dari umat beragama bahwa pengetahuan ilmiah yang dipaksakan terhadap agama itu, dianggap sebagai penghinaan dan penodaan terhadap agama. Selain itu agama dianggap tidak bisa diilmiahkan karena pengalaman agama bersifat subjektif, intern dan individual dimana pengalaman beragama tiap orang bisa jadi dan pasti akan berbeda, serta kecenderungan orang pada umumnya bahwa mereka mengakui beragama tapi tidak mengamalkan ajaran agamanya. Dan yang paling utama adalah definisi agama yang dibuat masing-masing ilmuwan, biasanya terpengaruh subjektivitas pribadi sehingga ada yang menyoroti agama dan memebrikan definisi agama dari segi keyakinan sosial dari segi pengalaman pribadi, dan sebagainya.<sup>63</sup>

Meski terjadi berbgai perselisihan dalam memahami definisi psikologi agama, pada dasarnya kita membutuhkan sebuah ilmu yang mmapu menjawab pertanyaan tetang pengaruh keyakinan beragama terhadap sikap dan tingkah laku manusia dalam hidup manusia pada umumnya.<sup>64</sup> Seiring terus bertambahnya pengalaman hidup manusia, maka sikap dan kesadaran beragama kemungkinan banyak berubah. Banyak terjadi orang yang berubah jalan hidup dan keyakinannya dalam waktu yang singkat. Misalnya seorang narapidana yang tiba-tiba berubah menjadi rajin beribadah, atau orang yang awalnya tekun beribadah berubah menjadi orang yang berani melanggar ajaran agamanya. Itulah fenomena yang sering terjadi di masyarakat kita.

Ilmuwan muslim juga tampaknya melihat urgensi dalam islamisasi psikologi agama ini, sebagai bagian dari upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Penambahan kata Islam bukan berate dikotomi teologis sehingga ada psikologi non-Islam, akan tetapi dimaksudkan sebagai pembeda dari psikologi konvensional, yaitu psikologi spesialis, psikologi Islam.<sup>65</sup> Jadi psikologi Islam adalah kajian ilmiah terhadap jiwa atau rohaniah manusia dalam perspektif ajaran Islam. Nilai-nilai Islam dijadikan tolak ukur dalam memahami kejiwaan manusia yang diamati melalui berbagai tingkah lakunya.<sup>66</sup> Jadi, Al-Qur'an dan hadis dijadikan sebagai sumber utama atau premis mayor penelitiannya

Sasaran Psikologi Islam adalah telaah jiwa dalam lingkup norma rohani yaitu fenomena kejiwaan yang tidak berbeda dari

---

<sup>63</sup>Zakiah Dardjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 5.

<sup>64</sup>Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 4.

<sup>65</sup>Ija Santana, *Pemetaan Pengetahuan Islam*, Bandung: Yayasan Amanah Al Hasan Raya, 2003, hal. 8.

<sup>66</sup>Rosleani Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam...*, hal. 5.

psikologi umum. Jadi Psikologi Islam memeberikan pengetahuan tentang ihwl kejiwaan, seluk beluk bathiniah dan solusi rohani yang mengacu pada aturan normative Islam. Singkatnya, psikologi Islam memiliki fungsi:<sup>67</sup>

- a. Fungsi penalaran, yaitu menerangkan berbagai gejala kesadaran beragama manusia, corak relasi dan kehidupannya
- b. Fungsi Pengendalian, yaitu fungsi meningkatkan kesehatan mental dan kualitas kehidupan manusias serta mencegah praktik yang menyimpang dan efek negative dari psikologi itu sendiri
- c. Fungsi peramalan, yaitu berfungsi membuat pemikiran tentang pola kesadaran beragama manusia dalam berbagai situasi.

Manusia, sebagai sasaran pertama dalam ilmu psikologi, dipandang sebagai makhluk yang bukan hanya bersifat materil, akan tetapi manusia dianggap sebagai makhluk multidimensi yang memiliki pengalaman, pengetahuan dan pemahaman yang berbeda levelnya, sehingga ada banyak macam kesadaran beragama manusia di dunia ini.

## 2. Hakikat Manusia dalam Islam

Hakikatnya manusia berbeda dengan makhluk Tuhan yang lain seperti hewan ditinjau dari karakteristiknya, potensi-potensi yang dimilikinya dan kemampuan manusia dalam mengembangkan potensinya.<sup>68</sup> Manusia dikatakan paling sempurna karena manusia terdiri atas tiga unsur yang integral yang tidak ada dalam diri makhluk Allah lainnya, yaitu jasmani, akal, dan hati. Lebih lanjut roh, akal dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia. Semuanya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan.<sup>69</sup>

Manusia pada hakikatnya adalah perkaitan dari dua, yaitu substansi badan dan substansi roh. Artinya manusia dipandang sebagai makluk jasmani yang berasal dari tanah, dan makhluk rohani yang berasal dari Allah.<sup>70</sup>

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat kompleks yang dapat dipahami dan dipelajari dari berbagai dimensinya. Dalam Islam manusia dapat dipahami dengan dua cara, yaitu pertama dengan meninjau dari term nama yang digunakan dalam Al Qur'an yaitu: *al-*

<sup>67</sup>Rosleani Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam...*, hal. 8-9.

<sup>68</sup>Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam Dan Barat," dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, hal. 317.

<sup>69</sup>Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: Al Ma'arif, 1993, 35.

<sup>70</sup>Zuhraini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 71.

*insan, al-ins, al-unas, an-nas, al basyar dan bani adam*, kedua dengan meninjau kedudukan manusia terhadap Allah, dan ketiga dengan meninjau potensi-potensi yang dimiliki.<sup>71</sup>

a. Manusia dipahami dari term-term Al Quran

*Al-insan* dimaknai sebagai manusia ketika dirujuk pada proses penciptaannya, sehingga manusia memiliki dua dimensi, yaitu dimensi tubuh dengan berbagai unsurnya dan dimensi spiritual ketika ditiupkannya roh-Allah kepada manusia.<sup>72</sup>

*Al-basyar* dimaknai bahwa manusia secara umum mempunyai persamaan dengan makhluk Allah lainnya, yaitu pada dimensi alamiahnya yang mencakup hal seperti membutuhkan ruang dan waktu dan keniscayaan untuk tetap tunduk di bawah sunnatulloh.<sup>73</sup>

*An-nas* dimaknai bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan ditujukan kepada seluruh manusia secara umum, baik yang beriman maupun kafir. Hal ini dikarenakan karakteristik manusia yang senantiasa berada dalam keadaan labil meski manusia dianugerahi berbagai potensi untuk mengenal Tuhannya, akan tetapi hanya sedikit yang menggunakannya dengan benar.<sup>74</sup>

*Bani adam* dimaknai bahwa manusia merupakan keturunan Nabi Adam dan pengakuannya terhadap Tuhan. Manusia disitimewakan dari makhluk lainna tergantung pada ketaatannya pada Allah. Penggunaan istilah ini sekaligus merupakan penolakan akan teori Darwin, karena bani adam memiliki unsure rohani dan jasad yang tidak tepisahkan, terutama roh yang tidak dimiliki oleh binatang.<sup>75</sup>

b. Manusia ditinjau dari kedudukannya terhadap Allah.

Ditinjau dari kedudukan terhadap Tuhannya, manusia memiliki peran sebagai hamba Allah dan sebgai utusan di bumi. Sebagai hamba Allah, manusia memiliki potensi beragama sehingga ketaatan, ketundukan dan kepaTuhan merupakan esensi utama manusia sebagai hamba. Artinya manusia akan selalu bergantung baik pada kodratnya sebagai makhluk ciptaan Allah ataupun pada Allah langsung sebagai zat yang menciptakan

---

<sup>71</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2019, hal.4.

<sup>72</sup>Abudin Nata, et.al., *Tema-Tema Pokok Al Qur'an Bagian I*, Jakarta: Biro Bintl Spiritual DKI Jakarta, 1993, hal. 46

<sup>73</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.6.

<sup>74</sup>Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kaijan Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Pers, 1988, hal. 9.

<sup>75</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.9.

manusia.<sup>76</sup> Jadi melihat kedudukannya sebagai hamba Allah, manusia pada dasarnya wajib melakukan pengabdian dan memberikan ketaatan yang penuh kepada Allah bukan karena manusia membutuhkannya, akan tetapi karena keduanya adalah hak Allah sebagai Pencipta manusia.

Manusia sebagai utusan atau khalifah di bumi merupakan tugas kemanusiaan yang mulia, karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lain dengan berbagai potensi yang Allah berikan pada manusia saja, dan tidak pada makhluk lain. Oleh karena itu Allah mempercayakan pengelolaan bumi ini kepada manusia.

Allah menjadikan manusia sebagai pemegang kekuasaannya mengurus dunia dengan melakukan segala hal-hal yang diridhai.<sup>77</sup> Artinya pada dasarnya Allah menegharapkan manusia agar mampu mengurus bumi dan seisinya sebebaskan-bebasnya akan tetapi tetap pada koridor yang telah ditetapkan Allah.

Manusia terdiri dari dua unsur yang menyatu luar dan dalam. Yang luar adalah jasmaninya atau bentuk lahiriah. Sedangkan yang dalam adalah perpaduan antara pandangan hidup dan tekad atau kehendaknya. Lebih lanjut, Shihab menyatakan bahwa walaupun Al Quran menguraikan pentingnya pembinaan kedua unsur tersebut, namun ditekankannya bahwa unsur dalam itulah yang menggerakkan sejarah manusia serta mengantarkan masyarakatnya maju ke depan atau runtuh berantakan.<sup>78</sup>

Jabatan khalifah ini merupakan anugerah dari Allah kepada manusia, dan selanjutnya manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi khalifah tersebut sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan.<sup>79</sup> Jadi jika manusia gagal dalam memelihara bumi dan isinya ini, maka dikatakan manusia gagal dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab ini.

### **3. Potensi-Potensi Jiwa Manusia**

Kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu

---

<sup>76</sup>Musa Asyarie, ed. *Islam Kebebasan dan Pembaharuan Sosial, Sebuah Bunga Rampai Filsafat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, hal.

<sup>77</sup>H.M. Rasyidi, *Koreksi Tentang Sekularisasi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, hal. 71.

<sup>78</sup>Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1996, 227.

<sup>79</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 162

kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut.<sup>80</sup> Potensi bisa dipahami sebagai kekuatan, energi atau kemampuan yang terpendam, dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud disini suatu kekuatan yang masih terpendam berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah.<sup>81</sup> Pada dasarnya masing-masing manusia memiliki kemampuan lebih dan berbeda dari yang lainnya, asalakan kemampuan itu berhasil terungkap dan terlatih.

Ditinjau dari potensi-potensi yang dimiliki dapat dilihat sebagai struktur komplek yang lengkap. Potensi-potensi yang ada pada diri manusia itu sifatnya unik, karena berbeda dari makhluk lainnya dan tak terbatas selama manusia tersebut mampu mengembangkan dengan maksimal, akan tetapi karena pada dasarnya potensi-potensi itu adalah pemberian dari Tuhan maka potensi-potensi ini juga membawa sifat-sifat keTuhanan dan terbatas pada kodratnya sebagai manusia. Jika sebaliknya, maka manusia akan merasa sebagai Tuhan.<sup>82</sup> Karena membawa sifat-sifat ketuhanan inilah, maka potensi manusia pada dasarnya merupakan hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Allah melengkapi kesempurnaan manusia dengan berbagai potensi dasar sehingga aktivitas dalam hidupnya dapat berjalan lancar. Kelima potensi dasar itu adalah potensi rabbaniyah, potensi spiritual, potensi emosional, potensi intelektual dan potensi biologis.<sup>83</sup>

a. Potensi *rabbaniyah* (potensi sifat-sifat keTuhanan)

Adalah sifat-sifat keTuhanan yang dibawa oleh setiap manusia. Hal ini dikarenakan karena ruh manusia diciptakan dari sifat-sifat Allah. Dengan kata lain sifat Allah yang jumlahnya 99 juga sebenarnya ada dalam diri setiap manusia.<sup>84</sup>

b. Potensi *diniyah* (potensi beragama)

Adalah potensi bawaan yang didapatkan manusia ketika ruhnya sedang berada di alam arwah tepat sebelum ruh ditiupkan ke dalam tubuh setiap manusia dan bersaksi bahwa Allah adalah

---

<sup>80</sup> Slamet Wiyono, *Managemen Potensi Diri*, Jakarta: PT Grasindo, 2016, hal. 37.


<sup>81</sup> Prihadhi, Endra K, *My Potensi*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2004, hal. 6.

<sup>82</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka, Al-Husna, 2008, hal. 102.

<sup>83</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Al Husna, 1995, hal. 5.

<sup>84</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, hal. 5.

Tuhannya.<sup>85</sup> sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah beragama atau kecenderungan pada agama. Fitrah ini akan mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri. Nantinya, pengakuan dan pengabdian ini akan melahirkan berbagai macam bentuk ritual atau upacara-upacara sakral yang merupakan wujud penyembahan manusia kepada Tuhannya. Dalam pandangan Islam kecenderungan kepada agama ini merupakan dorongan yang bersal dari dalam diri manusia sendiri yang merupakan anugerah dari Allah.<sup>86</sup> Hal ini ditegaskan dalam Surat al-A'raf/7: 172 sebagai berikut

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ... 

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi",... (al-A'raf/7: 172)*

Menurut Fakhr al-Razi setiap manusia yang di muka bumi ini yang bersaksi akan keTuhanan Allah dan penghambaan diri mereka atas Allah. Bahkan kesaksian manusia ini dilakukan di hadapan para malaikat dan tak satu orangpun yang berani menolak "tidak".<sup>87</sup>

c. Potensi *hissiyah* (potensi emosional)

Memiliki media internalnya berupa *al-qalb*, dan telinga sebagai media eksternalnya. Potensi emosional berwujud dua hal, yaitu *al-qalb* dan *afidah*. Kata *al-qalb* dimaknai sebagai hati yang ada di dalam dada yang berfungsi untuk merasa. Hati ini memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan sebagai hati yang bersih dan tenang, serta hati yang gelap dan kotor. Oleh karena itu tingkah laku manusia yang berubah-ubah merupakan manifestasi dari

<sup>85</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.18.

<sup>86</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam Dan Barat," dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, hal. 311.

<sup>87</sup> Fakhr al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Haya' al-Turats al-Arabi, 1990, Jilid XV, hal. 402.



dominasi dari salah satu kedua hati ini pada saat tertentu. Sedangkan *afidah* dimaknai sebagai hati yang lebih dalam, yaitu hati kecil.<sup>88</sup>

Potensi naluriah ini memiliki beberapa dorongan yang berasal dari dalam diri manusia. Dorongan-dorongan ini merupakan potensi atau fitrah yang diperoleh manusia tanpa melalui proses belajar. Makanya potensi ini disebut juga potensi instingtif, dan potensi ini siap pakai sesuai dengan kebutuhan manusia dan kematangan perkembangannya. Dorongan yang pertama adalah insting untuk kelangsungan hidup seperti kebutuhan akan makan, minum penyesuaian diri dengan lingkungan. Dorongan yang kedua adalah dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan ini bisa berwujud emosi atau *an-nafsu* marah, dan mempertahankan diri dari berbagai macam ancaman dari luar dirinya, yang melahirkan kebutuhan akan perlindungan seperti senjata, rumah dan sebagainya. Yang ketiga adalah dorongan untuk berkembang biak atau meneruskan keturunan, yaitu naluri seksual. Dengan dorongan ini manusia bisa tetap mengembangkan jenisnya dari generasi ke generasi.<sup>89</sup>

d. Potensi intelektual

Diambil dari *al-aql* yang memiliki makna kebijaksanaan, intelegensia dan pengertian. Jadi akal bukan tidak hanya pada ranah rasio (berpikir) tapi lebih jauh lagi sebagai sumber hikmah dan kebijaksanaan.<sup>90</sup>

Potensi akal atau intelektual hanya diberikan Allah kepada manusia sehingga potensi inilah yang benar-benar membuat manusia menjadi makhluk sempurna dan membedakannya dengan binatang. Jalaluddin mengatakan bahwa: “potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, maupun membuat kesimpulan yang akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dengan yang salah. Kebenaran akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih

---

<sup>88</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.18-20.

<sup>89</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 35.

<sup>90</sup>Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 12.

baik, aman, dan nyaman.<sup>91</sup>

e. Potensi biologis

Dengan media internalnya *an-nafsu* akan makan dan minum dan *an-nafsu* sahwat, dan mulut, lambung serta alat vital sebagai media eksternalnya. Potensi ini berfungsi untuk mendorong manusia untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunannya. Dorongan-dorongan ini bersifat primitive, sehingga cenderung bersifat bebas tanpa mengenal baik dan buruk.<sup>92</sup>

Potensi fisik ini bisa dijabarkan atas anggota tubuh atau indra-indra yang dimiliki manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Potensi ini difungsikan melalui indra-indra yang sudah siap pakai hidung, telinga, mata, lidah, kulit, otak dan sisten saraf manusia. Pada dasarnya potensi fisik ini digunakan manusia untuk mengetahui hal-hal yang ada di luar diri mereka, seperti warna, rasa, suara, bau, bentuk ataupun ukuran sesuatu. Jadi bisa dikatakan potensi merupakan alat bantu atau media bagi manusia untuk mengenal hal-hal di luar dirinya. Potensi fisik dan emosional ini terdapat juga pada binatang.<sup>93</sup>

Setelah mengetahui kompleksitas manusia, maka perlu kiranya mengetahui substansi penyusun manusia dengan segala potensinya tadi, sehingga bisa ditelaah implikasinya terhadap penerapan pola asuh islami terhadap anak usia dini lebih jauh.

#### 4. Substansi Jiwa Manusia

Seperti yang telah disebutkan di awal bab ini, bahwa manusia terdiri dari substansi jasmani dan rohani yang saling berkaitan. Substansi rohani manusia merupakan pelengkap bagi substansi jasmani manusia, karena tanpanya, unsure-unsur jasmani ini mati sehingga tidak bisa menjalankan fungsinya. Dan begitu juga sebaliknya.

Substansi rohani ini berupa roh yang memiliki kemampuan untuk berpikir, mengingat, mengetahui, menjadi penggerak bagi keberadaan jasad manusia dan bersifat gaib dan multidimensi.<sup>94</sup> Roh tidak dibatasi ruang dan waktu. Kedua substansi ini bersinergi satu

---

<sup>91</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 35.

<sup>92</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi...*, hal. 13

<sup>93</sup> Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam Dan Barat," ..., hal.

sama lain dan membentuk substansi lain yang disebut *an-nafs*.<sup>95</sup> Jadi substansi manusia terdiri dari satu dimensi fisik, yaitu dimensi jasmani dan dua dimensi rohani, yaitu ruh dan *an-nafs*.

Secara proporsional, *an-nafs* menempati posisi antara jasad dan roh. Karena roh berasal dari Allah dan membawa sifat-sifat Allah maka roh selalu mengajak *an-nafs* pada kebaikan, dan ketaatan pada ajaran-ajaran Allah secara kaffah, sedangkan jasad berasal dari materil tanah maka akan cenderung mengraahkan *an-nafs* untuk menikmati berbagai kenikmatan dan kesenangan yang bersifat materil.<sup>96</sup>

Dikarenakan pengaruh antara substansi jasmani dan rohani yang saling berusaha untuk mengalahkan satu dari lainnya, *an-nafs* menjadi labil. Sehingga ia merupakan sebuah potensi laten yang ada dalam diri manusia sejak lahir hingga menutup mata.<sup>97</sup> *An-nafs* ini juga merupakan factor yang mendorong bagaimana manusia bertingkah laku, berpikir, berkata, bersikap dan perbuatan lainnya dari manusia.

Menurut al-Ghazali kekuatan atau fungsi jiwa dibagi menjadi dua kelompok: daya motorik (penggerak) dan daya kognitif. Daya motorik kadangkala hanya berfungsi memberikan rangsangan untuk bergerak dan bahkan ada yang secara langsung menggerakkan sendiri. Daya motorik yang hanya bertugas memberikan rangsangan adalah kekuatan emosional. Ketika ia melihat sesuatu yang disenangi atau ditakuti, maka daya motorik langsung memberikan perintah untuk bertindak. Dan secara refleks, gerakanpun muncul melalui syaraf-syaraf dari berbagai urat serta saluran-saluran yang menghubungkan ke jantung. Adakalanya daya motorik ini merenggang dari arah pusat dan adakalanya mengerut ke arah jantung.

Oleh karenanya, ketika seseorang dalam keadaan senang, maka darah mengalir ke seluruh pembuluh nadi sehingga ia menjadi senang. Tapi apabila dalam keadaan susah atau sedih maka daya motorik mengerut sehingga tertarik ke jantung dan timbul perasaan susah.<sup>98</sup> Sedangkan daya kognitif dibagi lagi menjadi dua: kognitif luar dan kognitif dalam. Kognitif dalam terbagi menjadi tiga macam: daya imajinasi (*khayaliyyah*), daya fantasi (*wahmiyah*), dan daya

---

<sup>95</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hal. 39.

<sup>96</sup> Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 91.

<sup>97</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam...*, hal. 47.

<sup>98</sup> Imam al-Ghazali, *"Tangga Pendakian bagi Hamba Allah yang Hendak Merambah Jalan Allah"*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005, hal. 59-60.

intelektual (*fikriyah*).

*Pertama*, daya imajinasi letaknya dibagian otak depan, tepatnya dibelakang daya penglihatan. Ia bertugas merekam segala rupa yang pernah ditangkap oleh mata, setelah mata terpejam dan obyek yang dilihat telah terpisah dari indera. Daya ini disebut juga dengan indra rangkap (*al-hiss al-musytarak*). *Kedua*, daya fantasi merupakan sebuah daya yang mampu memahami makna dari sesuatu. Kalau daya imajinasi mampu merekam secara keseluruhan mulai dari pengertian, bentuk dan sekaligus materi wujudnya, maka daya fantasi ini hanya mampu memahami maknanya saja dan bukan bentuk ataupun materi wujudnya. *Ketiga*, daya intelektual berfungsi merangkai sesuatu dengan sesuatu yang lainnya secara sistematis. Ia berada dirongga bagian tengah, tepatnya antara perekam gambar dan perekam makna. Apabila tempat-tempat kognitif ini terserang penyakit atau rusak maka daya kognitifpun akan ikut melemah. Daya kognitif ini mampu merekam segala bentuk yang pernah ditangkap oleh indera. Setelah itu hasilnya tersimpan dalam memori sesuai dengan masing-masing fungsi panca indera, bila hal ini terjadi secara berulang-ulang.<sup>99</sup>

Jiwa juga mempunyai karakteristik, yaitu mampu memahami pengetahuan yang tidak tampak oleh mata. Dalam hal ini ia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan amaliah (praktis) dan kekuatan ilmiah (teoritis). Kekuatan amaliah berarti kekuatan yang menjadi pusat penggerak tubuh manusia dalam kerja-kerja praktis. Sementara kekuatan ilmiah (teoritis) berarti kemampuan untuk memahami hakekat pengetahuan yang tersaji tanpa bentuk dan wujud, karena pengetahuan sendiri merupakan sesuatu yang bersifat universal, abstrak dan hanya dapat dipahami oleh rasio. Dengan kekuatan ilmiah ini, seorang sanggup menerima berbagai ilmu pengetahuan. Dan dengan kekuatan ilmiah ini pula, seseorang sanggup menyerap segala sesuatu yang bersifat materi.<sup>100</sup>

Menurut al-Kindi, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jiwa syahwat, jiwa emosional, dan jiwa rasional. Jiwa itu kekal dan tidak hancur bersama hancurnya badan. Jiwa tidak hancur karena substansinya dari Tuhan. Ketika jiwa berada dalam badan, ia tidak mendapatkan kesenangan yang sebenarnya dan pengetahuannya tidak sempurna. Baru setelah ia berpisah dari badan, ia akan memperoleh kesenangan yang sebenarnya dalam bentuk pengetahuan yang

---

<sup>99</sup>Imam al-Ghazali, *Tangga Pendakian bagi Hamba Allah yang Hendak Merambah Jalan Allah...*, hal. 57-59.

<sup>100</sup>Imam al-Ghazali, *Tangga Pendakian bagi Hamba Allah yang Hendak Merambah Jalan Allah...*, hal. 60-61.

sempurna. Setelah berpisah dengan badan, jiwa pergi ke Alam Kebenaran atau Alam Akal (*al-'alam ahāq, al-'alam al-al-aql*) di dalam lingkungan cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan dan dapat melihat Tuhan Tempat inilah kebahagiaan abadi yang akan dirasakan oleh jiwa yang suci. Jiwa yang tidak suci, setelah berpisah dari badan, ia tidak akan langsung masuk ke alam kekal, tetapi ia akan mengembara untuk jangka waktu tertentu untuk membersihkan diri. Mula-mula jiwa bermukim di bulan, kemudian di Mercurius dan terus ke Falak yang lebih tinggi lagi guna pembersihannya setahap demi setahap. Setelah jiwa benar-benar bersih, jiwa itu baru memasuki alam kebenaran atau alam kekal.<sup>101</sup>

*An-nafs* sendiri bukan zat tunggal yang pokok dan baku, akan tetapi masih tersusun lagi dari 3 unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu *al-qalb* yang berhubungan dengan hal-hal mrasa dan emosi, *al-al-aql* dengan cipta dan kognisi atau kemampuan intelektual dan *an-nafsu* yang berhubungan dengan karsa dan konasi.<sup>102</sup>

*An-nafs* menerima semua gambaran dari segala sesuatu secara menyeluruh yang bermacam macam, baik yang terindera ataupun yang terpikirkan dalam bentuk lengkap dan sempurna, tanpa terpisah dari bentuk yang terdahulu atau menggantikannya ataupun melenyapkannya, bahkan bentuk terdahulu dengan sempurna tetap bertahan, juga bentuk yang datang berikutnya tersimpan dengan sempurna. di sepanjang masa dan abadi, tanpa henti, tidak berkurang ataupun melemah dalam menolak bentuk-bentuk tersebut.<sup>103</sup> Karena faktor inilah penalaran dan pemahaman manusia berkembang dan berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhi.

Substansi jiwa manusia ada tiga, yaitu:

**a. *Al-qalb***

Jiwa yang bersifat lathif (halus), rabbani (mempunyai sifat keTuhanan) dan ruhaniat. *Al-qalb* dalam arti psikis inilah yang merupakan hakikat dari manusia yang dapat menerima pengetahuan, dapat beramal, sekaligus menjadi objek perintah dan larangan dari Allah.<sup>104</sup>

---

<sup>101</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal. 18.

<sup>102</sup>Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam...*, hal. 150.

<sup>103</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*. Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam, Jakarta: Mizan, 1999, hal. 35-36.

<sup>104</sup>M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 126.

Beberapa ayat Alqur‘an dan hadis di atas menjelaskan bahwa *al-qalb* adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan. *Al-qalb* hanya menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya.<sup>105</sup> Titik tengah antara diri *an-nafs* dan ruh. Hati tergantung diantara dua kekuatan yang sama kuat dan saling menarik. Jika hati hanya menyerahkan dirinya pada diri, dia tidak menerima apa yang dibutuhkan untuk kehidupan dirinya yang sehat. Ia menjadi tertabiri, mengeras dan akhirnya sakit. Jika hati membuka diri pada pengaruh ruh, ia mulai menerima energi spritual dan mengedarkannya ke setiap bagian manusia dan kedunia luas. Akan tetapi, sayangnya hati benar-benar tidak berdaya diantara dua kekuatan naafs dan ruh.<sup>106</sup>

#### b. *Al-aql*

Kata *al-ql* (akal) tidak ditemukan dalam al-Qur‘an, yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Qur‘an menggunakannya bagi “sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.”<sup>107</sup> Dari sini *al-aql* diartikan sebagai potensi manusia yang menjadikannya dapat menentukan sekaligus membedakan antara yang baik dan buruk serta “mengikat” dan menghalanginya terjerumus dalam kesesatan dan keburukan dirinya dinamai “akal”. Karena itu ‘*al-aql* dalam pengertian al quran tidak terbatas pada daya pikir semata-mata, tetapi juga daya kalbu.<sup>108</sup>

Akal memiliki fungsi kognisi yang mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.<sup>109</sup> Akal adalah gabungan antara daya kalbu dan daya nalar yang menghasilkan ‘ikatan’ yang menghalangi manusia melakukan hal-hal negatif.<sup>110</sup>

#### c. *An-nafsu*

Melalui *an-nafs* Allah mengilhamkan bahwa Allah memberi potensi agar manusia melalui *an-nafs* dapat menangkap makna

---

<sup>105</sup> Masganti Sitorus, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2014, hal.116.

<sup>106</sup> Ali Abdullah 2002, hal. 278.

<sup>107</sup> Masganti Sitorus, *Psikologi Agama...*, hal. 117.

<sup>108</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, hal. 132.

<sup>109</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 103.

<sup>110</sup> Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al Husna dalam Perspektif Al Quran*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003, Cet. V, hal. xxv

baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Akan tetapi potensi positif manusia pada hakekatnya lebih kuat daripada potensi negatif, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan.<sup>111</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan perbedaan dan peran masing-masing dari unsure di atas seperti dalam table di bawah ini:<sup>112</sup>

Tabel 1. Perbedaan *al-qalbu*, akal dan *an-nafsu*

No.	<i>Al-qalbu</i>	Akal	<i>An-nafsu</i>
1	Berkedudukan di jantung	Berkedudukan di otak	Berkedudukan di perut dan kelamin
2	Berdaya emosi (rasa)	Berdaya kognisi (cipta)	Berdaya konasi (karsa)
3	Mengikuti natur roh ilahiah	Mengikuti natur roh dan jasad yang insaniyah	Mengikuti natur jasad yang hayawaniyah
4	Potensi: cita rasa dan intuitif	Potensi: argumentative dan logis	Potensi: indrawi
5	Di alam supra-kesadaran	Di alam kesadaran	Di alam bawah sadar
6	Apabila mendominasi diri manusia, akan melahirkan kepribadian yang tenang	Apabila mendominasi diri manusia akan melahirkan kepribadian yang labil	Apabila mendominasi diri manusia, akan melahirkan kepribadian yang jahat

## 5. Tabiat Jiwa Manusia

Menurut Al Qur'an, tabiat jiwa manusia terdiri atas tiga tahapan, yaitu *pertama*, Al *an-nafs al ammarah bi yakni* yang selalu mendorong pemilikinya berbuat keburukan. *Kedua*, al *an-nafs al lawwamah* yang selalu mengancam pemilikinya begitu ia melakukan kesalahan sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak

<sup>111</sup>Quraish Sihab, *Wawasan Al Qur'an...*, hal. 286.

<sup>112</sup>Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam...*, hal. 184.

mengulangi kesalahan. *Ketiga*, al *an-nafs* al *muthmainnah*, yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa.<sup>113</sup>

Pada tahap pertama, manusia berada dalam tingkat kebinatangan, ketika manusia cenderung untuk hanyut dalam naluri rendahnya. Pada tahap kedua, manusia sudah mulai menyadari kesalahan dan dosanya, ketika telah berkenalan dengan petunjuk Ilahi. Di sini terjadi apa yang disebut “kebangkitan rohani” dalam diri manusia. Pada waktu itu seseorang telah memasuki jiwa kemanusiaan. Tingkat tertinggi adalah ketika jiwa keTuhanan telah merasuk ke dalam kepribadian seseorang yang telah mengalami kematangan jiwa.<sup>114</sup>

*Al-an-nafs* al *muthmainnah* adalah tingkat kebahagiaan yang tertinggi yang mengakhiri proses yang dapat bermula dari jenjang yang rendah, yaitu tingkat al *an-nafs* al *ammarah bi al su'* (jiwa yang senantiasa mendorong kepada kejahatan), yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi masih lebih banyak menghendaki kesenangan duniawi yang rendah; kemudian mungkin dilanjutkan dengan tingkat al *an-nafs* al *lawwamah* (jiwa penuh penyesalan) yaitu tingkat kejiwaan ketika seorang pribadi yang karena kesadarannya akan kelemahan dirinya (sehingga banyak berbuat dosa, misalnya) mengalami guncangan yang menggelisahkan, yang kemudian membimbingnya ke arah pertobatan kepada Allah.<sup>115</sup>

a. Jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthmainnah*)

Adalah jiwa yang sempurna yang tersinari oleh cahaya hati<sup>116</sup> sehingga ia tersterilkan dari karakter-karakternya yang buruk, berakhlak dengan akhlak terpuji, menghadap ke arah hati total, melangkah terus menuju ke arah yang benar, menjauh dari posisi yang kotor, terus menerus melakukan ketaatan, berjalan menuju tempat yang luhur,<sup>117</sup> sehingga Tuhannya mengatakan kepadanya, “*wahai jiwa yang tenang (muthmainnah), kembalilah engkau kepada Tuhanmu dalam keadaan rida dan diridhai, masuklah engkau ke dalam jajaran hamba-hamba-Ku dan*

---

<sup>113</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2012, Volume 14, Cet. V, hal. 529.

<sup>114</sup>M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996, Cet. I, hal. 265.

<sup>115</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 348.

<sup>116</sup>As-Syarif al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, Kairo: al-Halabi, 1938, hal. 123.

<sup>117</sup>Abdul Raziq al-Kasyani, *Ishthalahat ash-Shufiyyah*, Kairo, Dar al-Ma'arif, 1984, hal.109.



*masuklah engkau ke surge-Ku.”*

b. Jiwa yang sadar (*an-nafs al-lawwamah*)

Adalah jiwa yang tersinari oleh cahaya hati –sesuai dengan kadarnya sadarnya ia dari kelalaian- lalu ia sadar. Dia memulai dengan memperbaiki kondisinya dalam keadaan ragu diantara posisi keTuhanan dan posisi makhluknya. Jiwa ini berada di sanubari. Ia ibarat pertahanan yang menghalau setiap dosa yang menyerang dan memperkuat kekuatan kebaikan. Jika seseorang melakukan sebagian dosa, maka kekuatan spiritual atau sanubari (*an-nafs al-lawwamah*) segera memperingatkannya, mencela dirinya sendiri, lalu bertobat dan kembali kepada Allah memohon keampunan dariNya.<sup>118</sup> Sebagaimana Allah menyebutnya dalam Al-Qur’an, “*Aku bersumpah dengan jiwa yang banyak mencela diri (an-nafs al-lawwamah).*”<sup>56</sup>

Al *an-nafs al-lawwamah* inilah yang disebut sebagai hati nurani, yaitu potensi batin manusia yang mencegah, menghentikan dan menyesali segala perbuatannya yang bersifat dosa dan immoral.<sup>119</sup>

c. Jiwa amarah (*an-nafs al-amarah bi su’*)

Menurut al- Jurjani- adalah jiwa yang cenderung kepada tabiat fisik (*thabi’ah badaniyyah*) dan memaksa hati untuk menuju posisi kerendahan. Jiwa amarah merupakan tempat keburukan dan sumber akhlak tercela dan perbuatan-perbuatan buruk.<sup>120</sup>

Karakter ketiga jiwa tersebut –menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah- berada dalam satu jiwa dan menyebar dalam sifat jiwa manusia.<sup>121</sup> Namun sebagian menganggap bahwa kecenderungan kepada keburukan itu adalah tabiatnya jiwa, sedang kecenderungan kepada kebaikan itu adalah tabiatnya ruh.

## C. Pengembangan Potensi Beragama Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam

### 1. Teori Munculnya Jiwa Beragama Pada Manusia

Secara umum, ada dua teori tentang sumber kesadaran

<sup>118</sup>Saba’ Taufiq Muhammad, *Nufus wa Durus fi Ifihar at-Tashwir al-Qur’ani*, ttp. Majma’ Buhus al-Islamiyah, 1977, hal.209.

<sup>119</sup>Djohan Effendi, “Tasawuf Al Quran tentang Perkembangan Jiwa Manusia”, dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran*, Tahun 1991 Vol. II No. 8, hal. 4.

<sup>120</sup>As-Syarif al-Jurjani, *at-Ta’rifat*, hal. 217.

<sup>121</sup>Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kitab ar-Ruh*, cet. VI, Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1986, hal. 130.

beragama pada manusia:<sup>122</sup>

**a. Teori Monistik**

Menurut teori ini, sumber kesadaran beragama adalah tunggal (*mono* artinya satu).

- 1) Thomas Aquino berpendapat bahwa sumber kesadaran beragama adalah proses rasio. Manusia beragama, menurutnya karena manusia memiliki kemampuan untuk berpikir.
- 2) Frederick Schleimacher berpendapat bahwa kesadaran beragama berasal dari rasa ketergantungan yang mutlak pada diri tiap *manusia* (*sense of depend*). Ketergantungan mutlak ini membuat manusia merasa lemah tak berdaya sehingga membutuhkan kekuatan di luar dirinya yang bisa menyelamatkan dirinya.
- 3) Rudolf Otto berpendapat bahwa kesadaran beragama sumbernya dari *numinous* yaitu rasa kagum yang berasal dari *the wholly other* (yang sama sekali lain) terhadap sesuatu yang dianggap lain dari yang lain (*one of a kind*).
- 4) Sigmund Freud berpendapat bahwa kesadaran beragama bersumber dari *libido sexual* (naluri seksual) yang muncul setelah manusia mengalami tahap *Oedipus complex* dan *father image* (citra bapak)
- 5) William Mac Douggal berpendapat bahwa kesadaran beragama berasal dari gabungan 14 insting pada manusia

**b. Teori Fakultas**

Teori ini berpendapat bahwa sebagaimana tingkah laku manusia pada umumnya, kesadaran beragama keagamaan juga berasal dari tiga unsur, yaitu cipta (*reason*), rasa (*emotion*), karsa (*will*). Ketiga hal ini memiliki peran berbeda dan saling melengkapi: *pertama*, cipta berperan untuk menentukan benar atau tidaknya suatu agama berdasarkan hasil pemikiran seseorang. *Kedua*, rasa berperan dalam memproduksi sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran agamanya. *Ketiga*, karsa berperan untuk menciptakan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.<sup>123</sup>

- 1) G.M. Straton berpendapat bahwa kesadaran beragama muncul dari konflik batin dalam diri manusia itu sendiri, seperti konsep baik-buruk, rasa rendah diri- harga diri, kepasifan-keaktifan, dan sebagainya

---

<sup>122</sup> alaludin, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-8, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hal. 54-

<sup>123</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 56.

- 2) Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kesadaran beragama muncul akibat adanya kebutuhan dalam jiwa manusia yang harus dipenuhi, yaitu:
- a) Kebutuhan akan rasa kasih sayang; kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasihan. Sebagai pernyataan tersebut dalam bentuk negatifnya dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: mengeluh, mengadu, menjilat kepada atasan mengambinghitamkan orang dan lain sebagainya.
  - b) Kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan. Kehilangan rasa aman ini akan mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, mengganggu, membela diri, mengguakan jimat-jimat dan lain-lain. Kenyataan dalam kehidupan ialah adanya kecenderungan manusia mencari perlindungan dari kemungkinan gangguan terhadap dirinya, misalnya: system perdukunan, pertapaan dan lain-lain.
  - c) Kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. Dalam kenyataan terlihat misalnya; sikap sombong, ngambek, sifat sok tahu dan lain-lain. Kehilangan rasa harga diri ini akan mengakibatkan tekanan batin, misalnya sakit jiwa: delusi dan illusi.
  - d) Kebutuhan akan rasa bebas: kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas, untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega.
  - e) Kebutuhan akan rasa sukses: kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya. Jika kebutuhan akan rasa sukses ini ditekan, maka seseorang yang mengalami hal tersebut akan kehilangan harga dirinya.
  - f) Kebutuhan akan rasa ingin tahu (mengenal); kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu. Jika kebutuhan ini diabaikan akan mengakibatkan tekanan batin, oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya.<sup>124</sup>
- 3) W.H. Thomas berpendapat bahwa sumber kesadaran beragama adalah *the four wishes* (empat keinginan), yaitu: keinginan untuk selamat, keinginan untuk mendapat penghargaan, keinginan untuk ditanggapi dan keinginan akan pengetahuan

---

<sup>124</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 58.

dan pengalaman baru. Menurutnya hanya dengan agama lah keempat keinginan di atas dapat terkabulkan.

Dalam Islam, kesadaran beragama sudah ada sejak sebelum manusia itu lahir. Karena pada dasarnya setiap manusia diciptakan dengan membawa sifat-sifat Allah yang jumlahnya 99 itu, sehingga manusia memiliki potensi untuk beragama, seperti telah dijelaskan pada potensi ilahiyah pada manusia di bab sebelumnya.

## 2. Definisi Agama

Ensiklopedi Islam Indonesia menyebutkan, bahwa agama berasal dari kata Sansekerta, yang pada mulanya masuk ke Indonesia sebagai nama kitab suci golongan Hindu Syiwa (kitab suci mereka bernama Agama). Kata itu kemudian menjadi dikenal luas dalam masyarakat Indonesia, akan tetapi dalam penggunaannya sekarang, tidak lagi mengacu kepada kitab suci di atas, akan tetapi dipahami sebagai nama jenis bagi keyakinan hidup tertentu yang dianut oleh masyarakat.<sup>125</sup>

Secara leksikon berasal dari *al dien*, *religere/religare*, dan *agama*. Agama dalam bahasa Sansekerta yaitu *a* yang berarti tidak dan *gam*<sup>126</sup> yang berarti pergi. Jadi agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun.

Dalam bahasa *Semit* agama disebut *al-din* yang berarti undang-undang atau hukum. Sedangkan dari kata *religi/religare/relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Dalam bahasa Arab disebut pula *al-dien* yang artinya menguasai, menundukan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan.<sup>127</sup> Dalam bahasa Sansekerta agama juga disebut *gama* yang berate kacau. Jadi agama bisa juga diartikan tidak kacau atau teratur.<sup>128</sup> Ada juga yang berpendapat *gama* mengandung arti jalan, sehingga artinya menjadi tidak berjalan atau tetap.<sup>129</sup>

Secara sederhana, ditarik benang merah dari pengertian kata-kata di atas yaitu ikatan-ikatan. Karena itu agama diartikan sebagai ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Yaitu

<sup>125</sup>Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002, hal. 31-32.

<sup>126</sup>Endang Sarfuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987, hal. 122-123.

<sup>127</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: Universitas Indonesia Press, hal. 9-10.

<sup>128</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Rajagrafindo Perasada, 2007, hal 14.

<sup>129</sup>K Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, Cet. X, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 26-27.

ikatan-ikatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, namun memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia.

Beberapa theolog berpendapat bahwa agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia.<sup>130</sup> Yang lainnya berpendapat bahwa agama merupakan sebuah kebutuhan fitrah manusia, fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia. Naluri beragama merupakan fitrah sejak lahir di samping naluri-naluri lainnya, seperti: untuk mempertahankan diri dan mengembangkan keturunan, maka agama merupakan naluri (fitrah) manusia yang dibawa sejak lahir.<sup>131</sup>

Para sosiolog diantara Emile Durkheim berpendapat agama adalah alam gaib yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipikirkan oleh akal manusia sendiri.<sup>132</sup> Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya.<sup>133</sup> Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan dan membentuk sikap hidup manusia berdasarkan ajaran agama itu.<sup>134</sup>

Dalam kacamata psikologi, seperti Robert Thouless agama adalah sikap terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan fisik yang terikat ruang dan waktu.<sup>135</sup> Agama merupakan keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.<sup>136</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu keyakinan sepenuh hati terhadap kekuatan yang berasal dari luar diri dan jangkauan akal manusia itu sendiri yang

<sup>130</sup>U. Maman, *Metodelogi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 1.

<sup>131</sup>M. Amin Syukur, *Studi Islam*, Cet. IV, Semarang: Bima Sejati, 2000, hal. 19.

<sup>132</sup>Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, M.A. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Perasada, 2007, hal 14.

<sup>133</sup>Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1998, hal. 34

<sup>134</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Ke-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal.40.

<sup>135</sup>Robert H.Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Terj. Machnun Husein, Jakarta: 1992, hal. 23.

<sup>136</sup>Ahmad Norman P, *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 9.

ditunjukkan dalam berbagai kegiatan manusia.

### 3. Fungsi Agama

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kecenderungan beragama, karena beragama merupakan salah satu unsure penting dalam pemenuhan kebutuhan eksistensinya.

Agama memberikan dorongan batin dan motif, cita-cita dan moral dasar manusia dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Karena segala perbuatan yang dilakukan atas dasar keyakinan agama adalah bernilai sakral.<sup>137</sup> Maka secara umum fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi dan membantu manusia untuk mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral.<sup>138</sup> Dalam agama Islam misalnya, motivasi beragama adalah agar bisa masuk surga dan terhindar dari neraka. Meski surga dan neraka ini belum ada wujud dan buktinya, umat Islam tetap meyakini bahwa kedua ada dan tidak ada ruang perdebatan atau keraguan di dalamnya.

Jalaluddin kemudian membagi fungsi agama dalam kehidupan manusia, sebagai berikut:<sup>139</sup>

#### a. Fungsi edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

#### b. Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

#### c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

#### d. Fungsi pengawasan sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok.

#### e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan

---

<sup>137</sup>Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002, hal. 38.

<sup>138</sup>Ahmad Syafe'i, *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Millenium III*, Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999, hal. 1.

<sup>139</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 253-255.

kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadangkadng dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adapt atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.<sup>140</sup>

#### 4. Karakter Beragama Anak Usia Dini

Pada dasarnya kesadaran beragama telah ada pada setiap manusia, akan tetapi kapan kesadarn itu muncul, masih belum diketahui secara pasti. Pada anak usia dini, dikarenakan kemampuan aspek kognitif dan emosional yang belum sempurna kesadaran beragama bisa dilatih dan ditumbuhkan melalui pengenalan terhadap instrument-instrumen agama dan latihan-latihan terhadap ritual keagamaan.

Menurut Zakiah pada masa pertumbuhan pertama (masa anak-anak) yang terjadi pada usia 0-12 tahun. Bahkan, lebih dari itu menurutnya sejak masa kandungan pun, kondisi dan sikap orang tua telah mempunyai pengaruh terhadap kesadaran beragama.<sup>141</sup> Dalam Islam, memperdengarkan ayat-ayat Qur'an, sebagai pengganti music klasik, pada bayi merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran beragama sejak sebelum lahir.

Kesadaran beragama diukur dengan seberapa jauh pengetahuan,

---

<sup>140</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama...*, hal. 255.

<sup>141</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 5.

seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. kesadaran keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.<sup>142</sup> Kesadaran beragama mencakup pemahaman kognitif, penghayatan rohaniah dan pengamalan secara lahiriah.

Kesadaran keagamaan dimulai dari banyak atau sedikitnya kepercayaan seseorang kepada Tuhan, kepercayaan akan keberadaan Tuhan tersebut membuktikan bahwa seseorang memiliki keyakinan beragama, yang kemudian mendorongnya untuk melaksanakan perintah dalam agama, bersikap moral sesuai tuntunan agama, dan aktifitas keagamaan lainnya.<sup>143</sup> Jadi urutan kesadaran beragama adalah pemahamn dan penghayatan , kemudian pengamalan..

Kesadaran keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif pemahaman dan penghayatan terhadap agama efektif dan kesadaran beragama terhadap agama sebagai komponen konatif.<sup>144</sup> Maka kesadaran beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama

Pada umumnya, kualitas kesadaran beragama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu.<sup>145</sup> Oleh karena itu masa 3-6 tahun adalah masa yang pas untuk mengenalkan dan membiasakan anak dengan ritual-ritual keagamaan serta menanamkan kecintaan terhadap Islam dan identitas ke-Islamannya itu.

Agar bisa menyusun langkah untuk meningkatkan kesadaran beragama anak usia dini maka perlu terlebih dahulu mengetahui bagaimana karakteristik moral-keagamaan anak usia dini dan jenis pendekatan yang sesuai untuk itu.

Berdasarkan hal tersebut maka bentuk dan sifat keagamaan pada diri anak dapat dibagi atas:

a. Orientasi Egosentris (*Egocentric Oriented*)

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. anak secara sadar

---

<sup>142</sup>Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 24.

<sup>143</sup>Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006, hal. 332.

<sup>144</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal. 185.

<sup>145</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 2003, hal. 43



menghubungkan doa dengan Tuhan atau formula doa tertentu yang diajarkan orang kepada mereka. Tetapi pengalaman doa itu tidak jelas dan tidak terperinci.<sup>146</sup> Misalnya doa masa anak-anak dilandasi oleh orintasi egosentris. Ketika akan makan, maka anak mengucapkan doa makan. Atau anak berdoa agar mendapatkan mainan baru dan sebagainya.

b. Imaginatif

Ciri ini menjelaskan bahwa kata-kata dan gambaran-gambaran keagamaan diterjemahkan ke dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dan biasanya bentuk orang-orang yang sudah dikenal. Kekonkritan anak cenderung menjadi antropomorfis dalam penggambaran mereka tentang Tuhan.<sup>13</sup> Tuhan dipikirkan dan digambarkan sebagai ayah. Jadi memiliki mata untuk melihat, tangan untuk memegang, dan lidah untuk berbicara

c. Eksperimentasi, inisiatif, spontanitas (*experimentation, initiative, spontaneity*)

Bersamaan dengan dunia anak yang cepat meluas melampaui lingkaran keluarga, unsur-unsur baru yang cepat meluas melampaui lingkaran keluarga, maka pemahaman keagamaannya berubah sesuai dengan apa yang dia temui.

d. Kurang mendalam (*Unreflective*)

Ciri kurang mendalam atau kurang kritis. Artinya bahwa pemahaman anak-anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia.

e. Ucapan dan praktik (verbalis dan ritualis)

Anak-anak mengenal Tuhan dimulai dari bahasa, yaitu dari kata-kata orang di lingkungannya yang awalnya diterima saja secara acuh tak acuh. Akan tetapi setelah melihat orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan taut pada Tuhan, maka anak-anak perlahan-lahan mau mengulang-ulang dan mengikuti kata-kata yang disampaikan orang tua dan orang di sekitarnya.<sup>147</sup>

Pemahaman terhadap agama tumbuh mula-mula dalam bentuk verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah, atau mengucapkan Amin ketika mendengar surat *al-Fatihah*.

---

<sup>146</sup> Rama Yulis, *Psikologi Agama...*, hal. 57,

<sup>147</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal.44.

f. Suka meniru (imitatif)

Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.<sup>148</sup> Berdoa dan sholat misalnya mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

g. Rasa heran/kagum (Numinous)

Ciri ketujuh agama anak adalah rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak dan akan dorongan untuk mengenal (*new experience*).

Kekagunaan tersebut berasal dari *The Wolly Othres* (yang sama sekali lain dari yang lain). Dalam ajaran islam rasa kagum itu timbul karena manusia mengenal, memahami, dan menghayati sifat-sifat Tuhan yang Maha Baik dan Maha Sempurna, seperti yang terhimpunan dalam al-asma al-husna (nama-nama Tuhan yang baik) yang berjumlah 99 nama sifat). Uraian di atas mengisyaratkan betapa pentingnya memberi keluasaan kepada anak untuk bebas dalam emosi dan fantasinya tanpa ancaman dan teguran.<sup>149</sup>

Perkembangan aspek keagamaan anak-anak secara umum melalui beberapa fase yaitu:

- a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng). Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3 tahun hingga 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Dalam tingkat perkembangan ini seakan-akan itu mehayati konsep ke-Tuhanan itu kurang masuk akal, sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menggapai agama-pun anak masih menggunakan konsep fantastik yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- b. *The Raelistic Stage* (Tingkat Kenyataan). Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah dasar hingga sampai ke usai (masa usia *adolosense*). Pada masa ini ide ke Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepala kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dan orang dewasa lainnya. Pada sama ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional, maka pada

---

<sup>148</sup>Rama Yulis, *Psikologi Agama...*, hal. 61.

<sup>149</sup>Rama Yulis, *Psikologi Agama...*, hal. 62.

masa ini mereka telah melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan manusia tertarik untuk mempelajarinya.

- c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu). Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiga, yaitu; *pertama*, konsep ke-Tuhanan yang *Conversial* dan formatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar; *kedua*, konsep ke-Tuhanan yang lebih murni.<sup>150</sup>

### 5. Pendekatan dalam Pengembangan Potensi Keagamaan

Dengan berdasarkan keunikan dari karakter keagamaan anak usia dini di atas, maka untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada, bisa dilakukan dengan 3 jenis pendekatan, yaitu pendekatan filosofis, kronologis dan fungsional.

Menurut pandangan filosofis manusia diciptakan untuk memberikan kesetiaan, mengabdikan dan menyembah hanya kepada penciptanya. Dengan begitu menurut filosofis al-Qur'an manusia memang diciptakan untuk taat dan mengabdikan kepada penciptanya. Sesuai dengan kakikat penciptaannya, maka keberadaan atau eksistensi manusia itu baru akan berarti, bermakna dan bernilai apabila pola hidup manusia telah sesuai dengan blue-print yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Pengembangan potensi manusia harus bisa mengarahkan manusia untuk menjadi abdi Tuhannya dan mengikuti nilai-nilai yang benar menurut kebenaran ilahiyah yang hakiki.<sup>151</sup>

Pendekatan kronologis memandang manusia sebagai makhluk evolutif. Manusia tumbuh dan berkembang secara bertahap dan berangsur. Pertumbuhan fisik dan mental manusia diawali dari proses konsepsi, pada tahap selanjutnya menjadi janin, kemudian lahir menjadi bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga meninggal. Hal ini terjadi sesuai dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang berlaku. Setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan ditandai dengan adanya ciri khas atau karakteristik yang berbeda pula. Kemampuan manusia pun mengalami peningkatan sesuai periode pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian maka pengembangan potensi manusia juga harus mengikuti

<sup>150</sup>Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama...*, hal. 49.

<sup>151</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 37.

pertumbuhan fisiknya dan perkembangan mentalnya.<sup>152</sup> Artinya pengembangan potensi manusia harus diarahkan dan dibina sesuai tahapan-tahapan tumbuh kembang manusia.

Pengembangan fungsi potensi akal dengan benar akan menjadikan manusia mampu membedakan yang baik dari yang salah, mengatur dan memberdayakan lingkungannya untuk kelangsungan hidupnya. Sementara pengembangan fungsi potensi beragama akan membuat manusia benar-benar menjadi makhluk yang setia kepada Tuhannya. Jalaluddin mengatakan bahwa melalui pendekatan fungsional ini terlihat bahwa potensi yang dimiliki manusia mempunyai fungsi pengabdian, fungsi kemanusiaan, fungsi individu dan fungsi sebagai makhluk. Fungsi-fungsi tersebut memang sudah terpola secara baku. Maka pengembangan potensi manusia tersebut tidak boleh menyimpang dari pola dasar yang sudah ada, agar potensi yang dimiliki manusia betul-betul akan berfungsi sebagaimana mestinya.

---

<sup>152</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, hal. 39.

### **BAB III**

## **POLA ASUH ISLAMIS DAN TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

#### **A. Pola Asuh Pada Anak Usia Dini**

Para peneliti sebelumnya telah banyak mengemukakan pendapat tentang-berbagai macam bentuk pola asuh yang dianut masyarakat Indonesia, maka penulis disini hanya akan memilih salah satu yang penulis anggap penting untuk diterapkan pada anak usia dini di era Revolusi Industri 4.0, yaitu pola asuh demokratis-kritis.

##### **1. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama Bagi Anak**

Islam bukan sekedar agama yang mengatur hubungan penganutnya dengan Tuhanya, namun juga mengatur cara hidup yang baik dan sempurna bagi pengikutnya. Oleh karena itu, syariat Islam selalu mencakup dua dimensi, yaitu spritual dan materil.<sup>1</sup> Ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan manusia lainnya, mulai dari lingkungan yang paling kecil, yaitu keluarga, sampai lingkungan masyarakat global yang lebih luas lagi, diatur sedemikian rupa dalam syariat Islam.

Lingkungan sosial yang paling kecil adalah keluarga. Menurut Islam, keluarga dimulai dari pernikahan yang sah yang kemudian membentuk ikatan suami istri, dengan sayriat Islam sebagai

---

<sup>1</sup>Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 165.

landasannya.<sup>2</sup> Jadi secara sederhana, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Di dalam keluarga, ayah dan ibu merupakan pengasuh utama dan pertama bagi anak, baik karena alasan biologis dari pernikahan itu, maupun psikologis dari ikatan suami istri itu.<sup>3</sup> Oleh karena itu keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan paling awal, yang bersifat informal dan kodrati dimana sosok ayah dan ibu di dalam keluarga itu sebagai pendidiknya, dan anak sebagai objek pendidikan itu.<sup>4</sup> Jadi dasar pendidikan anak yang utama dan mendasar yang akan mempengaruhi kemampuan anak nantinya adalah pendidikan oleh orang tua dalam keluarga.<sup>5</sup> Maka keluarga dianggap sebagai sekolah pertama bagi anak.

Keluarga secara langsung memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.<sup>6</sup> Orang tua memiliki peran yang penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogik, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Bimbingan diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan meluruskan sikap dan perilaku anak yang benar.<sup>7</sup> Oleh karena itu orang tua juga merupakan guru pertama dan utama bagi anaknya, sumber kehidupan, tempat bergantung, dan sumber kebahagiaan anak.<sup>8</sup> Dalam pendidikan keluarga, orang tua merupakan tokoh sentral yang menyusun pola pendidikan keluarga itu sekaligus pelaku kebijakan yang disusun mereka.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan jalur pendidikan yang signifikan karena keluarga merupakan tempat pertama untuk pertumbuhan anak, di mana anak mendapat pengaruh dari anggotaanggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam

---

<sup>2</sup>Buseri Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, Banjarmasin: 2010, hal. 11.

<sup>3</sup>Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999, hal. 5-6.

<sup>4</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 99.

<sup>5</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 219.

<sup>6</sup>Umar Hasyim, *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003, hal. 86.

<sup>7</sup>Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 24.

<sup>8</sup>Hibana S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005, hal.145-146.

kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.<sup>9</sup>

Maka, mengasuh dan membesarkan anak secara langsung maupun tidak, merupakan kewajiban kedua orang tua sebagai konsekuensi dari komitmen keduanya dalam membangun sebuah keluarga. Kewajiban orang tua yang dimaksud tersebut berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, meskipun perkawinan kedua orang tua putus.<sup>10</sup> Selain itu, pengasuhan dan bimbingan yang baik, merupakan hak anak atas orang tuanya.

## 2. Peran Orang tua dalam keluarga

Secara umum sosok ayah berperan sebagai manajer umum pendidikan di keluarga, sedangkan sosok ibu merupakan manajer operasional pendidikan.<sup>11</sup> Sosok ayah dalam keluarga lebih cenderung dominan pada aspek kognitif dan sosial. Dalam aspek sosial, sosok ayah berperan sebagai pelindung dan pemberi rasa nyaman dalam keluarga, pemberi keputusan dalam setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga serta penghubung keluarga dengan dunia luar.<sup>12</sup> Sebagai kepala keluarga, sosok ayah hendaknya mampu menyaring pengaruh yang datang dari luar lingkungan keluarga. Dengan kekuasaannya, ayah bisa menentukan aturan-aturan yang membatasi pergaulan anak ke lingkungan luar keluarga.

Dalam aspek kognitif, sosok ayah berperan dalam menanamkan pola pikir dan pemahaman terhadap posisi anak di dalam keluarga, membangun rasa percaya diri dan jiwa kompetitif pada anak serta memberikan pendidikan seksual kepada anak laki-laki dalam keluarga.<sup>13</sup>

Adapun peranan seorang ibu dalam keluarga yaitu aspek emosional dan fisik. Dalam aspek emosional, seorang ibu bertugas sebagai sosok yang mengasuh emosi anak, tempat mencurahkan hati, sumber kasih sayang, pengenalan bahasa.<sup>14</sup> Ibu sebaiknya bisa

---

<sup>9</sup>Yusuf Muhammad al-Hasani, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2012, hal. 5.

<sup>10</sup>Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal. 188.

<sup>11</sup>Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam*, Bekasi: Sukses Publishing, 2011, hal. 102.

<sup>12</sup>Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 62.

<sup>13</sup>Betty Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua...*, hal. 201

<sup>14</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 81.

menjadi tempat pertama anak mencurahkan ketidaknyamanannya. Ibu juga membantu anak melatih amarah, sehingga ibu dituntut sabar.

Sedangkan dalam aspek kecerdasan intelegensi, seorang ibu berperan dalam menentukan kemampuan bahasa anak, karena sosok ibu adalah sosok paling dekat pertama yang selalu bersama dengan anak. Sehingga pola komunikasi ibu ke anak itu akan sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak. Selain itu ibu juga berperan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak perempuan.<sup>15</sup> Kemampuan bahasa pada anak usia dini adalah tolak ukur utama untuk menandai proses berkembangnya anak, jadi kecerdasan sosok ibu sangatlah penting dalam menentukan bagus buruknya perkembangan anak usia dini.

Sesuai dengan potensi biologis dan psikis masing-masing orang tua sebagai manusia, tentu masing-masing memiliki peran yang berbeda dan saling melengkapi satu sama lain. Ibu mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.<sup>16</sup> Ibu melatih skil sosial emosional, sedangkan ayah melatih kognitif anak. Jika kedua orang tua dapat menjalankan perannya sesuai dengan proporsinya masing-masing, maka pengasuhan anak dalam keluarga bisa berjalan dengan baik.

### 3. Fungsi Keluarga

Dilihat dari fungsinya, keluarga secara sosiologis ada tujuh macam fungsi, yaitu:

- a. Fungsi biologis, perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebagai fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang dikauhi bersama.
- b. Fungsi edukatif, keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, efektif maupun skill, dengan tujuan

---

<sup>15</sup>Betty Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua...*, hal. 201

<sup>16</sup>Abdurrahman Al-Isawi, *Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Studia Press, 1994, hal. 35.



untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional.

- c. Fungsi religious, keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui moral agama melalui pemahaman, pemyadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Keluarga merupakan awal mula seorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religious.
- d. Fungsi protektif, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan social maupun norma budaya dan agama untuk diungkap secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.
- e. Fungsi sosialisasi, adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, maupun memegang norma-norma kehidupan secara universal yang diharapkan keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.
- f. Fungsi rekreatif, bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang, dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Jalaludin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 21.

- g. Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan, dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil, dan proporsional serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara social maupun moral. Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.<sup>18</sup>

Dari pemaparan fungsi di atas, tampak bahwa keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan bagaimana karakter dan mentalitas anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua, sebagai pemimpin dalam kehidupan keluarga, dituntut bisa menciptakan lingkungan keluarga yang ideal bagi tumbuh kembang anak-anak.

Lingkungan yang ideal bagi anak, bisa diartikan secara materil bisa juga non-materil. Secara materil, lingkungan keluarga ideal seharusnya bisa menyediakan segala kebutuhan materi yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti perabotan yang ramah anak, sandang dan papan yang nyaman, makanan dan minuman yang sehat dan bergizi, fasilitas bermain yang bervariasi dan sebagainya. Sedangkan dari segi non-materil, lingkungan yang ideal berupa komunikasi dua arah yang seimbang, perhatian yang adil, kasih sayang yang diwujudkan dalam ungkapan-ungkapan penuh kasih, doa maupun pelukan, dan disiplin yang menyenangkan.

#### **4. Macam-Macam Pola Asuh**

##### **a. Definisi Pola Asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih) yang mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan.<sup>19</sup> Jadi secara sederhana, pola asuh bisa dipahami sebagai model dan cara kerja dalam membimbing, membantu dan

---

<sup>18</sup>Jalaludin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern...*, hal. 22.

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 50.

mendukung anak dalam hidupnya.

Pola asuh merupakan upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak. Kegiatan membimbing mencakup upaya membantu, melatih, menjaga, merawat dan membimbing anak.<sup>20</sup> Dengan kata lain pola asuh merupakan bentuk lain dari pendidikan dan pembelajaran.<sup>21</sup> Jadi pola asuh anak sama dengan pola pendidikan anak.<sup>22</sup>

Pola asuh juga merupakan perwujudan dan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak<sup>23</sup> yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan lain-lain).<sup>24</sup>

Pola asuh yang ideal adalah pola asuh asuh yang berdasarkan prinsip kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, yang artinya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat dan di belakang memberi pengaruh. Maksudnya adalah orang tua sebagai pemimpin anaknya, harus mampu menjadi panutan baik lewat sikap maupun perbuatan. Orang tua juga seharusnya mampu memotivasi anak agar bisa meraih cita-cita atau keinginan yang diharapkan. Orang tua di sisi lain harus mampu mendorong dan membimbing anaknya agar sanggup dan berani memikul tanggung jawab yang sama di masa depan.<sup>25</sup>

Dengan kata lain, pola asuh adalah cara dan sikap orang tua, dalam hal ini ayah dan ibu, ketika berinteraksi dengan anaknya dalam mempersiapkan anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan

---

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga...*, hal. 51.

<sup>21</sup>Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, hal. 266.

<sup>22</sup>Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press, 2009, hal. 21.

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 53.

<sup>24</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 112.

<sup>25</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 57-58.

bertanggung jawab sendiri.<sup>26</sup> Jadi pola asuh merupakan system kepemimpinan orang tua dalam mempersiapkan masa depan anak

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan pola pendidikan dan kepemimpinan orang tua dalam rangka mempersiapkan kemandirian anak di masa depan. Pola ini mencakup sikap dan cara orang tua yang konsisten dalam berinteraksi dengan anak, memenuhi kebutuhan fisik dan rohani anak serta dalam membimbing

#### **b. Dimensi Pola Asuh**

Pola asuh terbagi menjadi 2 dimensi, yaitu: Pertama, *parental responsiveness*: orang tua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak. Kedua, *parental demanding*: orangtua memberikan kontrol terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan hukuman dengan tujuan mengontrol anak. Orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan orang tua akan memberikan aturan kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua.

Dua dimensi pola asuh menurut Baumrind tersebut menggambarkan dua kecenderungan sikap orang tua yang berlawanan ketika menanamkan nilai-nilai untuk membentuk sikap dan perilaku anak, dimensi pertama orang tua menempatkan diri sebagai pendidik yang penuh kasih sayang dan selalu berada bersama anak, sebaliknya dimensi kedua orang tua seolah hanya berperan sebagai pemberi hukuman bila anak berbuat tidak sesuai dengan aturan orang tua.

Pada kenyataannya sikap orang tua dalam mendidik anak pada umumnya tidak berada kedua sikap ekstrim tersebut, karena ada kalanya bersikap hangat dan sebaliknya memberikan sedikit hukuman untuk menghentikan sikap dan perilaku yang tidak diharapkan.<sup>27</sup>

Dimensi pola asuh di atas, dapat dijabarkan dalam 4 aspek:

- 1) Kontrol, yaitu sikap orang tua ketika dapat menerima perilaku dan tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta

---

<sup>26</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, Cet. 16, hal. 109.

<sup>27</sup>Diana Baumrid, *Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior*, dalam *Genetic Psychology Monographs Journal*, Vol 75 No. 1, Tahun 2006, hal. 43- 88.

- mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.
- 2) Komunikasi, yaitu komunikasi verbal baik komunikasi secara dua arah antara orang tua dan anak, atau komunikasi satu arah dari orang tua. orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian reward atau punishment yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut.
  - 3) Kasih sayang, yaitu adanya kehangatan, cinta dan perawatan dari orang tua pada anak, sehingga anak merasa nyaman dan aman ketika di samping orang tua. Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Kasih sayang tidak selalu ditunjukkan dengan perkataan sayang, akan tetapi bisa berupa tindakan, seperti pelukan, usapan, pemberian hadiah dan sebagainya.
  - 4) Tingkah laku, yaitu sikap orang tua saat mendorong anak bersikap mandiri dan bertanggungjawab atas segala tindakannya,<sup>28</sup> yang mencakup penghargaan dan hukuman dari orang tua. Hal ini dikarenakan anak belajar benar dan salah melalui contoh, pembiasaan, dan aturan yang ditegakkan orang tua secara konsisten.<sup>29</sup>

Keempat dimensi ini memiliki ukuran yang berbeda-beda pada tiap orang tua, tergantung karakter orang tua itu sendiri.

### c. Jenis-jenis gaya pengasuhan

#### 1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-

---

<sup>28</sup>Fitri Kamaliah, et.al., Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga, dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol 1, No. 1, 2014, hal. 48.

<sup>29</sup>Diki Gustian, dkk, "Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018, hal. 375.

nilai. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak.<sup>30</sup>

Pola asuh demokratis memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orangtua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak.<sup>31</sup>

Pola asuh demokratis mempunyai lima aspek yaitu:

a) Aspek kehangatan

Aspek ini mencakup keterbukaan dan ekspresi kasih sayang orangtua kepada remaja. Orangtua yang dominan dalam aspek ini menunjukkan sikap ramah, memberikan pujian, dan memberikan semangat ketika remaja mengalami masalah.

b) Aspek kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan usaha orangtua untuk menyelenggarakan peraturan yang dibuat bersama dan menerapkan peraturan serta disiplin dengan konsisten.

c) Aspek kebebasan

Orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, banyak memberikan kesempatan pada anak untuk membuat keputusan secara bebas dan berkomunikasi dengan lebih baik.

d) Aspek hadiah dan hukuman yang rasional

Orang tua akan memberikan hadiah bila anak melakukan yang benar dan memberikan hukuman bila anak melakukan yang salah.

---

<sup>30</sup>Winanti Siwi Respati, et.al., "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2006, hal. 130.

<sup>31</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 61.

e) Aspek penerimaan

Orang tua mengakui kemampuan anak-anaknya, dan kemudian memberi anak kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.<sup>32</sup>

Pada pola asuh demokratis, orang tua memperlakukan anak dengan memberi kesempatan untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri, mendorong untuk bebas tetapi tetap mendapatkan batasan dan pengendalian terhadap tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, memperhatikan dan mendengarkan saat anak berbicara terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri dan orangtua bersikap hangat serta dapat membesarkan hati anak.<sup>33</sup>

**2) Pola Asuh otoriter**

Pola asuh authoritarian adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua. Dalam tipe pengasuhan ini, orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan.<sup>34</sup> Gaya pola asuh otoriter menurut Santrock,

Authoritarian: a restrictive, punitive style in which parents exhort the child to follow their directions and respect their work and effort. The authoritarian parent places firm limits and controls on the child and allows little verbal exchange. For example, an authoritarian parent might say, "You do it my way or else."<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Anna Kurniawati Husada, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja," dalam *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. No. 3 Tahun 2013, hal 269.

<sup>33</sup> Anna Kurniawati Husada, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja," dalam *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, hal. 275.

<sup>34</sup> Winanti Siwi Respati, et.al., "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative," dalam *Jurnal Psikologi*, hal. 129.

<sup>35</sup> John W. Santrock, *Child Development*, New York: McGrawHill, 2010, hal. 404.

Yang diartikan sebagai berikut:

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan restriktif, penuh hukuman di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan usaha mereka. Orang tua yang otoriter menempatkan batasan dan kontrol yang tegas pada anak dan memungkinkan sedikit pertukaran komunikasi verbal. Misalnya, orang tua yang otoriter mungkin akan berkata, "Kamu ikuti saya atau tidak".

Kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi dirumah, tingkah laku anak dikontrol sangat ketat.<sup>36</sup> Orang tua otoriter berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.<sup>37</sup>

Anak yang dididik secara otoriter akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk yang merugikan,<sup>38</sup> *often unhappy, fearful, and anxious about comparing themselves with others, fail to initiate activity, and have weak communication skills.*<sup>39</sup> Maksudnya, anak yang diasuh dengan gaya otoriter sering merasa tidak bahagia, merasa takut, dan cemas untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah.

### 3) Pola asuh permisif

Orang tua ini tidak menuntut respon atau permintaan serta merupakan gaya pengasuhan paling buruk dari semua pola pengasuhan anak yang ada. Gaya ini ditandai dengan ketidakpedulian yang tinggi terhadap kebutuhan dan perilaku anak. *These parents stress neither responsiveness nor demandingness and exhibit low levels of all parenting practices. The style is characterized by high indifference to*

---

<sup>36</sup>Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*, Jakarta: Grasindo, 2011, HAL. 54

<sup>37</sup>Nilam Widyarini, *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009, hal. 10.

<sup>38</sup>Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin...*, hal. 56.

<sup>39</sup>John W. Santrock, *Child Development*, New York: McGrawHill, 2010, hal. 404.



*children's needs and behaviors.*<sup>40</sup>

Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semauanya.<sup>41</sup>

Orang tua berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi pada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak mengatur aktifitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.<sup>42</sup>

Anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka dan terang-terangan,<sup>43</sup> tidak kompeten secara sosial, kontrol diri yang buruk dan tidak menangani kemandirian dengan baik. rendah diri, belum dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola pembolosan dan kenakalan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Santrock: *Socially incompetent, poor self-control and don't handle independence well. low self-esteem, are immature, and may be alienated from the family. In adolescence, they may show patterns of truancy and delinquency.*<sup>44</sup>

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Pemilihan pola asuh yang tepat, merupakan syarat utama terbentuknya karakter anak yang diinginkan orang tua. Pola asuh orangtua yang menerima, akan membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh

---

<sup>40</sup>John W. Santrock, *Child Development...*, hal. 643.

<sup>41</sup>Winanti Siwi Respati, *et.al.*, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative," dalam *Jurnal Psikologi...*, hal. 130.

<sup>42</sup>Nilam Widyarini, *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak...*, hal. 11.

<sup>43</sup>Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin...*, hal. 57.

<sup>44</sup>John W. Santrock, *Child Development*, New York: McGrawHill, 2010, hal. 405.

orangtuanya. Pola asuh ini sangat kondusif mendukung pembentukan kepribadian yang prososial, percaya diri, dan mandiri namun sangat peduli dengan lingkungannya. Sementara itu, pola asuh orangtua yang menolak dapat membuat anak merasa tidak diterima, tidak disayang, dikucilkan, bahkan dibenci oleh orangtuanya. Dampak negatif yang lain, anak akan mudah tersinggung, dan berpandangan negatif terhadap orang lain, bahkan terhadap kehidupannya, bersikap sangat agresif kepada orang lain, atau merasa minder dan tidak merasa dirinya berharga.<sup>45</sup> Jadi pelaksanaan dan pemilihan tipe pola asuh dalam keluarga tidak sama pada masing-masing keluarga.

Dari sini nampak bahwa sikap orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya, merupakan salah satu kunci berhasil tidaknya tujuan pengasuhan ini dibuat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, antara lain:

1) Tingkat sosial ekonomi

Meski ada pengaruhnya sedikit, tingkat sosial ekonomi bisa mempengaruhi penerapan pola asuh dalam keluarga, seperti dalam hal penerapan hadiah dan hukuman dan pemenuhan kebutuhan anaknya. Sebuah penelitian di Kota Tangerang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan mengenai jumlah pendapatan orang tua terhadap pengasuhan anak terutama usia balita.<sup>46</sup> Meski tidak signifikan, pengaruh ini tetap ada. Misalnya orang tua dari kemampuan level ekonomi baik, akan cenderung member fasilitas pendidikan yang beragam pada anak, seperti mengikutkan les, membelikan banyak mainan dan sebagainya. Tentu hal ini akan mempengaruhi minat dan bakat serta optimalisasi pelaksanaan disiplin pola asuh yang dipilih.

2) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.<sup>47</sup> Misalnya orang tua yang memiliki pendidikan hukum, cenderung mengajarkan anaknya untuk menyukai dan terjun dalam dunia hukum

---

<sup>45</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 79-80.

<sup>46</sup>Fitri Kamaliah, *et.al.*, "Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga," dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol 1, No. 1, Tahun 2014, hal. 48.

<sup>47</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*, Edisi ke V, Jakarta: Erlangga, 1997, hal. 234.

nantinya, dan seterusnya.

### 3) Karakteristik orang tua

Karakteristik orang tua yang akan mempengaruhi penerapan pola asuh meliputi 3 hal, yaitu:<sup>48</sup>

#### a) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

#### b) Keyakinan/pemahaman keagamaan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

#### c) Pengalaman dari pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak.<sup>49</sup>

#### d) Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga akan ada kecenderungan orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dan lainnya.<sup>50</sup>

Akan tetapi sisi positif dari jumlah anak yang banyak adalah pengalaman dalam merawat dan mengasuh anak sebelumnya bisa dijadikan pembelajaran bagi orang tuadalam pengasuhan anak setelahnya, sehingga orang tua akan lebih mampu dalam mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan tidak pada

---

<sup>48</sup>Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan," dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.07, Nomor 1, Tahun 2017, hal. 36.

<sup>49</sup>Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000, hal. 144.

<sup>50</sup>Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana, 2017, hal. 39-40

diri anak.<sup>51</sup>

e) Usia dan hubungan orang tua

Orang tua yang terlalu muda, atau terlalu tua tentu tidak bisa menjalankan perannya sebagai pengasuh bagi anak-anaknya secara maksimal, karena keterbatasan kekuatan fisik dan psiko-sosial.

Karena pengasuhan membutuhkan kedua hal itu untuk memecahkan permasalahan yang mungkin muncul, baik dari anak ataupun dari factor di luar diri orang tua tersebut, bisamengakibatkan stress, yaitu tekanan yang menimbulkan munculnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan dalam jiwa. Orang tua yang mengalami stress akan mempengaruhi perkembangan anak pada akhirnya.

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.<sup>52</sup>

f) Budaya

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.<sup>53</sup>

## B. Pengaruh Revolusi Industri 4.0 dalam Masyarakat

### 1. Pengertian Revolusi Industri 4.0

Kata "revolusi" menunjukkan perubahan yang tiba-tiba dan radikal. Revolusi memiliki terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru Memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial. Mengingat bahwa sejarah digunakan sebagai kerangka acuan, maka tiba-tiba perubahan ini mungkin membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk terungkap.<sup>54</sup>

Sebelum Abad ke-18 suatu sistem perekonomian masyarakat Eropa bergantung pada sistem ekonomi agraris. Akan tetapi, setelah memasuki abad ke-18 maka terjadilah dan mulai digunakan tenaga

---

<sup>51</sup>Al Tridonanto, et.al., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...*, hal. 26.

<sup>52</sup>Al Tridonanto, et.al., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...*, hal. 28.

<sup>53</sup>M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, Cet. 2, 1985, hal. 41

<sup>54</sup>Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016, hal. 11

mesin sebagai alat produksi di pabrik–pabrik menggantikan tenaga manusia. Sebelum dikenal dengan alat- alat mekanis dan otimatis, masyarakat Eropa bekerja dengan menggunakan alat – alat manual. Pada masa Revolusi Industri, peralatan tersebut jarang digunakan lagi sebab telah digantikan oleh mesin pemintal, mesin tenun, lokomotif dan sebagainya.<sup>55</sup> Jadi revolusi industri bermula dari revolusi agrarian pada abad 18-19 di Inggris dan kemudian menyebar ke negara lain dari Eropa.

Gagasan ini pertama kali digunakan oleh ekonom Prancis Jérôme-Adolphe Blanqui di tahun 1830-an. Sejak 1840-an, itu banyak digunakan oleh kaum Marxis: di jilid pertama "Modal. Kritik Ekonomi Politik ", Karl Marx menganalisis perubahan revolusioner alat produksi yang menjadi dasar kapitalisme. Di antara non-Marxis, gagasan "revolusi industri" diakui pada akhir abad ke-19 di bawah pengaruh kuliah pada Revolusi Industri sejarawan Inggris Arnold Joseph Toynbee. Istilah "Revolusi Industri" dikembangkan lebih lanjut oleh F. Engels dalam karyanya "Kondisi Kelas Pekerja di Inggris (1845) dan karya-karya selanjutnya para pendiri Marxisme-Leninisme, yang di dalamnya inti dari Revolusi Industri dipandang sebagai fenomena yang terjadi di semua negara selama masa transisi kapitalisme dari tahap manufaktur sampai ke tahap kapitalisme industri yang lebih tinggi.<sup>56</sup>

Pada pertengahan abad ke-18, kapitalisme Inggris memasuki tahapan baru. Ada semua prasyarat yang diperlukan untuk transisi dari tingkat pengembangan manufaktur kapitalisme ke tingkat pabrik: petani kehilangan tanah mereka dan pengrajin tidak dapat bersaing dengan manufaktur, bangkrut, dan menjadi buruh upahan. Proses ini memimpin hingga pembentukan massa besar pekerja yang harus menjual tenaga kerjanya. Di sisi lain tangan, uang besar dikumpulkan dengan orang-orang tertentu dan perampokan koloni Memberikan modal baru masuk. "Kekayaan yang diterima di luar Eropa dengan merampok dan memperbudak penduduk asli dan pembunuhan pergi

---

<sup>55</sup>Mutiarawati Fajariah dan Djoko Suryo, "Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760–1830," dalam *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Volume 08 No. 1 Tahun 2020, hal. 77.

<sup>56</sup>Ulyana A. Pozdnyakova, et.al., Genesis of the Revolutionary Transition to Industry 4.0 in the 21st Century and Overview of Previous Industrial Revolutions, dalam *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018, hal. 12.

ke negara ibu dan berbalik menjadi kapital. Ibukota ini merupakan sumber penting industrialisasi Inggris, karena mereka.<sup>57</sup>

Revolusi industri pertama berlangsung dari sekitar 1760 hingga sekitar 1840. Dipicu oleh pembangunan rel kereta api dan penemuan uap mesin, itu mengantarkan produksi mekanis. Industri kedua revolusi, yang dimulai pada akhir 19 abad ke-20 dan ke awal 20 th abad, memungkinkan produksi massal, didorong oleh munculnya listrik dan jalur perakitan. Revolusi industri ketiga dimulai pada 1960-an. Biasanya disebut komputer atau revolusi digital karena dulu dikatalisis oleh pengembangan semikonduktor, komputasi mainframe (1960-an), komputasi pribadi (1970-an dan 80-an) dan internet (1990-an).<sup>58</sup> Revolusi industri keempat. Itu dimulai pada pergantian abad ini dan dibangun di atas revolusi digital. Ini ditandai dengan lebih banyak lagi internet di mana-mana dan seluler, dengan sensor yang lebih kecil dan lebih kuat menjadi lebih murah, dan dengan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin. Teknologi digital yang memiliki perangkat keras komputer, perangkat lunak, dan jaringan di inti mereka bukanlah hal baru, tetapi dengan putusnya revolusi industri ketiga, mereka menjadi lebih canggih dan terintegrasi dan, sebagai hasilnya, mengubah masyarakat dan ekonomi global.<sup>59</sup>

Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang industri. Gagasan inilah yang diprediksi akan menjadi revolusi industri yang berikutnya. Angka empat pada istilah Industri 4.0 merujuk pada revolusi yang keempat.<sup>60</sup>

Konsep revolusi industri 4.0 ini merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab yang merupakan ekonom terkenal asal Jerman sekaligus penggagas World Economic Forum (WEF), *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental dapat

---

<sup>57</sup>Ulyana A. Pozdnyakova, et.al., Genesis of the Revolutionary Transition to Industry 4.0 in the 21st Century and Overview of Previous Industrial Revolutions, dalam *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018, hal. 13.

<sup>58</sup>Klaus Scwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016, hal. 11

<sup>59</sup>Klaus Scwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva: World Economic Forum, 2016, hal. 12

<sup>60</sup>Hoedi Prasetyo&Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset," dalam *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2018, hal. 17-18.

mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan satu dengan yang lain.<sup>61</sup>

Mindful of the various definitions and academic arguments used to describe the first three industrial revolutions, I believe that today we are at the 11 beginning of a fourth industrial revolution. It began at the turn of this century and builds on the digital revolution. It is characterized by a much more ubiquitous and mobile internet, by smaller and more powerful sensors that have become cheaper, and by artificial intelligence and machine learning.

Pernyataan Klaus Schwab diatas dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Memperhatikan berbagai definisi dan argumen akademis yang digunakan untuk mendeskripsikan tiga revolusi industri pertama, saya percaya bahwa hari ini kita berada di 11 awal revolusi industri keempat. Itu dimulai pada pergantian abad ini dan dibangun di atas revolusi digital. Ini ditandai dengan lebih banyak lagi internet di mana-mana dan seluler, dengan sensor yang lebih kecil dan lebih kuat menjadi lebih murah, dan dengan kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin

## 2. Tahapan Revolusi Industri

### a. Revolusi Industri 1.0 (Revolusi Industri Gelombang Pertama)

Awal mula revolusi tidak jelas tetapi T.S Ashton menuliskan kira-kira 1760 – 1830. Kemudian pada awal abad ke-19 mulai menyebar ke negara – negara Eropa lainnya. Hal yang telah melatarbelakangi terjadinya Revolusi Industri tersebut sebagai berikut:<sup>62</sup>

- 1) Keamanan dalam negara Inggris pada sekitar abad ke-18, pada sekitar abad ke – 18 sehingga menjamin seluruh segi kehidupan masyarakat Inggris pada saat itu.
- 2) Mulai berkembangnya kegiatan kewirausahaan dan manufaktur perkembangan masyarakat eropa sebelum revolusi Industri hidup dalam sistem di perdagangan yang masih menggunakan sistem dan barter.
- 3) Inggris memiliki kekayaan alam terutama batu bara dan biji besi telah membuat inggris mengembangkan kemauan sebagai orang yang rajin dan tekun dalam sebuah proses produksi.
- 4) Inggris memiliki banyak daerah jajahan.
- 5) Muncul paham ekonomi liberal yang mendorong

---

<sup>61</sup>Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution: What It Means And How To Respond*, *World Economic Forum*, 2016, dalam <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>

<sup>62</sup>Ulyana A. Pozdnyakova, et.al., Genesis of the Revolutionary Transition to Industry 4.0 in the 21st Century and Overview of Previous Industrial Revolutions, dalam *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018, hal. 17.

masyarakatnya untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan cara pandang baru.

6) Perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi.

b. Revolusi Industri 2.0 (Revolusi Industri Gelombang Kedua)

Merupakan lanjutan revolusi sebelumnya, yang ditandai dengan pemanfaatan tenaga listrik (electricity) untuk mempermudah serta mempercepat proses produksi, distribusi, dan perdagangan. Keunikan Revolusi Industri Kedua adalah sebagai berikut:

- 1) Transformasi kualitatif dari basis teknis dan teknologi industri menjadi industri berat
- 2) Pertumbuhan pesat peran ilmu pengetahuan fundamental dalam transformasi basis teknologi produksi
- 3) Perubahan basis energi produksi: transisi ke bahan bakar dan energi baru sumber - listrik dan produk minyak.
- 4) Perubahan kualitatif dalam struktur dan tingkat kualifikasi angkatan kerja, meningkat dari jumlah sarjana, insinyur, dan teknisi yang terlibat dalam proses produksi.
- 5) Meningkatnya kontradiksi kemajuan teknis: krisis ekonomi menjadi lebih destruktif, intensitas tenaga kerja bertambah, masalah sosial memburuk, dan teknis baru Prestasi banyak digunakan untuk penciptaan sarana pemusnahan manusia.<sup>63</sup>

c. Revolusi Industri 3.0 (Revolusi Industri Gelombang Ketiga)

Berkembang pada era 1970'an, terutama di Amerika Serikat, dengan diperkenalkannya sistem teknologi informasi (IT) dan komputerisasi untuk menunjang otomatisasi produksi (production automation). Tidak seperti dua revolusi industri sebelumnya yang memerlukan beberapa dekade untuk menyebar, revolusi gelombang ke-3 ini menyebar begitu cepat ke negara-negara lain, dari daratan Eropa hingga Asia. Revolusi Industri 3.0 didasarkan pada tiga:

- 1) Pergeseran pusat keuntungan dari tahap produksi ke pengembangan dan desain.
- 2) Pertumbuhan efisiensi tenaga kerja dan, sebagai akibatnya, pengurangan kerah biru dan karyawan yang terlibat dalam produksi.
- 3) Penggantian model bisnis terpusat tradisional dengan struktur

---

<sup>63</sup>Ulyana A. Pozdnyakova, et.al., Genesis of the Revolutionary Transition to Industry 4.0 in the 21st Century and Overview of Previous Industrial Revolutions, dalam *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018, hal. 14.



terdistribusi dan interaksi horizontal.<sup>64</sup>

d. Revolusi Industri 4.0 (Revolusi Industri Gelombang Keempat)

Istilah ilmiah Revolusi Industri 4.0 pertama kali diperkenalkan di Jerman pada tahun 2011 di Hanover Fair, yang digunakan untuk menunjukkan proses transformasi di dunia global rantai penciptaan nilai. Dalam laporannya disebutkan bahwa Industri 4.0 termasuk proses bisnis dalam industri yang membayangkan organisasi jaringan produksi global berdasarkan teknologi informasi dan komunikasi baru dan Internet teknologi, dengan bantuan interaksi objek produksi yang dilakukan.<sup>65</sup>

**3. Faktor Pendorong Revolusi Industri 4.0**

Salah satu jembatan utama antara aplikasi fisik dan digital yang dimungkinkan oleh revolusi industri keempat adalah internet of things (IoT) - terkadang disebut "internet untuk segala hal". Dalam bentuknya yang paling sederhana, bisa jadi Dideskripsikan sebagai hubungan antara berbagai hal (produk, layanan, tempat, dll.) dan orang-orang yang dimungkinkan oleh teknologi yang terhubung dan beragam platform. Dalam proses, itu akan memiliki dampak transformatif di semua industri, dari manufaktur hingga infrastruktur hingga perawatan kesehatan.

Revolusi digital menciptakan pendekatan baru yang radikal yang merevolusi cara individu dan institusi terlibat dan berkolaborasi. Misalnya, Bitcoin sejauh ini adalah aplikasi blockchain yang paling terkenal tetapi teknologinya akan segera berkembang menjadi aplikasi lain yang tak terhitung jumlahnya. Jika, saat ini, teknologi blockchain mencatat transaksi keuangan yang dilakukan dengan mata uang digital seperti Bitcoin, di masa depan akan berfungsi sebagai pencatat untuk hal-hal yang berbeda seperti akta kelahiran dan kematian, kepemilikan, surat nikah, gelar pendidikan, klaim, prosedur medis dan suara - pada dasarnya segala jenis transaksi yang dapat diekspresikan dalam kode. Platform ini, yang mudah digunakan pada ponsel pintar, mengumpulkan orang, aset dan data, menciptakan cara yang sama sekali baru dalam mengonsumsi barang dan jasa. Mereka menurunkan hambatan bagi bisnis dan individu untuk menciptakan kekayaan, mengubah lingkungan pribadi dan profesional.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Ulyana A. Pozdnyakova, et.al., Genesis of the Revolutionary Transition to Industry 4.0 in the 21st Century and Overview of Previous Industrial Revolutions, dalam *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018, hal. 16-17.

<sup>65</sup>Elena G. Popkova, et.al., "Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century," dalam *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018, hal. 5.

<sup>66</sup>Klaus schwab, *The Fourth Industrial Revolution...*, hal. 30.

#### 4. Dampak Revolusi Industri 4.0

Dampak dalam ekonomi mencakup, *pertama* dalam dunia bisnis. Telah terbukti bahwa teknologi yang mendukung revolusi industri keempat mengalami kemajuan yang cukup singkat.. Facebook membutuhkan waktu enam tahun untuk mencapai pendapatan \$ 1 miliar setahun, dan *Google* hanya lima tahun.<sup>67</sup>

Kedua, dampak terhadap negara dan global. Perubahan signifikan yang dibawa oleh revolusi industri keempat adalah tantangan untuk mendefinisikan kembali bagaimana lembaga dan organisasi publik beroperasi. Khususnya, mereka memaksa pemerintah - di tingkat regional, nasional dan lokal - untuk beradaptasi dengan menemukan kembali diri mereka sendiri dan dengan menemukan cara baru untuk berkolaborasi dengan warganya dan sektor swasta.

Dampak semakin masivnya system digitalisasi di pemerintahan dan sekr lainnya, secara tidak langsung mendorong kebutuhan akan keamanan siber (cyber security).<sup>68</sup> Maka polisi dan kebijakan khusus bagi dunia maya amat sangat diperlukan. Di Indonesia sendiri telah berhasil menelurkan UU IITE sebagai plisis duni maya masyarakat Indonesia.

Revolusi industri keempat akan berdampak besar pada sifat alami hubungan negara dan keamanan internasional. Selain itu juga akan mengubah karakter ancaman keamanan, dan mempengaruhi skala konflik serta karakternya. Perbedaan antara perang dan perdamaian dan siapa pejuang dan non-pejuang menjadi kabur secara tidak nyaman. Demikian pula, medan pertempuran semakin bersifat lokal dan global.

Perang dunia maya menghadirkan salah satu ancaman paling serius di zaman ini. Dunia maya menjadi teater keterlibatan seperti halnya darat, laut, dan udara di masa lalu. Ini tidak hanya akan menurunkan ambang perang tetapi juga akan mengaburkan perbedaan antara perang dan perdamaian, karena ada jaringan atau perangkat, terhubung dari sistem militer hingga infrastruktur sipil seperti energi sumber, jaringan listrik, kontrol kesehatan atau lalu lintas, atau persediaan air, bisa diretas dan diserang.

*Ketiga*, dampaknya terhadap kehidupan bermasyarakat. Tantangan terbesar bagi kebanyakan masyarakat adalah bagaimana menyerap dan mengakomodasi modernitas baru sambil tetap merangkul sistem nilai tradisional kita. Dari sudut pandang

---

<sup>67</sup> Klaus schwab, *The Fourth Industrial Revolution...*, hal.52.

<sup>68</sup> Dayu Pratyahara, *Revolusi Industri 4.0...*, hal. 61.

masyarakat yang luas, salah satu efek terbesar (dan paling dapat diamati) dari digitalisasi adalah munculnya masyarakat "yang berpusat pada saya" - suatu proses individuasi dan munculnya bentuk-bentuk baru kepemilikan dan komunitas. Media digital menghubungkan orang-orang satu-satu dan satu-ke-banyak dengan cara yang sama sekali baru, memungkinkan pengguna untuk mempertahankan persahabatan lintas waktu dan jarak, menciptakan kelompok kepentingan baru dan memungkinkan mereka yang terisolasi secara sosial atau fisik untuk terhubung dengan orang-orang yang berpikiran sama. Ketersediaan tinggi, biaya rendah dan aspek geografis netral dari media digital juga memungkinkan interaksi yang lebih besar lintas batas sosial, ekonomi, budaya, politik, agama dan ideologis.<sup>69</sup>

*Keempat*, dampaknya terhadap kehidupan individu. Revolusi industri keempat tidak hanya mengubah apa yang kita lakukan tetapi juga siapa kita. Dampaknya pada kita sebagai individu sangat banyak, mempengaruhi identitas kita dan banyak aspek terkaitnya - rasa privasi kita, gagasan tentang kepemilikan, pola konsumsi kita, waktu yang kita curahkan untuk bekerja dan bersantai, bagaimana kita mengembangkan karir kita, kembangkan keterampilan kita. Ini akan memengaruhi cara kita bertemu orang dan memelihara hubungan, hierarki tempat kita bergantung, kesehatan kita, dan mungkin lebih cepat dari yang kita pikirkan, itu bisa mengarah pada bentuk-bentuk pembesaran manusia yang menyebabkan kita mempertanyakan hakikat keberadaan manusia.<sup>70</sup>

## **5. Tantangan dan Peluang di Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia**

Saat ini Industri 4.0 merupakan vektor baru perkembangan industri yaitu hanya diwakili di negara-negara maju tertentu dan menyumbang sebagian kecil dari mereka sektor riil, dalam pembentukan Industri 4.0 di masa depan dapat menyebabkan modernisasi bertahap bidang industri lainnya. Artinya, Industri 4.0 yang diperlakukan sebagai bola industri, memiliki potensi untuk mengubah mode teknologi yang ada.<sup>71</sup> Di sisi lain, Industri 4.0 diprediksi akan membawa dampak negatif terutama dari sudut

---

<sup>69</sup> Klaus schwab, *The Fourth Industrial Revolution...*, hal. 88-89.

<sup>70</sup> Klaus schwab, *The Fourth Industrial Revolution...*, hal. 92.

<sup>71</sup> Yakov A. Sukhodolov, "The Notion, Essence, and Peculiarities of Industry 4.0 as a Sphere of Industry," dalam *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018, hal. 8.

pandang sosial dan ekonomi.<sup>72</sup>

Mantan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Indonesia, Mohamad Nasir mengatakan bahwa era Revolusi Industri 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat karena akan menjadi disruption (gangguan) berbagai aktivitas manusia.<sup>73</sup>

Dampak positif dan negative globalisasi saat ini menuntut kita berfikir kreatif dan melakukan inovasi, itu tidak bisa kita hindari dan kita juga tidak lagi bisa menutup diri dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. SDM yang berkualitas akan menghasilkan tenaga kerja yang professional dan lahir entrepreneur yang baik.<sup>74</sup>

Peluang yang tercipta dari adanya Revolusi Industri ini berupa:

- a. Menawarkan kesempatan untuk mengintegrasikan kebutuhan dua miliar orang yang belum terpenuhi ke dalam ekonomi global, mendorong tuntutan tambahan untuk produk dan layanan yang ada dengan memberdayakan dan menghubungkan individu dan komunitas di seluruh dunia satu sama lain.
- b. Meningkatkan kemampuan manusia dalam mengatasi eksternalitas negatif dan, dalam prosesnya, untuk meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi.
- c. Memaksa terciptanya kolaborasi bisnis, pemerintahan, dan warga atau pemimpin masyarakat untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0.<sup>75</sup>

#### a. Bidang Ekonomi

Tantangan itu diantaranya berupa:<sup>76</sup>

##### 1) Permasalahan ketanagakerjaan

Diperlukan usaha untuk menyusun kerangka hukum dalam implementasi Industri 4.0 yang meliputi kontrak, perjanjian, aturan, dan sebagainya agar mampu melindungi hak-hak tenaga kerja.<sup>77</sup> Pada masa ini, diperkirakan ada beberapa jenis pekerjaan yang hilang atau tidak lagi dibutuhkan, karena

<sup>72</sup>Hoedi Prasetyo&Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset," dalam *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018, hal. 24-25.

<sup>73</sup>Dinar Wahyuni, "Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Revolusi Industri 4.0," Info Singkat (Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis) Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 2018 X, No. 24/II/Puslit/Desember/2018 (2018): 13– 18.

<sup>74</sup>Wawan Bayu, *et.al.*, "Pacu Berfikir Kreatif Dan Inovatif Di Era Revolusi Industri 4.0," dalam *Majalah Ristekdikti*, Volume 8, No. 1, Tahun 2018, hal. 10-11.

<sup>75</sup>Klaus Swab, *The Fourth Industrial Revolution...*, hal. 36.

<sup>76</sup>Dayu Pratyahara, *Revolusi Industri 4.0...*, hal. 79-81.

<sup>77</sup>Hoedi Prasetyo&Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset," dalam *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2018, hal. 21.

telah digantikan oleh robot pintar. Oleh karena itu dibutuhkan soft-skill mumpuni agar bisa bertahan di masa ini, yaitu: pemecahan masalah kompleks, berpikir kritis, kreativitas, manajemen manusia, koordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, penilaian dan pengambilan keputusan, berorientasi servis, negosiasi, dan fleksibilitas kognitif.

2) Permasalahan keamanan

Integrasi data secara daring, sangat rentan terhadap potensi pelanggaran keamanan dan kebocoran data, maka pada masa ini penelitian dalam hal keamanan sangat penting.

3) Permasalahan permodalan

Proses transformasi dari era digital ke era Revolusi Industri 4.0 ini tentu membutuhkan modal yang besar serta teknologi baru, sehingga memungkinkan penyingkiran bisnis yang lebih kecil.

4) Permasalahan privasi

Permasalahan ini sangat mungkin dialami oleh semua pihak, siapa saja dan dimana saja, karena integrasi data secara daring memang rentan pelanggaran hak privasi. Di satu sisi, transparansi juga merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan untuk menunjukkan kredibilitasnya.

**b. Bidang Pendidikan**

Kondisi ini perlu diperhatikan oleh dunia pendidikan terutama di negara-negara berkembang agar segera tanggap terhadap perubahan yang terjadi dan mempersiapkan sumber daya yang dimiliki dalam rangka menghadapi tren Industri 4.0.<sup>78</sup>

**c. Bidang Sosial Dan Lingkungan**

Tantangan sosial dan lingkungan pada industri 4.0 sebagai berikut.

1) Perubahan demografi dan nilai sosial

Hal ini mencakup kemampuan mentransfer pengetahuan, penerimaan rotasi tugas kerja dan perubahan pekerjaan yang terkait (toleransi ambiguitas), fleksibilitas waktu dan tempat, sertaketerampilan memimpin.

2) Peningkatan kerja virtual

Hal ini mencakup fleksibilitas waktu dan tempat,

---

<sup>78</sup>Muhammad Yahya, "Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia," makalah disampaikan dalam *Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018*, Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, hal. 7.

keterampilan teknologi, keterampilan media, dan pemahaman keamanan TI.

3) Pertumbuhan kompleksitas proses

Hal ini mencakup keterampilan teknis, pemahaman proses, motivasi belajar, toleransi ambiguitas, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan keterampilan analisis.

4) Perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya

Hal ini mencakup pola pikir berkelanjutan, motivasi menjaga lingkungan, dan kreativitas untuk mengembangkan solusi keberlanjutan baru.<sup>79</sup>

## 6. Disrupsi era Revolusi Industri 4.0

Manusia selama 20 abad ini telah mengalami dua pola dinamisasi, yaitu iterasi dan inovasi. Iterasi merupakan melakukan sesuatu atau hal yang sama dengan cara yang lebih baik atau dikenal sebagai *doing the same thing*. Sedangkan inovasi merupakan membuat hal-hal baru yang sama sekali berbeda dari sebelumnya, atau dikenal dengan *doing the new things*. Akan tetapi, sekarang ini kedua hal tersebut sudah tidak bisa lagi dilakukan begitu saja, mengingat perubahan pola hidup yang sangat berbeda. Oleh karena itu manusia pada masa ini dituntut untuk meng-disrupsi pola hidupnya atau dikenal dengan *doing things differently*/melakukan sesuatu yang sama akan tetapi dengan cara yang berbeda.<sup>80</sup>

Disrupsi dalam bahasa Indonesia berate kata benda yang “hal yang tercabut dari akarnya”. Jadi disrupsi adalah kondisi ketika segala sesuatu mengalami perubahan luar biasa signifikan sehingga seakan-akan tercabut dari akarnya. Dalam realita masyarakat sekarang disrupsi bisa dilihat dari aktivitas masyarakat yang awalnya dilakukan di dunia nyata. Telah bergeser ke dunia maya. Sesuatu terjadi secara random, baik hal positif maupun negative dapat menjadi viral hanya dalam hitungan deitk. Sehingga seolah-olah hal itu dialami juga oleh masyarakat lain dalam waktu yang sama.<sup>81</sup>

Disrupsi internet ini diumpamakan seperti pedang bermata dua, artinya disrupsi ini bersifat kreatif sekaligus destruktif. Bagi pihak yang berani mengambil resiko, disrupsi adalah pemacu kreativitas,

---

<sup>79</sup>Muhammad Yahya, “Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia,” makalah disampaikan dalam *Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018*, Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, hal. 9.

<sup>80</sup>J. Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A: Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, Jakarta: Grasindo, 2018, hal. 6.

<sup>81</sup>Dayu Pratyahara, *Revolusi Industri 4.0...*, hal. 83.

sedangkan bagi pihak lainnya yang telah terlena dengan kemapanan, disrupsi ini merupakan sebuah ancaman yang sangat berbahaya.

Disrupsi gelombang pertama pada tahun 1985 yaitu pada masa computer telah terkoneksi secara global. Masa ini juga disebut dengan era *from zero to one*. Disrupsi gelombang kedua pada tahun 2000 yaitu masa dimana mesin pencari, media sosial dan telepon pintar semakin mudah diakses. Masa ini disebut juga dengan era *application and commercial*. Gelombang ketiga pada tahun 2016 atau era *Internet of Things (IoT)* yaitu masa dimana internet telah ada dan dipakai dalam segala celah kehidupan manusia.<sup>82</sup>

### C. Pola Asuh Islami di Era Revolusi Industri 4.0

#### 1. Pengertian Pola Asuh Islami

Pola asuh menurut Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.<sup>83</sup>

Pola asuh anak dalam Islam meliputi segala bentuk perlakuan pada anak dalam membantu tumbuh kembang anak, termasuk keteladanan orang tua. Dalam Al-Qur'an dan Hadist sudah digambarkan secara menyeluruh tujuan, pendekatan dan metoda pembentukan perilaku anak, namun dalam aplikasinya dapat diperkaya dengan hasil temuan penelitian yang berbasis empirik. Melalui pola asuh yang digunakan orang tua menyiapkan anak-anaknya bukan hanya agar dapat diterima oleh masyarakat, tapi juga menjadi hamba Allah Swt, yang patuh dan taat pada aturanNya sehingga selamat dan bahagia hidup di dunia dan di akhirat

Pola asuh dalam Islam merupakan suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan perannya sebagai khalifahNya di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pola asuh Islami juga merupakan suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orangtua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan

---

<sup>82</sup>J.Sumardianta & Wahyu Kris AW, *Mendidik Generasi Z & A: Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*, hal. 6.

<sup>83</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 80.

membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah.<sup>84</sup> Luqman dalam Al Qur'an memberikan pembelajaran ataupun nasihat yang luar biasa kepada anaknya, agar anaknya selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Diantara pola asuh yang diterapkan oleh Luqman Hakim terhadap anak-anaknya antara lain: menerima, melindungi, menuntut kepada anak.<sup>85</sup>

Jadi pada hakekat mengasuh anak adalah sebuah usaha yang nyata dari orangtua dalam bentuk mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT dan dalam mengemban amanah yang diberikan oleh-Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri. Sebuah usaha nyata dari orangtua yang dimaksud adalah mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak yang berupa potensi jasmaniah dan potensi rohaniah. Potensi jasmaniah meliputi potensi pekerjaan dan potensi kesehatan. Sedangkan potensi rohaniah meliputi potensi pikir, potensi rasa dan potensi karsa. Hakekat pola asuh Islami adalah menyelamatkan fitrah Islamiyah anak. Islam memandang bahwa setiap anak yang lahir telah membawa fitrah Islamiyah. Oleh karena itu, orangtua wajib menyelamatkan dengan sebuah usaha yang nyata dalam mengembangkan potensi fitrah anak.<sup>86</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat at-Tahrim/66: 06 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

<sup>84</sup>Zakiah Drajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hial. 34

<sup>85</sup>M. Thalib, Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an, dalam *Jurnal Hunafa*, Vol 4 Tahun 2015, hal. 321-332.

<sup>86</sup>Halim, M.N.A, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001. hal. 46.



Dalam tafsir Ibnu Kathir, selain melindungi diri dan keluarga, setiap muslim juga wajib mengajari kerabat dan budak berbagai hal yang diwajibkan Allah Ta'ala pada mereka dan apa yang dilarangnya.<sup>87</sup> Jadi keluarga yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya mencakup keluarga inti, yaitu orang tua dan anak, akan tetapi keluarga dalam arti yang lebih luas, yaitu sanak saudara dan budak yang di bawah tanggungannya.

Menurut Sayyid Qutub, adalah menjadi kewajiban setiap orang mukmin melindungi dan membentengi diri dan keluarga dari api neraka, sebelum kesempatan itu sirna dan sebelum alasan dan uzur sudah tidak bermanfaat lagi disampaikan pada Allah.<sup>88</sup> Maksudnya adalah mengajarkan keluarga masing-masing tentang perintah dan larangan itu selagi orang tua masih muda dan kuat dan mampu untuk melakukannya.

Quraish Shihab dalam buku tafsirnya mengatakan bahwa ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Meskipun secara redaskionil tertuju pada kaum pria, tetapi bukan berarti hanya tertuju pada mereka. Ayat ini sebenarnya tertuju kepada dua pihak yaitu pria (ayah) dan wanita (ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya yang memerintahkan puasa) kepadapria dan wanita. Ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab terhadap kelakuannya. Karena ayah atau ibu seorang diri, tidak bisa menciptakan rumah tangga yang diliputi nilai-nilai agama dan dinaungi hubungan yang keharmonisan.<sup>89</sup> Jadi, diperlukan kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam membangun keluarga berdasarkan nilai-nilai agama yang telahditetapkan.

Dari ketiga penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa mendidik dan mengajarkan keluarga tentang nilai-nilai agama dan moral, harus dimulai dari keluarga sendiri dan dari usia muda, sehingga seluruh anggota keluarga bisa memiliki akhlak yang sesuai syariat Islam. Disamping itu, diperlukan kerjasama orang tua, yaitu ayah, ibu, kerabat dan keluarga dalam arti yang lebih luas dalam menegakan disiplin pendidikan agama ini, sehingga tercipta keluarga

<sup>87</sup>Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibn Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005, Jilid 8, hal. 229, terj. M. Abdul Ghoffar& Abu Ihsan Al-Atsari,

<sup>88</sup>Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, Jilid 11, Jakarta: Gemalnsani, 2004, hal. 339. Terj. As'ad Yasin, et.al.,

<sup>89</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: LenteraHati, 2005, Vol. 14, hal. 327.

yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

Selain itu, ada dua prinsip utama yang harus dipahami dan dipegang erat dalam setiap keluarga muslim, yaitu:<sup>90</sup>

- a. Pendidikan dimulai ketika ruh sudah ditiupkan dalam janin, karena saat itulah tumbuh kesadaran kemanusiaan seperti pendengaran, penglihatan dan rasa
- b. Pendidikan keluarga adalah tanggung jawab bersama umat Islam. Sehingga seyogyanya masing-masing keluarga dalam umat Islam ini member dukungan terhadap keluarga lainnya dalam hal bersama-sama menciptakan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi Anak Usia Dini.

## 2. Metode–Metode Dalam Pola Asuh Islami

- a. Metode keteladanan

Anak akan selalu meniru dan meneladani sikap dari orang dewasa. Apabila orang tua berperilaku sopan santun anak akan menirunya, dan apabila orangtua mereka berperilaku jujur anak akan tumbuh perilaku yang jujur, dan seterusnya.<sup>91</sup>

Keteladanan orang tua adalah kunci utama keberhasilan pengasuhan anak, karena orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak, sehingga segala tingkah lakunya, sangat mudah melekat pada anak. Oleh karena itu semua aktivitas orang tua akan ditiru dan dijadikan model standard ideal perilakunya.<sup>92</sup>

Metode keteladanan sangat perlu diterapkan dalam penanaman etika. Karena pada usia dini adalah masa pembentukan karakter anak. Anak mudah sekali menerima doktrin dan pelajaran jika diterapkan secara disiplin dalam lingkungan, keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Jadi akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua, karena menurut pandangan anak, orang tua adalah sosok yang patut ditiru.<sup>93</sup> Artinya, orang tua perlu menempatkan anak di lingkungan orang-orang yang memiliki akhlak dan perilaku yang baik, sehingga anak menganggapnya sebagai standard umum etika.

- b. Metode kebiasaan

Peribadatan yang merupakan ritual-ritual keagamaan pada anak usia dini dan akhlak yang baik sebaiknya dilakukan melalui

<sup>90</sup>Buseri Kamrani, Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasinya, Banjarmasin: 2010, hal. 9.

<sup>91</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, Yogyakarta:Pro-U Media, 2020, hal. 140.

<sup>92</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, hal. 80-81.

<sup>93</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hal. 286.

pembiasaan, atau pelatihan sejak dini. Dari pembiasaan dan pelatihan ini, akan muncul kepribadian muslim yang terbina dengan baik.<sup>94</sup> Ibnu Qayyim mengatakan,

Anak akan tumbuh sesuai kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik pada masa kecilnya, misalnya galak, suka marah, keras kepala, terburu-buru, cepat tergoda oleh hawa nafsu, ceroboh dan cepat naik darah. Bila sudah demikian, orang tua akan sulit untuk menghilangkannya ketika anak telah tumbuh dewasa. Semua akhlak buruk itu akan berubah menjadi sifat dan karakter yang tertanam dalam dirinya. Meskipun anak berusaha keras untuk menjauhinya, sifat ini suatu saat akan muncul lagi. Oleh karena itu, dan dapat menemukan banyak orang yang akhlaknya menyimpang disebabkan pendidikan yang salah pada waktu kecilnya.<sup>95</sup>

### c. Metode nasihat

Menyampaikan kebaikan, menurut Surat An-Nahl/016: 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ada tiga tahapan yang bisa dilakukan untuk mengajarkan dakwah nilai-nilai kebaikan. Menurut Sayyid Qutub, menyampaikan nilai-nilai kebaikan menurut ayat diatas adalah dengan hikmah dan nasihat yang baik sehingga bisan menembus hati nurani yang mendengarkan, dan bukan dengan bentakan-bentakan atau dengan membeberkan kesalahan-kesalahan yang tanpa disadari sering terjadi. Penyampaian kebaikan yang baik adalah dengan yang disampaikan dengan mengetahui kondisi dan keadaan, serta batasan-batasan yang disampaikan, sehingga tidak memberatkan atau tidak mampu dipahami pihak lainnya. Dan tidak

<sup>94</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hal. 254-265.

<sup>95</sup>Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Penerbit Aqwam, 2019, hal. 117.

pula disampaikan dengan berdebat yang tidak terpuji, seperti mencela atau meremehkan pihak lainnya. Kedua hal ini, yaitu penyampaian nilai-nilai kebaikan dan perdebatannya, disampaikan dengan lemah lembut.<sup>96</sup>

Ibnu Jarir menafsirkan hikmah sebagai Al Qur'an dan sunah yang telah Allah turunkan kepada Rasulullah, sedangkan nasihat baik ditafsirkan sebagai pelajaran-pelajaran yang baik, yang di dalamnya berwujud larangan-larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan di dalam keduanya agar manusia waspada terhadap siksa Allah.<sup>97</sup>

Menurut Quraish Shihab, metode penyampaian kebaikan dibedakan menurut sasaran atau objeknya, yaitu: *pertama*, untuk mereka yang memiliki kemampuan ilmu yang baik, maka cara yang digunakan adalah dengan *hikmah*, yaitu melalui dialog melalui kata-kata yang bijak sesuai dengan tingkat intelektualitas objek penyampaiannya; kedua, untuk orang awam atau mereka yang tidak memiliki bekal pengetahuan, maka dengan menggunakan '*mau'idzoh hasanah*, yaitu dengan member nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa secara sederhana; ketiga, untuk kelompok yang bersebrangan (ahlul kitab) dengan jidal, yaitu logika dan retorika yang halus yang tidak diisi dengan kekerasan dan umpatan sesuai dengan ajaran Nabi Ibrahim, pedahulunya.<sup>98</sup>

Jika ditarik dalam dunia pendidikan Islam bagi anak usia dini, pemberian nasihat bisa dilakukan melalui cerita tentang kisah hidup dan dakwah Rasulullah beserta sahabat. Dalam bercerita, orang tua bisa menanamkan nilai-nilai moral dan keimanan, benih-benih kecerdasan, inovasi, imajinasi dan kreativitas pada akal anak.

#### d. Metode perhatian

Orangtua harus selalu memperhatikan perilaku anak-anaknya, apabila anak melalaikan kewajiban maka orangtua akan mengingatkan dengan bahasa yang halus. Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial.<sup>99</sup> Ibu memiliki peran memberikan cinta yang di butuhkan untuk anak-anaknya,

---

<sup>96</sup>Sayyid Qutub, *Tasir Fi Zhilalil Qur'an...*, Jilid 6, hal. 224.

<sup>97</sup>Abdullah, bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Tafsir IbnuKatsir*, Jilid 5, hal 121.

<sup>98</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, hal. 385-386.

<sup>99</sup> HM.Taufiqi, *Religius Parenting; Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*, Malang: CV Media Sutra Atiga, hal. 64.

sedangkan peran ayah ialah sebagai peran suportif, sebagai guru penasehat, sebagai pembimbing moral dan spiritual, menjadi model keteladanan, menjadi pendengar yang baik, mempersiapkan masa depan anak-anak.

e. Metode hukuman.

Rasullah mengatakan memberikan hukuman terhadap anak boleh akan tetapi tidak boleh melakukannya dengan sembarangan. Hukuman ini diberikan kepada anak apabila anak telah melanggar aturan Islam dengan melampaui batas. Hukuman diberikan kepada anak sebagai tindakan tegas agar anak berjalan di jalan yang benar.

Metode yang memberikan hukuman pada anak yaitu: memberikan hukuman kepada anak dengan cinta dan lemah lembut, menjaga kebiasaan anak yang salah, hukuman dilakukan agar anak mau memperbaiki diri. Ada cara yang harus diperhatikan orangtua dalam memberikan hukuman pada anak antara lain; usia mencukupi, memperhatikan kesalahan anak, hindari perkara yang meragukan, pukulan tidak menyakitkan, tidak menyertai dengan ucapan buruk, jangan menampar muka.<sup>100</sup>

Imam Ghazali memberikan cara yang tepat dalam mengatasi anak yang melakukan kesalahan:

Ketika anak melakukan kesalahan sekali, kesalahan ini harus dilupakan. Jangan bebankan kesalahan ini jika ia terlihat tidak berani mengulang kesalahan yang sama. Terlebih jika berusaha untuk menutupi kesalahan tersebut, karena menampkan kesalahan seperti ini mungkin mendorongnya bersikap berani dan tidak peduli jika kesalahannya dibebankan. Ketika anak kembali mengulangi kesalahan, ia harus ditegur empat mata. Besarkan tindakan yang dilakukan dan sampaikan padanya.<sup>101</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian hukuman sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Hukuman diberikan ketika anak mengulang kesalahan yang sama kedua kalinya
- 2) Jangan menunda pemberian hukuman, sebaiknya langsung berikan setelah anak melakukan kesalahan
- 3) Orang tua menjelaskan letak kesalahan anak secara empat mata
- 4) Hukuman harus mempertimbangkan kemampuan anak
- 5) Hukuman tidak disertai dengan perkataan atau perbuatan yang melukai harga diri anak.

---

<sup>100</sup> M.Fauzul Adhim, *Bersikap terhadap Anak : Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997, Cet. II, hal. 102-115.

<sup>101</sup> Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, Solo: Aisar Publishing, 2020, hal. 249-250.

### 3. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penerapan Pola Asuh Islami

Penerapan prinsip pengasuhan berjalan dengan baik atau tidak, tergantung pada peran orang tua. Adapun anggota keluarga yang lain, seperti kakak atau adik, nenek dan kakek dan lainnya, hanya mendukung apa-apa yang telah ditetapkan orang tua, karena orang tua adalah pemeran utama dalam pengasuhan anak di dalam keluarga dan pemangku kebijakan di dalamnya.

Berikut ini beberapa factor yang mmepengaruhi penerapan pola asuh di dalam keluarga:<sup>102</sup>

#### a. Keimanan dan Ketaqwaan Orangtua

Iman dan taqwa adalah satu kesatuan utuh yang merupakan suatu hal yang penting untuk kehidupan manusia, karena dengan iman dan taqwa manusia akan merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Perilaku orangtua yang beriman dan bertaqwa akan menjadi teladan bagi anaknya. Contoh: ketika mendapatkan musibah, orangtua tidak mengeluh. Dan ketika mendapat nikmat maka orangtua bersyukur.

#### b. Ketaatan Beribadah Orangtua

Dengan orangtua membiasakan beribadah seperti menyediakan sarana ibadah, melaksanakan shalat berjama'ah, mengajarkan bacaan atau hafalan Al-Qur'an, menceritakan kisah orang shalih, melaksanakan puasa sunnah, dan bersadaqah, maka akan membuat jiwa anak menjadi taat beribadah.

#### c. Kepribadian Orangtua

Kepribadian mulia merupakan sebagai tanda kesempurnaan iman seseorang, karena kepribadian menentukan kedudukan seseorang di hadapan Allah. Oleh karena itu orangtua harus memiliki kepribadian mulia seperti bersikap jujur, sopan santun, penuh kasih sayang, dan tidak sombong.

#### d. Keadaan Jasmani, Rohani dan Akal

Sehat jasmani berarti memiliki tubuh yang kuat, sehat dan terampil. Sehat rohani berarti memiliki mental yang kuat, teguh pendirian, semangat tinggi, tahan terhadap godaan dan cobaan. Sehat akal berarti memiliki akal yang cerdas, sehat, kritis, dan berwawasan luas. Orangtua sebaiknya meluangkan waktu dan kesempatan untuk berdiskusi dengan anak tentang permasalahan internal maupun eksternal yang dihadapi anak.

---

<sup>102</sup> Djuwariyah, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja...*, hal.

e. Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua, meski tidak sepenuhnya mempengaruhi, tapi mempunyai andil besar dalam memberikan warna pada penerapan pengasuhan di dalam keluarga. Wawasan yang ada pada orang tua akan mempengaruhi isi komunikasi, penerapan disiplin dan penetapan solusi dalam permasalahan yang muncul.

f. Harapan Orang tua

Orangtua pasti memiliki harapan agar anak-anaknya termasuk ahli ilmu dan ahli kebaikan, sehingga orangtua termotivasi untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar semangat dalam menuntut ilmu dan berakhlaq mulia.

g. Keikhlasan Orangtua

Keikhlasan orangtua dalam mendidik anak dengan tulus mengharap ridha Allah SWT akan menimbulkan sifat sabar, pemaaf, dan tanggung jawab dalam mengasuh anak, sehingga anak dengan kerendahan hati akan menghormati keteladanan orangtua dalam pengasuhan

#### 4. Peran Pengasuhan Orangtua

Syari'at pendidikan dalam Islam terangkum dalam lima jenis pendidikan. Kelimanya adalah pendidikan keagamaan, pendidikan akliyah dan ilmiah, pendidikan akhlak dan budi pekerti, serta pendidikan jasmani dan kesehatan. Kelima jenis pendidikan ini dalam praktiknya disyariatkan untuk dilingkupi oleh kebahagiaan, kecintaan, dan kesadaran intersubjektif.<sup>103</sup> Jadi orang tua memiliki peran amat penting dalam menentukan pola pembinaan dan pengasuhan anak dalam keluarga. Keduanya harus dibangun di atas fondasi kecintaan dan kesadaran subyektif dalam diri anak sehingga anak tumbuh menjadi individu yang bahagia dalam enajalnai kehidupan.

Berikut beberapa langkah yang bisa diambil dalam upaya pendiidkan keagamaan tersebut:

a. Pengasuhan dalam bidang jasmani

Pembinaan yang menggunakan aktivitas fisik dan ketangkasan akan menjadikan anak lebih kuat, cermat, dan terampil. Allah memerintahkan agar umat-Nya menjaga dan memelihara tubuhnya dengan baik, sedangkan Rasulullah SAW memerintahkan untuk menjaga kesehatan dan mengobati jika terkena penyakit. Dengan mempunyai badan yang sehat, maka

---

<sup>103</sup> Akhmad Shunhaji, "Syariat Pendidikan Nilai Kehidupan," dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 02 Tahun 2020, hal. 331.

anak akan gembira, ceria, semangat, dan menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan.

Pembinaan aspek jasmani bisa mengambil langkah sebagai berikut:

- 1) Memberi peluang yang cukup untuk menikmati ASI.
- 2) Menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani dan pakaiannya dan melindunginya dari serangan angin, panas, terjatuh, kebakaran, tenggelam dan meminum bahan yang berbahaya.
- 3) Menyiapkan makanan yang cukup mengandung unsur makanan pokok dan kalori yang sesuai dengan tingkat umur anak.
- 4) Mengadakan pemeriksaan dokter dan memberi peluang untuk gerak badan dan mengajarkan kegiatan permainan yang berfaedah.
- 5) Memberi peluang untuk istirahat dan tidur yang cukup untuk kesehatan jasmaninya.
- 6) Memberi contoh yang baik dalam kebersihan, cara duduk, makan, minum dan membimbing ke arah pertumbuhan kesehatan jasmani yang normal.<sup>104</sup>

Selain itu, pembinaan etika seksual juga penting. Pembinaan ini dilakukan dengan membiasakan anak menutup aurat, memisahkan tempat tidur anak, memohon ijin ketika masuk ke kamar orang lain, dan menjauhkan anak dari perbuatan zina. Hal ini dikarenakan naluri manusia mempunyai dorongan seksual untuk meneruskan keturunan sampai akhir zaman

#### b. Pengasuhan dalam bidang intelektual

Pembinaan dengan menanamkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan dengan mengarahkan kecenderungan yang dimiliki anak akan menjadikan anak menjadi cerdas, berwawasan luas, dan mampu melakukan perubahan. Lukman Al Hakim memberikan nasihat kepada anak-anaknya:

Wahai anaku, pilihlah majlis secara cermat. Jika engkau melihat majlis yang di dalamnya disebut *asma* Allah maka duduklah bersama mereka. Karena, bila engkau orang alim, maka ilmumu akan berguna bagimu, dan jika engkau orang bodoh, mereka akan mengajarimu. Dan ketika Allah memandang mereka dengan rahmat, maka engkau termasuk orang yang mendapatkan rahmat ini bersama mereka.

Duhai anakku, janganlah engkau duduk dimajlis yang di dalamnya tidak disebut *Asma* Allah. Sebab, jika engkau orang alim, ilmumu tak akan

---

<sup>104</sup>Hasan Langgulong, *Pendidikan Islam: Suatu Analisis Sosio-Psikologikal*, KL: Pustaka Antara, 1979, hal. 297.



berguna bagimu. Dan bila engkau orang bodoh, maka mereka akan membantumu semakin menyimpang. Manakala Allah melihat mereka dengan murka, engkau akan mendapat murka-Nya bersama mereka.”<sup>105</sup>

Dari nasihat Lukman di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua boleh dan berhak menentukan lingkungan pendidikan yang dirasa cocok dan baik untuk tempat anak-anaknya mencari ilmu. Orang Tua bisa melakukan beberapa cara:

- 1) Mempersiapkan rumah tangga dengan segala perangsang intelektual dan budaya.
- 2) Membiasakan anak-anak secara umum berfikir logis dan obyektif dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan dengan memberi contoh yang baik secara praktikal.
- 3) Menyiapkan suasana yang sesuai untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerjasama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran.
- 4) Memberi peluang memilih jurusan pada pelajaran yang disukai, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang yang berilmu.<sup>106</sup>

Al-Qur’an juga mensyariatkan agar umat manusia menjadi pribadi yang berpengetahuan agar terus mengalami kemajuan yang benar. Pengetahuan yang benar menjadikan pemiliknya memperoleh kedamaian sebagai pribadi maupun makhluk sosial.<sup>107</sup>

c. Pengasuhan dalam bidang psikologi dan emosi

Anak yang mempunyai potensi untuk dibina dalam aspek rasa, maka anak akan menjadi lembut hatinya dan berperasaan. Perilaku yang diharapkan adalah percaya diri, toleransi, dan empati.

Maka beberapa pembinaan yang dilakukan bisa berupa:

- 1) Memberi peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat dengan sopan dan hormat.
- 2) Menanamkan rasa tenteram, harapan dan kepercayaan diri dan menguatkan unsur kebenaran, kebaikan dan keadilan untuk beriman kepada Allah, hari kiamat, qadha dan qadar, berharap kepada ampunan dan pertolongannya dan memperlakukan anak

---

<sup>105</sup>Adhil Al Ghiryani, *Hikmah Luqman Al Hakim*, Jakarta: Turos Pustaka, 2015, hal. 132- 133.

<sup>106</sup>Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan...*, hal. 306-307.

<sup>107</sup>Akhmad Shunhaji, “Syariat Pendidikan Nilai Kehidupan,”..., Vol. 02 Tahun 2020, hal. 346.

dengan baik dan adil.<sup>108</sup>

d. Pengasuhan dalam bidang sosial

Pembinaan kehidupan sosial adalah untuk mempersiapkan anak beradaptasi dengan lingkungan, seperti pembiasaan mengucapkan salam dan menjenguk teman sakit. Bentuk perilaku yang diharapkan adalah kasih sayang, saling menghormati orang lain, tolong menolong dan empati

- 1) Memberi contoh yang baik dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasar pada prinsip dan nilai agama.
- 2) Menjadikan rumah sebagai tempat tercipta hubungan sosial yang berhasil.
- 3) Membiasakan anak secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggungjawab dan membimbingnya jika bersalah dengan lemah lembut.
- 4) Menjauhkan dari sifat manja dan berfoya-foya dan tidak menghina atau merendahkan dengan kasar.
- 5) Memperlakukan dengan lemah lembut dan menghargainya di depan teman-temannya.
- 6) Menolong menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil
- 7) Menggalakkan mendapatkan kerja yang dapat menolong berdikari dari segi ekonomi dan emosi.
- 8) Membiasakan hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi.
- 9) Bersifat adil.

Berbagai pembiasaan pergaulan ini pada akhirnya akan membangun sebuah kesadaran. Kesadaran manusia terhadap dirinya sendiri, menghantarkannya memiliki keinginan dan kemauan untuk berinteraksi dengan semua hal yang ada di luar dirinya. Kesadaran ini merupakan kesadaran internal. Kesadaran internal yang membedakannya dengan makhluk lain. Selain kesadaran internal juga terdapat kesadaran eksternal. Kesadaran eksternal merupakan kemampuan seseorang yang terkait dengan kemampuannya untuk melakukan pengenalan kepada dunia luar. Pengenalan ini dilakukan secara kognitif dan memberikan respon terhadap dunia luar.<sup>109</sup>

e. Pengasuhan dalam bidang akhlaq

Akhlaq merupakan sebuah pembiasaan kehendak atau tingkah laku yang disengaja, seperti pembinaan budi pekerti dan sopan

---

<sup>108</sup>Hasan Langgung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan...*, hal. 308-309.

<sup>109</sup>Akhmad Shunhaji, "Syariat Pendidikan Nilai Kehidupan...", hal. 343.

santun kepada orang yang lebih tua, menjauhi sifat dengki, dan menjaga kepercayaan. Bentuk perilaku yang diharapkan adalah sopan santun, jujur, dan menegakkan kebenaran. Berikut beberapa langkah pembinaan akhlak:

- 1) Memberi contoh yang baik dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
  - 2) Menyediakan peluang dan suasana praktis agar dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orangtua.
  - 3) Memberi tanggungjawab yang sesuai agar bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
  - 4) Menunjukkan bahwa orangtua selalu mengawasi dengan sadar dan bijaksana.
  - 5) Menjaga dari teman yang menyeleweng dan tempat kerusakan.<sup>110</sup>
- f. Pengasuhan dalam bidang agama

Aqidah dalam Islam terdiri dari 6 aspek, yaitu Iman Kepada Allah, Iman Kepada Malaikat, Iman Kepada Kitab-Kitab, Iman Kepada Rasul, Iman Kepada Hari Akhir, dan Iman Kepada *Qadha'* dan *Qadar*.

Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri dalam mencari ridho Allah, seperti pembiasaan shalat dan latihan berpuasa. Bentuk perilaku yang diharapkan adalah disiplin, rajin bekerja, taat kepada aturan dan sabar

- 1) Memberi teladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah.
- 2) Membiasakan menunaikan syiar agama sejak kecil sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan dimanapun berada.
- 4) Membimbing membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan Allah dan makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan dan atas wujud keagungannya.
- 5) Menggalakkan untuk turut serta dalam aktivitas agama.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup>Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan...*, hal. 308-309.

<sup>111</sup>Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004, hal. 311.



## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP ANAK USIA DINI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI**

#### **A. Metode Pola Asuh Demokratis pada Anak Usai Dini di Era Revolusi Industri 4.0**

Pada tahun 1998, seorang peneliti dari Amerika Serikat meramalakan masa depan masyarakat dunia dalam teorinya tentang Benturan Antar Peradaban. Menurutnya, di masa depan, konflik antar umat manusia merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Hal ini dikarenakan perbedaan mendasar antar kebudayaan yang sangat nyata berbeda, semakin sempitnya dunia dalam artian dunia seperti sudah tanpa batas waktu dan jarak yang nyata, kemajuan ekonomi yang semakin mendukung perbedaan kesejahteraan yang tajam, munculnya kesadaran masing-masing kelompok dalam menghayati jati diri kebudayaannya, dan rasa muak terhadap dominasi dunia Barat.<sup>1</sup> Hal ini pada akhirnya mendorong munculnya fundamentalisme dalam penagngut agama, khususnya dunia Islam

Umat Islam dianggap gagal dalam memainkan beberapa aspek peran kemanusiaan karena umat Islam dianggap cenderung terlalu internalistik dan normatif ketika menjadikan Al Qur'an sebagai petunjuk sehingga mengakibatkan mereka terperangkap dalam

---

<sup>1</sup>Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. ix-x.

normativitas dan internalitas yang kecenderungannya melahirkan perbedaan dan perdebatan internal sehingga pada gilirannya umat Islam tidak mampu bangkit dan keluar dari permasalahan yang mengekangnya baik yang muncul dari dalam maupun luar. Hal ini dikarenakan kesalahan pemahaman dalam memahami makna Islam secara intransitive saja<sup>2</sup> (dari segi bahasa Islam berarti *salama* yang artinya selamat, *salima* damai dan *aslama* berserah diri).<sup>3</sup> Umat Islam dianggap terlalu memikirkan keselamatan diri sendiri, sehingga cenderung tidak ikut aktif berpartisipasi langsung dalam menciptakan dunia yang lebih baik.

Untuk itu kemudian muncul pemahaman baru bahwa Islam bisa juga dirujuk kepada kata kerja transitif, yaitu *sallama*, *yusallimu* dan *tasliman* yang artinya menyelamatkan, mendamaikan dan keselamatan. Maksudnya adalah Islam yang lebih berupaya untuk membuat orang/sesuatu lain mendapatkan keselamatan, kesejahteraan dan bahkan kebahagiaan. Islam perlu dipahami dari sisinya sebagai agama sosial, yaitu agama yang mengajarkan umatnya untuk bergerak keluar dari lingkaran individual menuju hamparan kolektivitas sosial kemanusiaan dalam berbagai upaya produktif untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangannya yang berbasis pada kemaslahatan baik lokal maupun global. Secara sederhana ajaran Islam yang diharapkan menjadi prioritas adalah yang tidak berhenti pada kata aku dan kami saja, melainkan bergerak keluar menuju kata kalian, dia, mereka yang pada akhirnya berkolaborasi menjadi kita demi menjaga kelangsungan hidup umat manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.<sup>4</sup> Umat Islam diharapkan lebih melibatkan diri dalam membangun dunia. Dalam artian berdamai dengan realitas dunia dan tidak menghindarinya.

Pemahaman yang baru ini diharapkan menjadi solusi dan cara pandang baru yang akan mewarnai kehidupan keluarga umat Islam menjelang dan selama masa Revolusi Industri 4.0. Sehingga umat Islam tidak menjadi objek yang dilindas olehnya, tetapi mampu menjadi subjek yang berkontribusi dalam perkembangan dunia dengan tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Umat Islam global memiliki wujud yang paling dasar berupa lingkungan keluarga. Maka, bagaimana bentuk dan karakter umat Islam global tergantung bagaimana bentuk pengasuhan di masing-masing keluarga muslim.

Masa anak-anak adalah bagian terpenting dalam proses

---

<sup>2</sup>Ansari Yamamah, *Islam Transitif: Filsafat Milenial*, Jakarta: Prenamedia, 2019, hal.1-2.

<sup>3</sup>Budhy Munawwar Rachman, *Ensikloedi Nurcholis Madjid*, Vol. II, Bandung: Mizan, 2006, hal. 1205-1208.

<sup>4</sup>Ansari Yamamah, *Islam Transitif: Filsafat Milenial...*, hal. 3-4.

perkembangan dan pertumbuhan manusia, karena karakter dasar seseorang dibentuk pada masa ini, baik aspek konatif maupun afektifnya.<sup>5</sup> Maka, Anak Usia Dini, sebagai bagian dari keluarga dan umat Islam global di era Revolusi Industri 4.0 harus diasuh dan dididik dengan pola pola asuh demokratis-kritis yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Penerapan pola asuh demokratis-kritis menginginkan anak usia dini nantinya tumbuh menjadi bagian dari generasi umat islam global yang memiliki pola pikir kritis, kreatif dan mandiri dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Berpikir kritis selalu diperlukan seorang karena dalam kehidupan social akan selalu muncul fenomena-fenomena atau peristiwa- peristiwa yang menawarkan untuk berpikir kritis. Mereka yang berpikir kritis akan dapat berdialog dengan fenomena-fenomena itu karena kepekaan yang dimilikinya, dan pada gilirannya dapat bersikap dan mengatasinya atas fenomena-fenomena yang muncul. Untuk itulah berpikir kritis perlu dimulai sedini mungkin sesuai usia perkembangan manusia dan kadar kemampuan yang ada sebagai fondasi pemikirannya dalam mengatasi problem-problem sepanjang kehidupan di atas bumi.<sup>6</sup> Meski anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis, tetapi orang tua bisa mulai membiasakan anak untuk berani mengutarakan apa yang difikirkan dan dirasakan.

Perkembangan kognitif anak usia dini khususnya mereka yang bersuai pre-sechool, sedang berada pada tahap pra-operasional konkrit. Kemampuan berpikir mereka sebatas persepsi semiotic-simbolik. Anak usia dini baru mampu mengumpulkan berbagai informasi yang merka terima secara apa adanya dan mengungkapkannya kembali dalam berbagai symbol-simbol baik visual maupun verbal. Jadi sebenarnya anak usia dini belum bisa dengan sendirinya berpikir secara kritis. Meski begitu, cara berpikir kritis ini bisa ditanamkan dan dilatih pada anak usia dini dengan berbagai metode-metode tertentu. Dengan pengasuhan demokratis-kritis, orang tua bisa memulai dan menanamkan cara berpikir kritis pada mereka.

Metode berpikir kritis berakar dari teori rasionalisme yang diperkenalkan oleh Rene Descartes menyajikan konsep *cogito ergo sum*, atau *I think, therefore I am*, atau yang artinya aku berpikir, maka aku

---

<sup>5</sup>Suyadi, *Manajemen PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 8.

<sup>6</sup>Rosichin Mansur, "Filsafat Mengajarkan Manusia Berpikir Kritis," dalam *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019, hal. 36.

ada. Jadi, cogito (ragu) meruakan langkah yang harus dilalui menuju kepastian. Katanya tidak seorang skeptis pun mampu meragukannya, bahwa aku sedang ragu. Aku ragu disebabkan aku berpikir. Aku berpikir pasti ada dan benar. Bila aku berpikir ada, berarti aku benar-benar ada, karena yang berpikir bahwa aku ada adalah aku. Aku berpikir jadi aku ada.<sup>7</sup> Keraguan seseorang mengakibatkan munculnya proses berpikir, yang pada akhirnya proses berpikir itu menunjukkan eksistensi seorang tersebut.

Teori ini, jika ditarik dalam ranah pola asuh demokratis, maka ada dua tahapan metode dalam pengasuhan anak, yang pertama memunculkan sikap kritis (*cogito*), kemudian yang kedua mendorong anak untuk menunjukkan eksistensinya (*sum*).

### **1. Menanamkan dan Membiasakan Pola Pikir Kritis Pada Anak Usia Dini**

Berpikir kritis adalah memahami maksud dari setiap masalah secara lebih dalam, mempertahankan diri agar pikiran tetap terbuka terhadap segala pendekatan dan pandangan yang berbeda, dan berpikir secara reflektif dan bukan hanya menerima pertanyaan-pertanyaan dan melaksanakan prosedur-prosedur tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan.<sup>8</sup> Jadi ciri dari berpikir kritis adalah keterbukaan terhadap semua kemungkinan dan sudut pandang.

Berpikir kritis sebagai suatu proses berpikir dengan tujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat dipertanggung-jawabkan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan. Dalam memutuskan apa yang akan dipercaya dan apa yang akan dilakukan, diperlukan informasi yang reliabel dan pemahaman terhadap topik.<sup>9</sup> Jadi tujuan untuk melatih anak berpikir kritis adalah agar anak mengerti tanggung jawab atau konsekuensi dari setiap perbuatannya

Karakteristik berpikir kritis:

- a. Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas produktif dan positif
- b. Berpikir kritis merupakan sebuah proses bukannya sebuah hasil
- c. Manifestasi berpikir kritis bervariasi sesuai konteksnya
- d. Berpikir kritis dipicu oleh kejadian-kejadian positif atau negative
- e. Berpikir kritis bersifat emotif juga rasional.

Manfaat berpikir kritis

---

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 131.

<sup>8</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal. 153.

<sup>9</sup>Robert H. Ennis, *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1996, hal.



- a. Membuat seseorang lebih mampu menghadapi dan meraih tujuannya dalam proses belajar dan berpikir.
- b. Mengantisipasi kesulitan atau masalah yang muncul dalam belajar,
- c. Meningkatakan kemampuan memahami dan memaknai materi dalam belajar dan
- d. Berkontribusi dalam menjaga hubungan sosial.<sup>10</sup>

Untuk membangun pola piker kritis ini orang tua bisa memulai dengan:

- a. Menganggap bahwa masing-masing anak adalah unik

Salah satu pola piker yang menghambat munculnya pola piker kritis adalah cara berpikir kolektivitis. Klasifikasi pola piker ini adalah “kami” dari “kamu.”<sup>11</sup> Apa yang kami yakini adalah yang benar, dan jika kamu tidak sependapat dengan kami, maka kamu tidak benar.

Untuk menghindari pol piker ini, maka orang tua perlu menghargai keunikan masing-masing anak. Penghargaan ini bisa dilakukan dengan tidak membanding-bandingkan anak dengan yang lainnya, bahkan dengan saudara kembarnya sekalipun. Hal ini akan menumbuhkan kemandirian jati diri pada anak usiad ini. Ketika anak telah memiliki kemandirian diri, maka anak juga akan menghargai kemandirian pola pikirnya, sehingga tidak mudah goyah terbawa arus pemikiran orang lain nantinya.

- b. Membiasakan anak untuk memiliki pilihan dan pendapat.

Pola piker yang menghambat pola piker kritis adalah cara berpikir relative. Kebenaran dalam pola piker realtivistis bersifat tidak universal. Tidak ada kebenaran yang berlaku sama bagi setiap individu atau masyarakat. Standar kebenaran menjadi berbeda, realtif dan tidak sama. Standar kebenaran yang diyakini di suatu masyarakat, belum tentu merupakan kebenaran yang sama yang berlaku di masyarakat lain.<sup>12</sup> Pola piker ini pada akhirnya akan mempengaruhi cara pandang terhadap nilai-nilai moral.

Untuk menghindari sifat ini di masa dewasa anak, maka orang tua perlu bisa mmeuali dengan membiasakan anak untuk

---

<sup>10</sup>Muhammad Haviz, “Berpikir Dalam Pendidikan: Suatu Tinjauan Filsafat Tentang Pendiidkan Untuk Berpikir Kritis,” dalam *Jurnal Ta’dib*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2009, hal. 87.

<sup>11</sup>Kasidin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*, Yogyakarta: Kanisius, 2019, hal. 26.

<sup>12</sup>Kasidin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital...*, hal. 22.

memilih sendiri mainan yang akan dibeli, baju yang akan dipakai atau kegiatan yang akan dikerjakan dan sebagainya. Dengan begitu anak akan terbiasa untuk beprgang pada satu keyakinan yang dipunyai.

c. Membangun pola komunikasi dua arah

Pola komunikasi dua arah yang seimbang, sebagai kunci dari pola asuh demokratis sangat perlu diterapkan sedini mungkin diterapkan pada anak. Pola komunikasi dua arah bisa dimulai dengan membiasakan bertanya pada anak tentang apa yang telah dialami. Misalnya setelah anak selesai bermain, maka orang tua sebaiknya bertanya tentang apa yang dilakukan ketika bermain, dengan siapa dan dimana bermainnya. Pertanyaan-pertanyaan ini akan memicu anak untuk kembali menelaah dan mengingat apa yang dikerjakan dalam permainannya tadi.

Selain pertanyaan mengenai kegiatan anak, emosi anak ketika melakukan hal itu juga perlu ditanyakan. Dengan ini orang tua menjadi tau kesukaan dan ketidak sukaan anak, sehingga orang tua bisa memberikan reaksi yang tepat terhadap pernyataan anak. Hal ini akan mendorong anak untuk memiliki sikap terbuka.

d. Mengkonfirmasi pemahaman dan perasaan anak

Cara dialog selain bertanya tentang kegiatan anak adalah membuat pertanyaan yang memancing. Misalnya anak terjatuh ketika bermain, maka emosinya tidak stabil, bisa jadi marah, sedih dan kecewa. Maka orang tua sebaiknya memancing anak untuk mengungkapkan perasaannya itu. Misalnya dengan berkata, “Adek pasti sedih karena tidak berhasil melompat sehingga terjatuh ya?” atau “Adek marah dengan papannya, ato marah karena adek ga bisa meraih papan sehingga terjatuh? Dan seterusnya. Cara berdialog ini akan memancing anak untuk mengambil kesimpulan dari apa yang telah dialaminya

Lebih jauh lagi, berpikir kritis akan lebih bermanfaat jika dibarengi dengan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memerhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.<sup>13</sup> Jadi ciri dari berpikir secara kreatif adalah kebaruan dalam hasil berpikir itu.

Pada anak usia 3-6 tahun, atau masa pra sekolah, anak telah mampu untuk menentukan sikap dan menyampaikan pilihan yang

---

<sup>13</sup>Elaine B. Johnson, *CTL Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning, 2014, hal. 214.

diinginkan. Bahkan jika pilihannya tersebut tidak disetujui, mereka tidak segan untuk memprotes atau mogok.<sup>14</sup> Sikap protes ini merupakan bentuk berpikir kritis anak yang mungkin gagal ditangkap dan dipahami oleh orang tua. Selain kritis, protes ini juga merupakan bentuk kreatifitas anak dalam menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap aturan orang tua.

Selain factor kritis dan kreativitas dalam kegiatan berpikir anak, aksi protes ini juga bisa saja muncul karena semakin banyak sosok dewasa dan bahkan teman sebaya yang ditemui, serta lingkungan luar di dalam dirinya yang berbeda dari dirinya dan lingkungan keluarganya. Interaksi ini menimbulkan pengalaman-pengalaman baru yang menarik bagi anak. dan berbeda sehingga anak ingin mencoba cara baru untuk menunjukkan ketertarikannya itu.

Jika ditarik ke dalam realitas dunia saat ini di era Revolusi Industri 4.0 dimana informasi bisa sangat mudah didapatkan dan berkeliaran bahkan tanpa saringan, jika saja orang tua tidak cermat dalam mengaturnya, maka Anak Usia Dini akan sangat mudah terpengaruhi oleh informasi tadi. Hal ini didukung oleh karakter Anak Usia Dini yang reflektif, atau suka meniru tanpa berpikir kritis. Di sini tampak bahwa usaha orang tua akan sangat sulit untuk membantu anak dalam membangun pola pikir yang kritis. Pola komunikasi yang terbuka dan sederhana bisa jadi solusi yang tepat untuk memulai menanamkan pola pikir kritis ini. Misalnya dengan selalu meminya anak menceritakan kembali apa yang dilihat, atau member kesempatan anak untuk memilih sendiri keterlibatannya dalam berbagai kegiatan.

Berbeda dengan kendala dalam penanaman cara berpikir yang kritis, untuk menanamkan cara berpikir yang kreatif akan realtif lebih mudah dilaksanakan, karena didasarkan pada karakter Anak Usia Dini yang cenderung bebas dan suka bereksperimen. Maka tugas orang tua hanya memfasilitasi segala instrument yang dibutuhkan dalam kegiatannya dan memasitka suasana hati anak senantiasa bahagia untuk melakukan kegiatan-kegiatan itu.

## **2. Mendorong Anak Untuk Menunjukkan Eksistensi yang Saleh**

Sebagai agen sosialisasi, keluarga bertugas untuk mengenalkan segala macam bentuk norma dan aturan serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Mulai dari bagaimana menghadapi orang tua,

---

<sup>14</sup>Betty, Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua...*, hal.2

bagaimana berbicara dan bersikap kepada mereka, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Sebagaimana ciri khas dari Revolusi Industri 4.0 yaitu komunitas global, maka Anak Usia Dini perlu di asuh dalam lingkungan pengasuhan yang inklusif, dalam artian anak memahami dalam alam bawah sadarnya bahwa bahwa kemajemukan adalah sebuah kondisi nyata yang normal. Jadi salah satu tugas utama generasi saat ini adalah membangun komunitas global, tempat orang-orang dari semua keyakinan bisa hidup secara harmonis dan saling menghormati,<sup>16</sup> dari semua bangsa dan ras bisa bersama-sama menciptakan perdamaian global, baik secara nyata maupun dan dunia virtual.

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, pada dasarnya kemajemukan masyarakat atau hakekat pluralisme, tidaklah cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi yang lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai bernilai positif, dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia, karena akan memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi dinamis dan pertukaran silang budaya yang beraneka ragam.<sup>17</sup>

Tugas orang tua adalah untuk mengenalkan Anak Usia Dini kemajemukan dunia di luar lingkungan keluaraganya kemudian mendorong mereka untuk berani menunjukkan eksistensinya yang tentu berdasarkan nilai-nilai Islam. Kemajemukan yang dimaksud berupa kemajemukan fisik seperti warna kulit, rambut dan sebagainya, kemajemukan bahasa dan agama yang terjadi di lingkungan masyarakat di mana anak tinggal.

Berdasarkan sifat keagamaan Anak Usia Dini yang cenderung egosentris dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, maka pembentukan pemahaman keberagaman yang inklusif atau eksklusif pada Anak Usia Dini tergantung pada pembiasaan interaksi yang dilakukan oleh lingkungan keluarga.<sup>18</sup> Interaksi ini akan membentuk

<sup>15</sup>Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 93.

<sup>16</sup>Jhon L Esposito, *Masa Depan Islam Antara Tantangan dan Kemajemukan dan Bneturan dengan Barat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2010, hal. 14

<sup>17</sup>Suryadhi, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama", dalam *Jurnal Manthiq*, Vol. 02, No. 1, Tahun 2017, hal. 63.

<sup>18</sup>S. Hartati, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Din*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Tinggi Jakarta, 2005, hal. 8-9.

pemahaman anak akan eksistensinya di luar dirinya.

Berikut adalah bentuk eksistensi diri yang harus dihayati oleh anak usia dini:

a. Memiliki Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial ini mencakup kemampuan dalam memotivasi diri, mengendalikan dirinya, kemampuan dalam berempati, dan membina hubungan baik dengan orang lain<sup>19</sup> seperti cara memahami dan cara membangun kerja sama dengan orang lain.<sup>20</sup> Maka, orang tua memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak.<sup>21</sup> Dapat dikatakan bahwa orang tua adalah jembatan antara dunia di alam kognitif anak dengan dunia di luar dirinya

Disamping itu, anak memiliki kebutuhan untuk tumbuh, menonjolkan diri, mencintai dan dikagumi.<sup>22</sup> Sehingga sejak dini anak harus sudah dikenalkan pada kemampuan mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi, serta perilaku sosialnya agar dapat merespons dengan baik setiap kondisi emosi dan sosial yang muncul dihadapannya.<sup>23</sup> Oleh karena itu kecerdasan sosial emosional sangat penting mulai diajarkan sejak usia dini.

b. Menunjukkan Kesalehan sosial

Membentuk jiwa sosial ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak dalam majelis orang dewasa, mengutus anak untuk melaksanakan keperluan, membiasakan anak mengucapkan salam, menjenguk orang sakit, mencarikan teman yang baik, membiasakan anak berdagang, mengajak anak menghadiri perayaan yang disyariatkan, mengajak anak menginap di tempat kerabatnya yang saleh.<sup>24</sup> Jika jiwa sosial telah terbentuk, maka anak akan lebih mudah memahami dan menangkap konsep komunitas global di masa yang akan datang.

---

<sup>19</sup>Robbiyah, *et.al.*, "Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten BandungBarat," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hal.78.

<sup>20</sup>Fitri Sayidati Mukaromah, *et.al.*, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial," dalam *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2020, hal. 116.

<sup>21</sup>John W Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Edisi 11, Jakarta : Erlangga, 2011.

<sup>22</sup>Jean Piagetdan Barber Inhelder, *Psikologi Anak*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Setia , 2018, hal. 182.

<sup>23</sup>Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Tangerang: Universitas Terbuka, 2013, hal. 5-8.

<sup>24</sup>An-Nadawi, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta : Pro U Media, hal. 380-391.

Membangun pemahaman keagamaan yang humanis dan inklusif atau pemahaman keberagamaan inklusif memiliki peran signifikan dalam konteks kehidupan sekarang karena masyarakat Indonesia yang sangat pluralis<sup>25</sup> dari segi keyakinan, peribadatan dan pemahaman serta pemaknaan terhadap agama itu sendiri.

Konsep keberagamaan inklusif pada Anak Usia Dini adalah kesadaran dalam keberagamaan yang dilandasi oleh sikap toleransi, yang dibangun melalui pembentukan identitas anak. Pendidikan ini dapat dilakukan dengan pembiasaan, mencintai sesama, dialog dan membangun jiwa sosial kemasyarakatan anak.<sup>26</sup>

Rasa cinta terhadap orang lain dalam diri Anak Usia Dini, secara tidak langsung akan membantu meningkatkan tingkat kecerdasan sosial mereka dimana hal itu merupakan akar dari kecerdasan emosional. Orang yang memiliki tingkat kecerdasan sosial tinggi dipastikan tidak akan sulit untuk memulai interaksi dengan orang lain.<sup>27</sup>

c. Memahami dan bangga akan jati diri keIslamannya

Salah satu aspek terpenting dalam setiap diri individu yang akan menjadi pijakan dalam berperilaku atau berinteraksi dengan lingkungannya adalah konsep diri. Dasar konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah laku di kemudian hari.<sup>28</sup> Konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa di dalam perjalanan hidupnya.<sup>29</sup>

Sumber informasi konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk

<sup>25</sup>A. Sayuqi & N. Aim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, Cet. 3, hal. 152

<sup>26</sup>Atik Wartini Dan Shulhan, "Keberagamaan Inklusif Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Minoritas: Studi Toleransi Dalam Keluarga Ahmadiyah Manislor, Kuningan, Jawa Barat," dalam *Jurnal Palastren*, Vol. 09, No. 1, Tahun 2016, hal. 119 - 132.

<sup>27</sup>Nana Suryana Nasution, "Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education," dalam *Jurnal Pendidikan Jasmani*, Vol. 6, Tahun 2018, hal. 8.

<sup>28</sup>Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Refrika Aditama, 2009, hal. 138.

<sup>29</sup>R.B. Burns, *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 1993, hal. vi.

menunjukkan siapa dia. Dengan melakukan interaksi dengan orang lain maka individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu.<sup>30</sup>

Konsep diri diartikan sebagai "*the self as seen, perceived, and experienced by him*"<sup>31</sup> yang diartikan dengan *diri sebagaimana dilihat dan dialami atau dirasakan oleh individu itu sendiri*. Konsep diri dalam psikologi adalah konsep pusat (*central construct*) sebagai acuan untuk memahami manusia dan tingkah lakunya serta merupakan suatu hal yang dipelajari manusia melalui interaksinya dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan nyata di sekitarnya. Hal ini dikarenakan oleh pemahaman tentang diri yang dianggap sebagai suatu obyek sekaligus sebagai suatu proses, yang melakukan fungsi persepsi, pengamatan serta penilaian. Keseluruhan kesadaran mengenai diri yang diobservasi, dialami serta dinilai ini adalah konsep diri.<sup>32</sup>

Ada dua jenis konsep diri yang dimiliki oleh seseorang, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.<sup>33</sup> Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh authoritative (demokratis) akan menghasilkan konsep diri yang positif. Sebaliknya pada persepsi pola asuh permissive dan authoritarian (otoriter) menghasilkan konsep diri negatif.<sup>34</sup>

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Konsep diri yang negatif lebih cenderung untuk menolak sejumlah fakta tentang keadaan dirinya dan lebih menutup diri.<sup>35</sup> Konsep diri positif sebagai evaluasi yang menyenangkan terhadap diri, penghargaan diri, dan

<sup>30</sup>Calhoun dan Acocella, Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan, Semarang: IKIP Semarang Press, 1990, hal. 76-77.

<sup>31</sup>William H. Fitts, *The Self Concept and Self –Actualization*, California: Western Psychological Service, 1971, hal. 3.

<sup>32</sup>Iskandar Zulkarnain, "Konsep Diri Dari Perspektif Dimensi Internal: Kajian Psikologi Komunikasi Nilai Tutur di Suku Mandailing," dalam *Jurnal Communique*, Vol. 2 No.1 Tahun 2019, hal. 3-4.

<sup>33</sup>Jalaluddin Ramat, *Psikologi Komunikasi...*, hal. 105.

<sup>34</sup>Winanti Siwi Respati, dkk., "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2006, hal. 137.

<sup>35</sup>Sustikasari, "Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini...*, hal. 171.

penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri negatif evaluasi yang tidak menyenangkan terhadap diri.<sup>36</sup>

Ciri-ciri umum konsep diri negatif sebagai berikut:

- 1) Peka terhadap kritikan
- 2) Responsif terhadap pujian antusias dalam menerima pujian dan terlaludi tampakkan
- 3) Hiperkritis. Dampak dari pujian menjadikan individu menjadi suka mencela, mengkritik, dan meremehkan orang lain
- 4) Memiliki kecenderungan merasa tidak disenangi oleh orang lain. Reaksinya memandang orang lain sebagai musuh, karena dia merasa tidak diperhatikan.

Konsep diri positif, yang ditandai dengan beberapa hal seperti di bawah ini:

- 1) Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu/bersalah
- 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilaku yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat
- 5) Mengetahui dan menyadari kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.<sup>37</sup>

Konsep tentang diri, memiliki dua dimensi yang masing-masing terdiri atas aspek-aspek tertentu. Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah bila seorang individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia batinnya sendiri atau dunia dalam dirinya sendiri terhadap identitas dirinya, perilaku dirinya, dan penerimaan dirinya. Konsep diri ini merupakan referensi utama seseorang dalam menilai dirinya sendiri utamanya dalam hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>38</sup> Lihat Tabel<sup>39</sup> berikut:

---

<sup>36</sup>Burns, *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: Arcan, 1993, hal. 73.

<sup>37</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi...*, hal. 105.

<sup>38</sup>Iskandar Zulkarnain, "Konsep Diri Dari Perspektif Dimensi Internal: Kajian Psikologi Komunikasi Nilai Tujur di Suku Mandailing," dalam *Jurnal Communique*, Vol. 2 No.1 Tahun 2019, hal. 5

<sup>39</sup>William H. Fitts, *The Self Concept and Self-Actualization...*, hal.12-21



Tabel. 02. Tabel Dimensi Konsep Diri

No.	Dimensi Internal
1	Diri sebagai obyek/identitas ( <i>identity self</i> )
2	Diri sebagai pelaku ( <i>behavior self</i> )
3	Diri sebagai pengamat dan penilai ( <i>judging self</i> )
	<b>Dimensi Eksternal</b>
1	Diri fisik ( <i>physical self</i> )
2	Diri moral-etik ( <i>moral-ethical self</i> )
3	Diri personal ( <i>personal self</i> )
4	Diri keluarga ( <i>family self</i> )
5	Diri sosial ( <i>social self</i> )

Berbagai aspek tentang diri yang telah dikemukakan saling tergantung satu dengan yang lainnya. Secara bersama mereka menampilkan suatu kesatuan yang utuh dari pengertian diri, dan meski manusia berubah dari situasi yang satu ke situasi yang lain, diri juga memiliki kontinuitas dan kedinamisan.<sup>40</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan bimbingan yang sangat diperlukan dalam peningkatan konsep diri anak usia dini. Melalui proses bimbingan dan konseling yang baik dan benar maka akan melahirkan anak-anak yang memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu menjadikan dirinya hebat dan berprestasi.<sup>41</sup>

Tantangan bagi orang tua dalam mengasuh Anak Usia Dini adalah bagaimana menanamkan pemahaman jati dirinya di dalam alam bawah sadar dan perbuatan seorang anak, sehingga tidak kehilangan jati diri di tengah derasnya arus global yang dihadapi. Karena tanpa bekal pemahaman diri yang kuat, anak akan mengalami krisis identitas.

Meski kemampuan kognitif Anak Usia Dini belum sekomplek itu, orang tua perlu menanamkan patokan bagi *al-aql*, *al-qalb* dan *an-nafs* yang ada dalam jiwa anak tentang pemahaman akan jati dirinya. Patokan-patokan ini berupa, jati diri tentang pemahaman gender dan perannya dalam keluarga dan lingkungan di luar keluarga serta jati diri ke-Islamannya.

<sup>40</sup> William H. Fitts, *The Self Concept and Self-Actualization...*, hal. 13.

<sup>41</sup>Sustikasari, "Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini," dalam *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 01 No. 02 Tahun 2018, hal. 178.

## 1) Jati diri sebagai seorang muslim

Menurut ramalan Huntington di atas, dari kalangan umat Islam akan muncul golongan fundamentalis, yang sangat hati-hati dan curiga terhadap perkembangan teknologi dan budaya modern. Dan memang faktanya ada beberapa golongan dalam umat Islam yang menunjukkan sikap fundamentalnya, baik dalam segi keberagaman maupun kemasyarakatan. Namun golongan itu bukan satu-satunya respon yang muncul atas modernitas.

Selain golongan fundamentalis, faktanya muncul golongan yang dari umat Islam yang berusaha menyelaraskan modernitas dan keimanan, yang disebut dengan generasi M (Generasi Muslim).<sup>42</sup> Mereka adalah generasi yang sepenuhnya melebur kepada kehidupan modern dan mengambil manfaat darinya baik untuk kebaikan individu maupun masyarakat dengan tetap menjaga dan meningkatkan keimanannya itu. Jai mereka berusaha mencipayakan harmony antara realitas dunia modern, dengan didikan konservatif orang tua dan tetap menghargai otoritas yang resmi.

Menurut Generasi M, memakai kerudung/hijab, bukan sekedar bentuk ketaatan pada syariat agama, melainkan salah satu cara mengekspresikan kebebasan mereka dalam berpakaian dan beragama. Mengaji bagi mereka tidak sekedar mendatangi masjid dan mendengarkan ceramah dari ustad atau guru agama, tetapi mengaji bisa dilakukan dengan menonton video-video ceramah di Youtube dan konten media sosial-lainnya. Halal bagi mereka bukan sekedar tentang makan dan minuman, akan tetapi wisata, kosmetik, sandang dan papan juga harus halal, dan seterusnya.<sup>43</sup>

Di Indonesia sendiri muncul istilah serupa Generasi Muslim dengan jargonnya “Islam Itu Keren”. Generasi M di Indonesia muncul karena tercapainya peningkatan kemakmuran, gaya hidup modern yang menjamur dan munculnya banyak intelektual Islam baru. Sehingga generasi ini memiliki karakteristik khas yaitu religious, modern,

---

<sup>42</sup>Shelina Janmohamed, *Generation M (Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia)*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017, hal. 6.

<sup>43</sup>Shelina Janmohamed, *Generation M (Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia)...*, hal. 55.

universal dan makmur.<sup>44</sup> Bukti yang paling nampak jelas dari ini adalah fenomena hijrah para selebriti yang semakin hari semakin banyak. Para selebriti ini kemudian dengan pengaruhnya menyebarkan gaya hidup yang modern, fashionable, dan religious itu lewat akun sosial media masing-masing.

Orang tua zaman sekarang dan zaman yang akan datang, berada di persimpangan dua aliran di atas, fundamentalis dan religious-modernis. Tugas orang tua di sini adalah untuk menyeimbangkan mendamaikan keduanya, sehingga keluarganya tidak jatuh ke dalam jurang kefanatikan dalam beragama, namun juga tidak terlalu modern sehingga rawan terjerumus dalam kehidupan hedonism.

Menciptakan lingkungan pengasuhan yang cocok dengan kemampuan ekonomi, watak dan karakter anggota keluarga serta kondisi lingkungan sekitar keluarga. Jika ketiganya seimbang, maka lingkungan itu akan menjadi factor pendukung besar dalam baiknya perkembangan keagamaan Anak Usia Dini.

Sesuai dengan karakteristik keagamaan Anak Usia Dini egosentris (cenderung berusaha melihat dan memahami sesuatu dari cara pandangnya) dan unreflective (mengerjakan sesuatu tanpa pemikiran yang mendalam) maka pemahaman keagamaan anak pada tahap ini sekedar meniru orang dewasa yang dilihatnya, menaati aturan yang ditetapkan orang tua agar terhindar dari hukuman atau agar mendapatkan hadiah, maka menanamkan pemahman jati diri ke-akuannya yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi hal yang sangat fundamental bagi orang tua. Karena jika orang tua memperkenalkan atau menempatkan anak ini di lingkungan yang salah, maka ke egonstrisannya akan menuju hal yang salah pula.

## 2) Jati diri menurut gendernya

Borderless atau tanpa batas dalam era Revolusi Industri, tidak hanya dimaknai dan ditandai dengan semakin kaburnya garis batas waktu dan jarak yang membagi duni ini, akan tetapi juga diejawantahkan ke ranah lebih jauh lagi, terutama dalam ranah sosial ekonomi, seperti gender.

Gender pada awalnya hanya dipahami sebatas

---

<sup>44</sup> Yuswohady, dkk, *Gen M*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017, hal. 13.

perbedaan nature antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi fisik, tentang organ dan fungsinya yang membedakan peran biologis feminisme dan maskulin.<sup>45</sup> Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, gender mulai dibahas ke dalam ranah yang lebih mendalam, yaitu sekitar tahun 1990-an dalam dunia Islam, terutama setelah munculnya muncul dan meyebarinya pemikiran feminisme dengan Aminah Wadud, Fatimah Mernisi sebagai tokoh utamanya.

Gender kemudian dimaknai secara lebar lagi, tidak melulu mengenai perbedaan nature, tapi juga perbedaan nature antara laki-laki dan perempuan. Bahwa standard perbedaan gender ini merupakan hasil prose pemaknaan panjang masing-masing komunitas terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Gender digunakan untuk menandai perbedaan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dengan perbedaan seksual. Perbedaan yang dimaksud termasuk di dalamnya adalah bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang, waktu, harta milik, tabu, teknologi, media massa, mode, pendidikan, profesi, alat-alat produksi, dan alat-alat rumah tangga.<sup>46</sup> Jadi perjuangan kesetaraan gender sampai sini sekedar pada batas menyediakan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ranah sosial, pendidikan, politik, dan sebagainya.

Berbeda dari perjuangan kesetaraan gender pada era sebelumnya, kesetaraan gender di era ini, tidak lagi dipahami sekedar penyeteraan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan dalam kedudukan dan kehidupan sosialnya, melainkan mengaburkan, bahkan jika perlu menghilangkan sama sekali batasan perbedaan itu. Memang berdasarkan idea biologis hal ini mustahil, akan tetapi konsekuensi dari semangat ini sudah bisa dipandang secara jelas dalam masyarakat, terutama pergeseran nilai-nilai norma dan hukum dalam masyarakat tentang golongan lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT)

---

<sup>45</sup>Marsudi, Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga, dalam *Jurnal Istiqro'*, Vol. 07 No. 1. Tahun 2008, hal. 237.

<sup>46</sup>Siti R. Dzuhayatin, *Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam, dalam Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 11.

Sebagai orang tua, maka tugas yang diemban adalah menanamkan pemahaman jati diri anak secara biologis dan perannya nanti dalam kehidupan sosial sejak dini, sehingga ketika anak besar nanti dan terjun ke masyarakat yang seperti di atas, jiwa beserta unsurnya yang tiga (yaitu *an-nafs, al-aql dan al-qalb*) telah sepakat dan solid tentang identitasnya itu.

Meski sepanjang hidup ketiga unsure ini akan terus bertarung untuk saling mendominasi satu sama lain, jika nilai-nilai moral Isami telah tertanam kuat di alam bawah sadarnya, maka akan mengurangi kemungkinan dominasi *an-nafsu* terhadap dua lainnya.

## **B. Pola Asuh Demokratis-Kritis Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Psikologi Islam**

Revolusi Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi sudah terbukti mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat.<sup>47</sup> Pola pengasuhan yang sekarang dianggap efektif, bisa jadi, di masa depan sudah tidak lagi relevan. Oleh karena itu tren pengasuhan di setiap masa berbeda.

Dahulu pada zaman penjajahan, pola pengasuhan otoriter bisa jadi banyak diterapkan, karena keadaan yang menuntut kepatuhan terhadap pihak berkuasa saat itu. Kemudian setelah kemerdekaan, pola asuh yang demokratis bisa jadi banyak dianut, karena kesadaran untuk menciptakan generasi yang mandiri, berpikir terbuka dir as perlu saat itu. Kemudian beberapa tahun belakangan dengan semakin derasnya arus globalisasi dan teknologi, nampaknya pola pengasuhan yang permisif yang cenderung bebas, banyak diterapkan. Pola asuh Islami, kemudian muncul sebagai solusi terhadap bebasnya zaman globalisasi belasan tahun ke belakang.

Faktanya, setiap keluarga tidak murni menerapkan satu pola asuh tertentu seratus persen. Bisa jadi dalam penegakan disiplin menggunakan

---

<sup>47</sup> Muhammad Yahya, Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia, makalah disampaikan dalam Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar tanggal 14 Maret 2018, *Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*, hal. 6.

gaya pengasuhan otoriter, akan tetapi dalam aspek lainnya menggunakan gaya yang lebih permisif, dan seterusnya. Jadi pola asuh yang efektif bagi satu keluarga, belum tentu efektif bagi keluarga lain. Ada banyak factor yang mempengaruhi penerapan pola pengasuhan dalam keluarga seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

Pola asuh demokratis yang digabungkan dengan pola asuh Islami, adalah apa yang sedang penulis rumuskan dalam bab ini. Penggabungan dua pola asuh ini, menurut penulis sangat penting, karena seperti yang penulis sampaikan di muka bahwa, setiap masa menuntut gaya pengasuhan yang berbeda yang menyesuaikan dengan perkembangan zamannya.

Selain itu, sejalan dengan prinsip Revolusi Industri 4.0, yaitu disrupsi, atau *doing the same things differently*, yang dimaknai dengan melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi dengan cara yang berbeda. Maka pola asuh Islami ini di era ini, harus mampu menjembatani keluarga Islam, khususnya Anak Usia Dini, dengan realita Revolusi Industri 4.0 yang berupa: kolaborasi dan globalisasi

*Anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia di dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang maka ia akan sengsara dan celaka, maka dari itu, menjaga anak adalah dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji.*<sup>48</sup>

Anak Usia Dini zaman sekarang dan di masa depan tumbuh dan berkembang di masa yang sangat berbeda dari masa dimana orang tuanya dulu diasuh oleh orang tuanya. Anak Usia Dini zaman sekarang adalah generasi *digital native*, yaitu generasi yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir.<sup>49</sup> Mengenai kemajuan ini, tentu masing-masing orang tua memiliki sikap dan pandangan.

Akan tetapi banyak orang tua salah memahami dan menyikapi perubahan itu. Orang tua tipe permisif akan memberikan keluasaan mereka untuk menggunakan dan mengeksplor berbagai produk kemajuan teknologi itu. Sedangkan orang tua tipe otoriter, bisa jadi

---

<sup>48</sup>Ahmad Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Sukoharjo: Al-Andalus, 2012, hal. 548.

<sup>49</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*, Cet. I. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 9.

melarang sama sekali mereka untuk bersentuhan dengannya. Nampak bahwa sebagian orang tua bersikap terlalu kaku, sehingga ketinggalan zaman, sedangkan sebagian lain terlalu longgar, sehingga terlindas olehnya. Untuk itu orang tua masa ini sangat memerlukan trik baru dan berbeda, agar kemajuan teknologi dan digital ini bukan menjadi penghalang dan penghancur penerapan disiplin pengasuhan dalam keluarga, melainkan batu loncatan dan pendukung untuk mempermudah cara pengasuhan Anak Usia Dini.

Senjata baru ini berupa literasi digital. Hal ini secara sederhana bermakna bahwa alternative terbaik pengasuhan orang tua terhadap anak usia dini yang hidup di era digital adalah dengan melek teknologi. Orang tua tidak hanya pandai dan paham segala macam hal dan istilah teknis dari perangkat dan media digital yang akan diberikan atau telah dipakai anak. Akan tetapi, orang tua wajib mengetahui, bukan membatasi, untuk apa dan bagaimana penggunaan perangkat dan media digital itu bagi anak usia dini. Orang tua harus paham bahwa perangkat dan media digital adalah teknologi yang bak pisau bermata dua. Maksudnya, apabila media tersebut digunakan dengan bijak, maka akan mampu menunjang perkembangan Anak Usia Dini, akan tetapi jika salah penggunaannya, maka bisa mencelakai mereka. Semakin canggih perangkat dan media digital yang digunakan, semakin “tajam pisaunya”-nya. Sehingga, orang tua sebaiknya tidak menyerahkan keputusan menggunakan perangkat dan media digital itu sepenuhnya kepada anak.<sup>50</sup>

Orang tua yang telah literat digital, berarti memiliki kemampuan untuk memproses berbagai informasi, mampu memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk, termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan pengasuhan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam lingkungan keluarganya sehari-hari.<sup>51</sup> Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban

---

<sup>50</sup>Nur Ika Fatmawati, “Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial,” dalam *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol 11 No 2 Tahun 2019, hal. 135.

<sup>51</sup> I Putu Gede Sutrisna, “Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19,” dalam *Jurnal Stilistika*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 272.

penipuan yang berbasis digital

Setiap manusia pada hakikatnya memiliki potensi theogenetis, yaitu kebutuhan dasar setiap individu untuk merealisasikan norma-norma agama yang diyakini. Realisasi terhadap norma-norma agama yang dianut, bisa menjadi dorongan bagi pemiliknya untuk bertindak dengan bijak dan benar. Dalam hal menerima informasi yang sangat beragam dan tidak terkendali di era Revolusi Industri 4.0, orang tua perlu mengasah potensi thogenetika ini dengan tepat, sehingga anak mampu bersikap bijak dalam menyaring informasi yang didapat.<sup>52</sup> Maka kemampuan literasi orang tua amat diperlukan untuk mengolah potensi theogenetiks ini.

Pola asuh demokratis yang menekankan pada pentingnya membangun komunikasi yang terbuka dan fleksibel, sangat membutuhkan kemampuan literasi digital dari orang tua. Karena selain sebagai pemimpin dan penentu kebijakan dalam manajemen pengasuhan keluarga, orang tua juga merupakan sosok yang ditiru, yang segala tingkah laku dan perkataanya merupakan standard bagi anaknya. Jadi, kemampuan literasi digital orang tua dalam keluarga Revolusi Industri 4.0 memberi peran yang sangat besar dalam menunjang berhasil-tidaknya tujuan pengasuhan keluarga yang diinginkan.

Penambahan kata kritis ditujukan untuk menunjukkan tujuan utama dalam penerapan pengasuhan demokratis, yaitu pola pikir dan jiwa kritis dalam diri anak usia dini. Dalam pengasuhan demokratis kritis di era Revolusi Industri, ada 4 aspek yang seharusnya menjadi perhatian utama, yaitu:

### **1. Pola Komunikasi**

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, pola komunikasi, dalam hal ini di dalam lingkungan keluarga, juga mengalami perubahan. Teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat instan, cepat, dan virtual, menjadikan interaksi tatap muka kini sebagian besar diambil alih oleh interaktif, relasi yang diperantarai oleh media sosial. Segala ingatan atau memori tentang tempat, dan waktu bersama keluarga kini diambil alih oleh ingatan media yang dapat menyimpan, mengingat, dan menayangkan kembali segala hal.<sup>53</sup> Media komunikasi yang berupa perangkat-perangkat canggih itu lah yang kemudian mempengaruhi pola

---

<sup>52</sup>Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al Qur'an", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Volume 16 Nomor 1 Tahun 2020, hal. 47.

<sup>53</sup>Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas Batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, hal. 276.



pengasuhan dalam keluarga dan pada akhirnya akan membentuk masyarakat itu sendiri. Jadi kita, manusia pada awalnya yang menciptakan perangkat informasi tersebut, akan tetapi pada akhirnya kitalah yang dibentuk oleh perangkat tersebut.<sup>54</sup>

Jika orang tua tidak memberi batasan tertentu dalam penggunaan media komunikasi ini, maka akan merusak komunikasi yang ideal dalam keluarga. Forum diskusi keluarga kini banyak tergantikan menjadi grup whats app, pujian dan penghargaan lebih banyak disampaikan lewat status-status di media soisal dan lainnya.

Jika hal ini dibiarkan, maka media komunikasi dalam keluarga digital pada akhirnya akan menciptakan manusia penyendiri (*homo-solitarius*). Proses komunikasi keluarga yang terjadi pada keluarga yang banyak menggunakan perangkat digital, mengakibatkan lahirnya gaya hidup yang berdasarkan prinsip individualisme dan ekonomisme yang pada akhirnya menciptakan sebuah kehidupan kesepian di tengah keramaian.<sup>55</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku berkomunikasi internal keluarga dan peran orang tua adalah faktor dominan dan penentu untuk melindungi anak dan keluarga dari penggunaan perangkat digital dan paparan media digital.<sup>56</sup> Untuk itu diperlukan cara baru dalam mengelola pola komunikasi di dalam keluarga agar bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman masa ini, yaitu:

a. Keterbukaan dalam komunikasi verbal

Benar bahwa sesuai dengan karakter Anak Usia Dini yang suka melakukan eksplorasi melalui permainan, bermain merupakan sebuah kebutuhan yang menyenangkan. Permainan bagi Anak Usia Dini memang tidak diharuskan melulu yang berupa aktifitas motorik kasar, akan tetapi bisa berupa permainan yang melatih perkembangan sel saraf otak dan motorik halus juga. Salah satunya adalah melalui permainan di dalam telepon pintar.

Sebagian orang tua berpikir bahwa memberikan kesempatan dan peluang banyak bagi anak usia dini untuk bermain permainan lewat telepon pintar akan lebih melatih problem solving, kreativitas dan konsentrasi anak. Anak yang sedang bermain dengan telepon pintarnya memang menjadi akan sangat

---

<sup>54</sup> Ditha Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital", dalam *Jurnal Commed*, Vol 1 No 1 Tahun 2016, hal. 79.

<sup>55</sup> Ditha Prasanti, "Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital...", hal. 80.

<sup>56</sup>Stephanus Turibius Rahmat, "Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 10, Nomor 2, Tahun 2018, hal.160

fokus, sehingga cenderung diam dan bahkan jika berbicara, maka pembicaraan itu sekedar respon dari telepon genggamnya itu, sehingga bersifat searah. Jadi pemikiran ini tidak salah, akan tetapi di satu sisi merugikan karena akan merusak ketrampilan komunikasinya dengan orang lain.

Maka untuk menghindari efek negatifnya, orang tua perlu melakukan trik khusus agar, di satu sisi manfaat dari permainan itu tercapai, dan di sisi lain ketrampilan komunikasinya tetap berkembang. Salah satunya adalah dengan cara bercerita kembali.

Aspek kognitif pada Anak Usia Dini sedang memasuki tahap pra-operasional konkret yang terdiri dari tahap persepsi dan semiotik. Maka untuk mengembangkan kemampuan persepinya, orang tua, khususnya ibu perlu memvariasikan jenis permainan yang diberikan. Misalnya bagi anak-laki-laki, tidak melulu mengenai permainan robot dan mobil, misalnya, akan tetapi bisa divariasikan dengan permainan tentang mengenal alam, dan sebagainya. Begitupun bagi anak perempuan. Dengan semakin bervariasi jenis permainan yang diberikan, pengetahuan anak semakin bertambah, sehingga kemampuan persepsi juga semakin meluas.

Selanjutnya untuk tahap semiotik, orang tua perlu memverifikasi persepsi anak terhadap permainan itu melalui pertanyaan dan diskusi. Misalnya anak telah selesai bermain, orang tua bisa meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang tadi dilakukan dalam permainan itu, atau dengan mempertanyakan tokoh-tokoh atau objek-objek yang ada dalam permainan itu. Dengan ini perkembangan kognitif anak akan terlatih dengan baik.

Selain itu, mempertanyakan kembali permainan tadi juga merupakan salah satu metode untuk melatih keterbukaan anak dalam berkomunikasi. Keterbukaan untuk berdialog, membicarakan isi informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.<sup>57</sup> Ketika anak diajak berdialog tentang permainan itu, anak akan merasa dipercaya untuk menyampaikan apa yang diketahui dalam ranah kognitifnya. Sehingga tumbuh rasa bahagia dan percaya pada diri sendiri. Selain itu anak juga akan merasakan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, karena orang tua mau meluangkan waktu untuk terlibat dalam dunianya.

Di sisi lain, keterbukaan dari pihak orang tua juga sangat

---

<sup>57</sup>Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba: Tinjauan Sosial dan Psikologis*, Jakarta: Penerbit Arcan, 1991, hal. 76

diperlukan. Keterbukaan ini berupa kejujuran serta kewajaran orang tua dalam merespon setiap perilaku anak. Dalam artian, ketika anak memiliki perilaku yang tidak sesuai norma, maka orang tua perlu menegur dan jika diperlukan hukuman, serta sebaliknya jika anak melakukan perbuatan baik maka anak berhak mendapat pujian, atau hadiah. Keterbukaan ini sangat diperlukan dalam membentuk perilaku anak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dipegang orang tua.<sup>58</sup>

Dalam upaya membangun komunikasi verbal yang terbuka, orang tua harus sering mengajak anak usia dini berbicara baik secara empat mata maupun dalam sebuah kelompok. Pembicaraannya bisa melalui permainan seperti yang disampaikan di atas, bisa juga melalui berbicara dari hati ke hati. Seperti menanyakan perasaan anak ketika bertemu dengan temannya, atau ketika saudaranya melakukan hal yang tidak disukai. Menanyakan tempat atau permainan yang disukai maupun tidak disukai anak beserta alasannya, dan sebagainya. Dan yang perlu diperhatikan adalah orang tua harus memberikan perhatian penuh dan tanggapan yang diperlukan ketika anak berbicara hal itu, dan jika perlu dengan tatapan mata langsung kepada anak.<sup>59</sup> Sehingga anak akan bahagia dan merasa nyaman untuk berbagi masalah dan kesulitan serta ide-ide yang ada dalam pikirannya. Ini adalah juga merupakan bentuk representasi dalam berpikir kritis.

Selain membangun rasa nyaman dalam jiwa anak, keterbukaan ini juga untuk melatih cara berpikir kritis pada anak. Ketika anak menceritakan kembali apa yang diketahui, secara otomatis anak akan menyaring apa yang perlu disampaikan kembali pada orang tua dan apa yang tidak. Proses ini secara tidak langsung telah membantu anak untuk melatih konsep koneksi dalam berpikir kritis. Dengan menyaring, kemudian menyambungkan bebrapa informasi yang ada, maka anak telah berhasil membangun kesimpulannya sendiri itu. Kemampuan membangun kesimpulan sendiri ini adalah indikasi dari proses berpikir kreatif itu.

b. Kehangatan dalam komunikasi non-verbal

Komunikasi non verbal merupakan penciptaan dan

---

<sup>58</sup>Chapman Elwood N, *Sikap Kekayaan Anda yang Paling Berharga*, Jakarta: Bina Aksara, 1987, hal. 96.

<sup>59</sup>Lia Ricka Pratama dan Dian Eka Priyantoro, "Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Volume 2 Tahun 2017, hal. 253.

pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.<sup>60</sup> Bahasa komunikasi non-verbal bisa juga dipahami sebagai bahasa tubuh.

Komunikasi non-verbal dapat membantu memperjelas atau menegaskan maksud dari sesuatu yang tidak memungkinkan atau tidak cukup disampaikan dengan kata-kata.<sup>61</sup> Misalnya ketika anak terjatuh akibat kecerobohan dalam bermain, menggunakan pelukan untuk menyampaikan pesan bahwa terjatuh ketika bermain adalah hal yang wajar dan tidak perlu ditakuti. Atau ketika anak bertingkah berlebihan dan memberontak di tempat umum, kadang orang tua cukup menunjukkan ekspresi tidak setujunya dengan menggelengkan kepala dengan pandangan tegas, daripada menjelaskan kenapa tidak boleh mengerjakan hal itu.

Pada dasarnya, karakter manusia dapat dianalisa melalui bahasa verbalnya (kasar dan halusnya bahasa yang dipakai atau pemilihan kata dalam penyusunan kalimat juga bisa menunjukkan tingkat intelegensi seseorang) dan bahasa non-verbalnya.<sup>62</sup> Karena baik komunikasi verbal maupun nonverbal, keduanya memiliki peran yang penting dan saling melengkapi satu sama lainnya. Meski tanpa disadari, sebenarnya manusia lebih banyak menggunakan bahasa non verbal dibandingkan bahasa verbal ketika ingin menyampaikan pesannya terhadap orang lain. Penelitian menunjukan bahwa sebagian besar pesan yang disampaikan manusia kepada orang lain hanya 7% saja yang disampaikan secara verbal, yaitu dengan kata-kata, sedangkan sisanya terdiri atas bahasa tubuh 55% dan nada suara 38%.<sup>63</sup> Hal ini menunjukan bahwa mendidik komunikasi non-verbal pada anak dan menerapkannya kepada mereka adalah hal yang sangat penting.

Ketika anak usia dini sedang berada pada tahap perkembangan *sense of trust vs sense of mistrust*, melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar

---

<sup>60</sup>Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, hal. 26.

<sup>61</sup>Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 287.

<sup>62</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 308.

<sup>63</sup>Burhan Elfanany, *Buku Pintar Bahasa Tubuh untuk Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Araska, 2013, hal. 41.

apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apabila yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan merasa aman bagi dirinya, maka pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, kemudian akan berkembang menjadi perasaan yang sifatnya positif.<sup>64</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa, jiwa manusia terdiri atas tiga unsure, yaitu *al-qalb*, *al-aql* dan *an-nafsu*. Ketiga unsure ini akan terus bersaing untuk mempengaruhi tindakan manusia. Maka dalam hal ini, keterbukaan dalam komunikasi verbal terhadap anak adalah salah satu cara untuk melatih unsure *al-aql* mereka agar terus berkembang sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan orang tua. Ketika orang tua mampu mengkondisikan apa yang didengar anak, bagaimana menyampaikan persepsinya dengan dan dalam bahasa yang baik, maka *al-aql* ini akan terjaga dari pengaruh *an-nafsu* yang cenderung pada keburukan

Selain itu, perilaku yang hangat dalam membangun komunikasi non-verbal anak, akan memberi kekuatan pada unsure *al-qalbu* memahami apa yang membuat dirinya sendiri nyaman dan sesuai dengan norma-norma dan batasan yang telah di restui orang tua. Karena pancaran kehangatan dari orang tua akan menular kepada anak, maka orang tua sungguh diharapkan agar mampu mengatur emosinya dengan baik. Jika *al-aql* dan *al-qalb* anak memiliki kekuatan yang mumpuni dalam hatinya, maka tidak ada ruang bagi *an-nafsu* untuk berkuasa, sehingga anak akan menjadi pribadi dengan jiwa yang *muthmainnah*. Jiwa yang *muthmainnah* akan membuat perkembangan kognitif anak lebih baik.

Jadi, selain akal yang ada di dalam otak, *al-aql* yang ada adalah jiwa anak juga harus dilatih kritis. Kedua hal inilah yang pada masa dewasa akan menjadi alarm ketika terbesit keinginan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada.

## 2. Penerapan Disiplin Keluarga

Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang (melalui komunikasi non-verbal di atas) dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya (melalui komunikasi verbal yang terbuka) yang diberikan, merupakan faktor yang

---

<sup>64</sup> Sustikasari, "Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini...", hal. 177.

kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat.<sup>65</sup>

Dimensi kehangatan dan kasih sayang merupakan bagian dari komunikasi sehat yang diharapkan ada pada pengasuhan demokratis sesuai dengan psikologi Islam, akan tetapi keduanya harus amat dibatasi pengungkapannya dalam hal penerapan disiplin dalam keluarga. Hal ini dikarenakan penegakan disiplin, memerlukan sikap tegas dan tega. pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada mereka perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan.<sup>66</sup>

Fungsi pokok disiplin ialah mengajarkan anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.<sup>67</sup> Standar disiplin bisa jadi berbeda, tergantung pada norma masyarakat yang disepakati, serta pada nilai-nilai agaman yang diyakini oleh orang tua. Disiplin beribadah pada keluarga muslim tentu akan berbeda dari keluarga beragama Katolik, dan sebagainya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam pengasuhan keluarga, merupakan aturan-aturan dan batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilanggar oleh anak.

Selain itu disiplin yang diberikan haruslah disesuaikan dengan perkembangan anak. Maka sesuai dengan tahap perkembangannya yang identik dengan bermain, ketika melaksanakan disiplin anak tidak seharusnya merasa bahwa itu sebuah paksaan dari orang tua melainkan karena kesadaran dirinya sendiri dan anak itu sendiri mengetahui manfaat atau kegunaan dari disiplin yaitu untuk kehidupan yang lebih baik dan berguna untuk kebahagiaan sendiri.<sup>68</sup> Meski pada dasarnya disiplin bersifat memaksa dan mengikat, penerapan disiplin harus berdasarkan pada kesadaran dan suka rela anak, untuk itulah pendekatan yang sebaiknya adalah dengan permainan.

Sesuai dengan penjelasan bab sebelumnya bahwa,

---

<sup>65</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 75.

<sup>66</sup> Choirun Nisa Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 48.

<sup>67</sup> Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005, hal. 142.

<sup>68</sup> Choirun Nisa Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini ...", hal. 48.

kecenderungan tabiat manusia kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu syariat Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai jalan kebaikan dan jalur keimanan. Demikian pula syariat Islam berupaya menjauhkan manusia dari keburukan dengan segala jenisnya. Jadi tabiat ini merupakan kombinasi antara kebaikan dan keburukan, maka tabiat baik perlu diarahkan dengan memberikan imbalan, penguatan dan dorongan, sedangkan tabiat buruk perlu dipagari dan dicegah.<sup>69</sup> Jadi disiplin ini terdiri dari dua dimensi, yaitu hukuman dan penghargaan. Tujuan pemberian hadiah sama dengan tujuan penerapan pemberian hukuman yaitu membangkitkan perasaan dan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan anak. Dengan kata lain, baik penghargaan maupun hukuman, keduanya memiliki fungsi motivasi di dalam jiwa anak.

Motivasi memiliki arti kekuatan yang terdapat pada setiap individu yang mengakibatkan seseorang individu melakukan suatu perbuatan. Ketika memberikan motivasi tidak dilakukan secara langsung namun pemberian motivasi bisa dilakukan dengan tingkah laku yang terdiri dari dorongan dan rangsangan yang menjadi pembangkit munculnya perbuatan tingkah laku individu.<sup>70</sup> Jadi, motivasi ini sifatnya intrinsik yang letaknya ada di dalam jiwa manusia. Motivasi ini, jika telah ditangkap dan menyatu dengan *al-aql* dan *al-qalb*, akan menciptakan kesadaran otomatis dalam diri anak usia dini. Untuk itu, pemberian penghargaan dan hukuman, sangat penting dalam peneapan disiplin mengasuh anak usia dini.

#### a. Penghargaan

Penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasi dirinya.<sup>71</sup> Sesuai dengan naluri manusia yang senang untuk menerima pemberian, manusia juga pada umumnya bahagia ketika mendapat penghargaan seseorang merasa diapresiasi.

Penghargaan ini memiliki bentuk yang beragam, bisa berupa perbuatan verbal seperti memberikan pujian, mengucapkan *mashaallah*, dan *sebagainya*, berupa hal yang berbentuk materi seperti hadiah, symbol-simbol seperti token prestasi, piagam, perayaan dan sebagainya, serta perbuatan non-verbal seperti

---

<sup>69</sup> Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal. 4.

<sup>70</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 3.

<sup>71</sup> Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, hal. 164.

pelukan, usapan, acungan jempol dan sebagainya.

Pemberian penghargaan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Misalnya pada proses pengenalan kewajiban sholat pada anak, orang tua bisa memberikan hadiah ketika berhasil melaksanakannya dengan baik. Akan tetapi pada usia 6 tahun, ketika kebiasaan sholat ini telah ada, maka pemberian hadiah bisa dihentikan. Jadi, pemberian hadiah bisa digunakan untuk megasuh menumbuhkan kebiasaan yang baik pada anak usai dini. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri.<sup>72</sup>

Penghargaan yang diberikan harus didasarkan pada proses yang dilalui anak, bukan hasil yang diperoleh.<sup>73</sup> Artinya, meski anak pada satu titik tidak mampu mencapai apa yang menjadi tujuan atau target yang diinginkan, orang tua tetap diperbolehkan memberikan hadiah dengan pertimbangan bahwa anak telah berusaha keras untuk mencapai hal itu. Jadi anak akan memahami bahwa proses itu lebih berharga daripada hasil.

Jika melihat pada karakteristik generasi digital di era ini yang serba selebratory, maka orang tua sebaiknya *thoughtful* (peka dan pengertian) perlu mengingat tanggal-tanggal penting dan special anak,<sup>74</sup> seperti hari ulang tahun anak, hari anak sedunia, kelulusan dan sebagainya. Hal-hal kecil yang terjadi pada hidup anak dewasa ini, perlu dirayakan, agar anak mengetahui dan merasakan perhatian dan kasih sayang orang tuanya.

#### b. Hukuman

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.<sup>75</sup>

Hukuman juga merupakan cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman

<sup>72</sup> Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*, Jakarta: Pustaka Inti, 2003 hal. 29.

<sup>73</sup> Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman...*, hal. 41.

<sup>74</sup> Muhammad Zaini dan Soenarto, "Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usian Dini," dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2019, hal. 224.

<sup>75</sup> Amien Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang*, Malang: IKIP, 1973, hal. 46.



merupakan ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau jelek.<sup>76</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah perbuatan baik berupa perbuatan verbal, non-verbal maupun fisik yang dijatuhkan kepada seseorang akibat dari pelanggaran yang dilakukan orang tersebut, sehingga merasa tidak nyaman dan tidak akan mengulangi pelanggaran itu kembali. Yang menjadi penyebab dijatuhkan hukuman adalah perilaku, bukan pelaku. Jadi hukuman diberikan bukan karena siapa yang melakukan, akan tetapi apa yang dilakukan.

Hukuman tidak diperbolehkan berupa perlakuan kasar ataupun siksaan fisik pada anak usia dini. Perlakuan kasar dan keras itu dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri belajar.<sup>77</sup> Hukuman juga tidak diperbolehkan dalam bentuk perkataan atau perbuatan yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya.<sup>78</sup>

Hukuman juga harus berlandaskan rasa percaya pada anak yang berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan, maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.<sup>79</sup>

Jadi hukuman yang baru bisa diberikan setelah orang tua memberikan teguran bahwa apa yang diperbuat anak adalah pelanggaran atau kesalahan. Ketika anak mengulangi kesalahan tersebut maka orang tua diperbolehkan untuk menghukum, akan tetapi sebaiknya berupa pencabutan hak-hak anak yang bersifat sementara, seperti memotong waktu bermain selama beberapa jam atau member tugas baru misalnya, membersihkan sendiri sisa

---

<sup>76</sup>Abdurrahman Mas'ud, Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Media*, Edisi 28, Tahun 1999, hal. 23.

<sup>77</sup>Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Ibnu Khaldun: Tentang Pendidikan*, Jakarta: Minaret, 1991 hal. 97-98.

<sup>78</sup>Ahmad Ali Budiwi, *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak...*, hal. 26-28.

<sup>79</sup>Irawati Istadi, *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman...*, hal. 66.

makan dan sebagainya. Hukuman fisik hanya diperbolehkan diberikan pada anak yang berusia 10 tahun ke atas.

Makna dari kata (واضربو) dalam hadits tersebut adalah memberikan hukuman pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang diberikan harus mengenai badannya dan tidak boleh mengenai wajahnya. Sebab, pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur 10 tahun, karena pada usia 10 tahun ke atas anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab (baligh).<sup>80</sup>

Secara kognitif, Anak Usia Dini sedang berada pada tahap perkembangan *sense of initiative vs sense of guilt* sehingga menyebabkan mereka selalu menunjukkan perasaan ingin tahu begitu juga sikap ingin menjelajah, dan mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya akan berkembang perasaan takut dan bersalah.<sup>81</sup>

Oleh karena itu, pada anak usia dini, penanaman disiplin bisa dilakukan dengan suatu cara yang lebih banyak mengandung rasa tanggung jawab dan hormat terhadap martabat orang lain, juga berdasarkan atas kepercayaan yang sama dan semangat untuk bekerja sama.<sup>82</sup> Jadi, disiplin pada anak usia dini bertujuan untuk membangun tanggung jawab pada diri sendiri dan memahami hak-hak orang lain melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten.

Disamping itu, penerapan disiplin ini harus merupakan persetujuan bersama antara ayah dan ibu serta dengan sepengetahuan anak yang bersangkutan, maka orang tua diwajibkan member pengertian kepada anak bahwa:

- a. Disiplin dibuat untuk kebaikan anak yang bersangkutan, dalam artian memudahkan urusan anak dan memenuhi kebutuhannya. Seperti disiplin merapikan kamar tidur sendiri pada anak usia 5-6 tahun, merapikan mainan sendiri setelah selesai bermain pada anak usia 3-4 tahun. Hal ini akan membuat anak menyadari bahwa disiplin itu perlu bagi kehidupan anak yang

---

<sup>80</sup> Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq, *A'unul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud*, Juz II, Beirut: Daar al-Fikr, t.th., hal. 161.

<sup>81</sup> Sustikasari, "Peran Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini...", hal. 177.

<sup>82</sup> Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, hal. 44.

bersangkutan.

- b. Penghargaan diberikan kepada anak atas dasar usaha yang telah dikeluarkan anak dalam melakukan disiplin itu, sehingga anak akan lebih berusaha dengan baik dalam melaksanakannya dan tidak menjadi takut atau depresi ketika gagal melaksanakannya.
- c. Hukuman diberikan bukan karena anak memiliki karakter nakal atau memberontak, akan tetapi karena anak tidak melaksanakan tanggungjawabnya dengan baik.

Jika anak telah memahami ketiga hal di atas, maka anak akan merasa bahwa disiplin itu adalah bentuk perhatian dari orang tua padanya, sehingga mau mengerjakannya dengan senang hati dan sukarela.

### 3. Pengembangan Bakat dan Minat

Revolusi Industri 4.0 sebagaimana diterangkan pada bab sebelumnya, datang dengan tantangan dan peluang baru. Salah satunya adalah teknologi kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan hampir sama dengan manusia. Sehingga diprediksi bahwa akan ada beberapa profesi yang hilang tergantikan oleh robot-robot cerdas itu. Untuk itulah manusia di era ini dituntut untuk tampil dengan bakat yang unik dan matang.

Orang tua, sebagai pengasuh generasi saat ini pun dituntut agar mampu menggali bakat anak dan membantu mereka mengolah dan mengembangkan bakatnya itu. Salah satu cara untuk mengasuh untuk generasi digital adalah menempatkan diri sebagai *coach* (pelatih). Orang tua mendampingi dan membimbing anak meraih cita-cita dalam hidup. Orang tua berperan sebagai pelatih dengan bekerja keras mendampingi dan berkomitmen untuk melatih anak supaya menjadi pemenang (*to be a champion*).<sup>83</sup> Menjadi pemenang bukan berate menciptakan anak tipikal penegejar prestasi, yang harus menang di setiap pertandingan. Menjadi pemenang maksudnya adalah jiwa bersaing yang selalu ada dimanapun dan kapanpun, sehingga anak memiliki *drive* (ambisi) dalam hidup.

Sebagaimana pada bab sebelumnya, setiap anak lahir dengan potensi dan bakat masing-masing yang telah Allah berikan. Sebagian beruntung, karena mendapati orang tuanya membantunya mengembangkan bakatnya itu, sedangkan sebagian lain tidak beruntung karena satu dua hal, seperti orang tua yang tidak mendukung, maupun kondisi dan ekonomi yang tidak

---

<sup>83</sup>Nur Ika Fatmawati, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," dalam *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2019, hal. 135

memungkinkan untuk menggali dan mengembagkan bakatnya itu.

Untuk itu, sebagai bentuk pertanggung jawaban orang tua kepada Allah, keluarga perlu membimbing dan membentuk anak untuk menjadi pribadi yang produktif dan kreatif dan inovatif. Jika orang tua mampu memperlihatkan nilai-nilai yang positif, maka anak-anak akan belajar untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar. Anak-anak yang berkarakter baik akan mampu mengembangkan diri dengan baik, mampu berkompetensi dalam dunia kerja serta produktif.<sup>84</sup> Anak-anak yang berkarakter pemenang, akan selalu termotivasi oleh kesulitan dan tantangan yang datang dari luar dirinya, sehingga memberikan nilai tambah, sehingga member kontribusi berate bagi lingkungan pergaulannya (dalam hal ini lingkungan kerja di masa depan hidup anak)

Sebelum melatih dan mengembagkan bakat anak, hal yang paling penting untuk ditanamkn dalam jiwa dan pikiran anak adalah rasa percaya diri. Untuk membangun rasa percaya diri anak, dimulai dari bagaimana interkasi anak dengan orang tuanya. Bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya.<sup>85</sup> Anak dan orang tua adalah ibarat cermin bagi satu yang lainnya. Bagaimana karakter anak bisa menunjukkan karakter dan wawasan orang tua dalam pengasuhan keluarga, dan sebaliknya.

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.<sup>86</sup>

Rasa percaya diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai

---

<sup>84</sup>Stephanus Turibius Rahmat, "Peran Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Karakter Anak dalam Menyongsong Era Bonus Demografi", dalam *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 9.

<sup>85</sup>Herri Zan Pieter dan Namora Lumonggah, *Pengantar Psikologi Kebidanan*, Jakarta: Kencana 2010, hal. 128.

<sup>86</sup>Lauster, *Tes Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara 1978, hal. 25.

berbagai tujuan di dalam hidupnya.<sup>87</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri merupakan karakter kepribadian seorang dalam memahami jati dirinya dan kemampuannya yang tidak ada sendirinya seperti bakat bawaan, akan tetapi merupakan hasil dari usaha seseorang memahami dirinya sendiri dan posisinya di lingkungan sekitar.

Pemahaman orang tua terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak usia dini sangat penting, karena hal ini akan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya itu. Sedangkan pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa sulit menyesuaikan diri.<sup>88</sup> Kedua hal ini adalah proses penting yang mempengaruhi tumbuh tidaknya rasa percaya diri anak. Setelah itu, rasa percaya diri akan mendorong anak untuk senang menggali dan belajar segala sesuatu di luar diri dan lingkungan keluarganya.

Sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini yang berada pada tahap *sense of anatomy vs shame and doubt*, hal yang berkembang pesat adalah kemampuan motorik dan bahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (autonomy). Apabila anak diberi kesempatan untuk melakukan segala sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirian pun akan terbentuk. Sebaliknya anak akan merasa malu dan ragu-ragu, bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.<sup>89</sup>

Bakat merupakan potensi bawaan yang Allah berikan kepada masing-masing anak, seperti kemampuan menyanyi, menggambar dan sebagainya. Jadi sebenarnya setiap anak memiliki bakat yang unik, maka tugas orang tua adalah untuk membantu anak menemukan bakatnya dan kemudian menggunakannya dengan baik, sebagai pertanggungjawabannya kepada Allah. Maka pujian, dorongan, bimbingan dan nasihat adalah hal yang amat perlu orang tua berikan dalam membantu anak mengembangkan bakatnya itu.

Pengenalan potensi dan bakat, juga merupakan salah satu cara pelatihan kecerdasan emosional anak. Kemampuan dasar

---

<sup>87</sup>Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Yogyakarta: Torren Book, hal. 4.

<sup>88</sup>Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri...*, hal. 6.

<sup>89</sup>Sustikasari, "Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini," dalam *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 01 No. 02 Tahun 2018, hal. 177.

pengendalian emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, namun membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Maka, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosinya orang lain (empati) dan kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain.<sup>90</sup>

Orang tua, sebagai fasilitator pengasuhan anak, sebaiknya mengenalkan anak dalam berbagai kegiatan dan ke lingkungan pergaulan yang beragam pula. Luasnya pergaulan dan aneka ragam kegiatan itu akan merangsang seluruh aspek perkembangan anak dan memaksa mereka untuk bereaksi terhadapnya. Daria reaksi-reaksi terhadap hal itu, makan akan mengerucut menjadi hal yang disukai oleh anak. Dari sini, orang tua bisa mengidentifikasi pula minat dan bakat yang dimiliki anak.

---

<sup>90</sup> Ahmad Zain Sarnoto & Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al Qur’an,” dalam *Jurnal Statement*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020, hal. 28.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pola asuh demokratis yang sesuai dengan prinsip psikologi Islam adalah pertama, keterbukaan dan kehangatan dalam membangun komunikasi, kedua konsistensi dalam menerapkan disiplin, baik dalam memberikan hadiah atau hukuman, dan ketiga adalah membantu anak dalam menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya.

Metode yang sesuai dengan pola asuh demokratis kritis pada anak usia dini di Era Revolusi Industri 4.0 adalah pertama membiaskan anak berpikir kritis dengan menganggap anak adalah unik, membiaskan anak untuk memilih pilihan dan pendapat, membangun pola komunikasi dua arah dan mengkonfirmasi pemahaman dan perasaan anak dan kedua mendorong anak menunjukkan eksistensinya yang saleh dengan menanamkan rasa bangga terhadap diri sendiri dan memiliki kecerdasan serta kesalehan sosial.

Orang tua sebagai nahkoda sebuah keluarga, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kesalehan karakter anak. Pemilihan dan penerapan pola asuh yang tepat akan memberikan pengaruh yang besar. Selain itu, masyarakat sebagai lingkungan di luar keluarga dimana anak itu tumbuh juga memberi pengaruh yang tidak kalah penting. Lingkungan masyarakat ini bersifat dinamis, menuntut dan kadang tidak bersahabat dengan prinsip pengasuhan orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu pandai memahamai perubahan itu dan menyesuaikan pola asuh

yang diterapkan dalam keluarga, sehingga anak memiliki bekal yang kuat sebelum bertemu lingkungan tersebut

## **B. Saran**

Dari penelitian ini penulis menyarankan agar para orang tua menyiapkan diri dengan kemampuan literasi digital yang baik sehingga mampu menjadi pembimbing yang baik dalam pengasuhan anak di era global Revolusi Industri 4.0.

Selain itu orang tua hendaknya membangun pola komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa nyaman untuk menyampaikan kegelisahan pada orang tua. Kenyamanan dan kepercayaan terhadap orang tua ini akan mampu menjadi tameng dalam pergaulan digital yang tanpa batas.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Penerbit Aqwam, 2019.
- Abdussalam, Suroso. *Sistem Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing, 2011.
- Adhim, M.Fauzul. *Bersikap terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orang Tua terhadap Kenakalan Anak*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997.
- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refrika Aditama, 2009.
- Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ghazali. *Kimiya al-Sa'adah*. Beirut: Maktabah Sya'biyyah, tt.
- , *Ma'arij al-Quds*. Kairo: Maktabat al-Jundi, 1968.
- , *Mi'raj al-Salikin*. Kairo: Silsilat al-Tsaqafah al-Islamiyyah, 1964.

- . *Al-Risalah al-Laduniyyah*. Kairo: Maktabat al-Jundi, 1970.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Anshari, Endang Sarfuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya : Bina Ilmu, 1987.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Kepribadian Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- . *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2000.
- Asyarie, Musa (ed). *Islam Kebebasan dan Pembaharuan Sosial, Sebuah Bunga Rampai Filsafat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Azhari, Akyas. *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Bandung: Teraju Mizan Publika, 2004.
- Baharudin. *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Perasada, 2007.
- Budiati, Indah. et.al, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2018.
- Budiwi, Ahmad Ali. *Imbalan dan Hukuman: Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Burns, R.B. *Konsep Diri Teori Pengukuran Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan, 1993.
- Calhoun dan Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1990.

- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Dahlia. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- , *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- , *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : Lentera Abadi, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Dzuhayatin, Siti R. *Agama dan Budaya Perempuan: Mempertanyakan Posisi Perempuan dalam Islam, dalam Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Elfanany, Burha. *Buku Pintar Bahasa Tubuh Untuk Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Araska, 2013.
- Elwood, Chapman. *Sikap: Kekayaan Anda yang Paling Berharga*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Ennis, Robert H. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall Inc. 1996.
- Esposito, John L. *Masa Depan Islam Antara Tantangan dan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Fathi. *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Fauzi, Ahmad. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

- Febriani, Nur Arfiyah *et.al.* *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017.
- Fitts, William H. *The Self Concept and Self -Actualization*. California: Western Psychological Service, 1971.
- Fuaduddin. *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.
- Ghiryani, Adhil. *Hikmah Luqman Al Hakim*, Jakarta: Tuross Pustaka, 2015.
- Gottman, J. and Decline, J. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Greenberg, Eric dan Karl Weber. *Generation We*. California: Pachatusan, 2008.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- . *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Halim, M.N.A, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001
- Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Haq, Abu Thayyib Muhammad Syamsul. *A'unul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud*, Juz II. Beirut: Daar al-Fikr, t.th.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hartati, S. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Din.*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Tinggi Jakarta, 2005.

- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Hasani, Yusuf Muhammad. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Hasyim, Umar, *Anak Sholeh: Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refrika Aditama, 2009.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1998.
- Hudojo. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Surabaya: Erlangga, t.th.
- Idatz. *Memilih, Menyusun Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tita Wacana, 2008.
- Imam al-Ghazali, “*Tangga Pendakian bagi Hamba Allah yang Hendak Merambah Jalan Allah*” (terj. Fathur Rahmah, judul asli: *Mi'rāj Al-Sālikīn*), Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Indrakusuma, Amien Danien. *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Malang: IKIP, 1973.
- Irwanto. *Kepribadian Keluarga dan Narkoba: Tinjauan Sosial dan Psikologis*. Jakarta: Penerbit Arcan, 1991.
- Isawi, Abdurrahman. *Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Studia Press, 1994.
- Ishomudin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Istadi, Irawati. *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*. Jakarta: Pustaka Inti, 2003.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Jauziyah, Ibn Qayyim. al- *Kitab ar-Ruh*. Bairut: Dar al- Kitab al-Arabi, 1986.
- Johnson, Elaine B. *CTL Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning, 2014.
- Jurjani, As-Syarif . *at-Ta'rifat*. Kairo: al-Halabi, 1938.
- Kamrani, Buseri. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*, Banjarmasin: 2010.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Kasyani, Abdul Raziq. *Ishthalahat ash-Shufiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984.
- Kay, Janet. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kurnia, Rita. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insitute, 2009.
- Langgulung, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka, Al-Husna, 2008.
- . *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru. 2004.
- . *Pendidikan Islam: Suatu Analisis Sosio-Psikologikal*. KL: Pustaka Antara, 1979.
- Lauster, *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1978.

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Maman. *Metodelogi Penelitian Agama: Teori dan Praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Markum, M. Enoch. *Anak, Keluarga Dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, Cet. 2, 1985.
- Marliani, Rosleny. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia. 2015.
- Masganti. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Miskawaih, Ibn. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Tathhīr al-A'rāq*. Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam, Jakarta: Mizan, 1999.
- Mohamed, Shelina Jan. *Generation M (Generasi Muda Muslim dan Cara Mereka Membentuk Dunia)*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.
- Mubarak, Zaki. *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jogjakarta: Gading Pustaka, 2018.
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muhammad, Saba' Taufiq. *Nufus wa Durus fi Ifihar at-Tashwir al-Qur'ani*. ttp. Majma' Buhus al-Islamiyah, 1977.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Musa, Yusuf. *Islam: Suatu Kaijan Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grasindo, 2009.
- Nadawi. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro U Media.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- . *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.U.
- Nata, Abudin. *Tema-Tema Pokok Al Qur'an Bagian I*. Jakarta: Biro Bintal Spiritual DKI Jakarta, 1993.
- Nawawi, Hadari & Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Cet. II. Yogyakarta: Gajah University Press, tt.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Norman P, Ahmad. *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang: Universitas Terbuka, 2013.
- Nuraida. *Kompetensi Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan*. Medan: Program Pascasarjana, 2013.
- Nurudin. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. Yogyakarta: Buku Litera, 2012.



- Piaget, Jean dan Barber Inhelder. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Setia, 2018.
- Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongah, *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Jakarta: Kencana 2010.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- Pratisti, Wiwien Dinar. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakart: Indeks, 2008.
- Pratyahara, Dayu. *Revolusi Industri 4.0: Siap Menghadapi dan Menyambut Tantangan Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Pustaka Baru. 2020.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*. Jakarta: GemaInsani, 2004.
- . *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.
- Rachman, Budhy Munawwar. *Ensikloedi Nurcholis Madjid*. Bandung: Mizan, 2006.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al Quran Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Rahman, Hibana S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- . *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- . *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- . *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Rasyidi, H.M. *Koreksi Tentang Sekularisasi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.

- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- S. Bamualim, Chaider. (ed.), *et,al., Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Pusat Kajian Agama dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Santana,Ija. *Pemetaan Pengetahuan Islam*. Bandung: Yayasan Amanah Al Hasan Raya, 2003.
- Santoso, Slamet. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sarlito W Sarwono, Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali Pers, 2012,
- Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Jogjakarta: Genesis, 2018.
- . *Bonus Demografi 2030: Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 dan Revolusi Bisnis 4.0*. Semarang: Penerbit Genesis. 2019.
- Sayuqi, A dan N. Aim. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, 2016.
- Septiari, Betty Bea. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*.Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- . *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma Al Husna dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2003.
- . *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.

- Sihotang, Kasidin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Silalahi, Uber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: 2009.
- Sinolungan, A.E. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Sitorus, Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Solihin, M. *Tasawuf Tematik*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sopyan, Yayan. *Metode Penelitian*. Jakarta: t.tp. 2009.
- Subagyo, Joko P. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarsono. *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardji, K. *Agama-Agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Ibnu Khaldun: Tentang Pendidikan*. Jakarta: Minaret, 199.
- Sumantri. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, 2005.
- Sumardianta, J dan Wahyu Kris AW. *Mendidik Generasi Z & A: Marwah Era Milenial Tuah Generasi Digital*. Jakarta: Grasindo, 2018.

- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulais Dan AspekPerkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakrta: Kencana, 2011.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta:Pro-U Media, 2020.
- Suyadi. *Manajemen PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . *Psikologi Belajar AnakUsia Dini*. Yogyakarta : Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syafe'i, Ahmad. *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Millenium III*. Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- . *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Syaibany, Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syamsi, Hasan. *Modern Islmaic Parenting*. Solo: Aisar Publishing, 2020.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Syukur, M. Amin. *Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2000.
- Tadjab. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Taufiqi, H.M. *Religijs Parenting; Hypnoteaching and Hypnotherapy for Brilian Kids*. Malang: CV Media Sutra Atiga.

- Thalib, M. *Pola Asuh Orang Tua; Perspektif Konseling dan Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Hunafa* , Vol 4 Tahun 2015.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Thursan, Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Yogyakarta: Torren Book.
- Trianto. *Model-Model Pembelajar Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Ulwan, Ahmad Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Sukoharjo: Al-Andalus, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Widyarini, Nilam. *Seri Psikologi populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wiyono, Slamet. *Managemen Potensi Diri*. Jakarta:PT Grasindo, 2006.
- Yamamah, Ansari. *Islam Transitif: Filsafat Milenial*. Jakarta: Prenamedia, 2019.
- Yulianti, Dwi. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Yuswohady, et.al. *Gen M*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2017.

Zuhraeni dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

## **Jurnal**

Adawiah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.07 Nomor 1, 2017.

Aulina, Choirun Nisa. "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2 No. 1, 2013.

Baumrid, Diana. "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs Journal*, Vol. 75 No. 1, 2006.

Bayu, Wawan *et.al.* "Pacu Berfikir Kreatif Dan Inovatif Di Era Revolusi Industri 4.0." *Majalah Ristekdikti*, Volume 8 No. 1, 2018.

Effendi, Djohan "Tasawuf Al Quran tentang Perkembangan Jiwa Manusia." *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran*, Vol. II No. 8. Tahun 1991.

Fajariah, Mutiarawati dan Djoko Suryo, "Sejarah Revolusi Industri di Inggris Pada Tahun 1760–1830." *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Volume 08 No. 1 Tahun 2020.

Fatmawati, Nur Ika. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, Vol 11 No 2 Tahun 2019.

Gustian, Diki. *Dkk.* "Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018.

Haviz, Muhammad. "Berpikir Dalam Pendidikan: Suatu Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan Untuk Berpikir Kritis." *Jurnal Ta'dib*. Vol. 12 No. 1 Tahun 2009.

- Haviz, Muhammad. "Berpikir Dalam Pendidikan: Suatu Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan Untuk Berpikir Kritis." dalam *Jurnal Ta'dib*. Vol. 12 No. 1 Tahun 2009.
- Husada, Anna Kurniawati. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja." *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. No. 3 Tahun 2013.
- Kamaliah, Fitri. *et.al.* "Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga." *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol 1 No. 1 2014.
- Khasinah, Siti. "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam Dan Barat." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIII NO. 2 Tahun 2013.
- Mansur, Rosichin. "Filsafat Mengajarkan Manusia Berpikir Kritis." *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*. Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019.
- Marsudi, "Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga." *Jurnal Istiqro'*, Vol. 07 No. 1. Tahun 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Media*, Edisi 28 Tahun 1999.
- Mukaromah, Fitri Sayidati. *et.al.*, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Di Kalangan Remaja Milenial." *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*." Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.
- Nasution, Nana Suryana. "Pengembangan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Pembelajaran Outdoor Education." *Jurnal Pendidikan Jasmani*, Vol. 6 Tahun 2018.
- Paramita, Dita Zhazha *et.al.* "Pergerakan Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender di Belahan Dunia Pasca Dilegalkannya Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender di Amerika Serikat." *Wanua: Jurnal Hubungan Internasional Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin*, Volume 05 No. 2 Tahun 2020.

- Popkova, Elena G. *et.al.*, “Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century.” *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018.
- Pozdnyakova, Ulyana A. *et.al.* “Genesis of the Revolutionary Transition to Industry 4.0 in the 21st Century and Overview of Previous Industrial Revolutions.” *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018.
- Prasanti, Ditha. “Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital.” *Jurnal Commed*, Vol 1 No 1 Tahun 2016.
- Prasetyo, Hoedi dan Wahyudi Sutopo. “Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset.” *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018.
- Pratama, Lia Ricka dan Dian Eka Priyantoro. “Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini.” *Jurnal Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Volume 2 Tahun 2017.
- Rahmat, Stephanus Turibius. “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2018.
- Respati, Winanti Siwi . *et.al.*, “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authorian, Permissive dan Authoritative.” *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2006.
- Robbiyah. *et.al.* “Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Rosichin Mansur. “Filsafat Mengajarkan Manusia Berpikir Kritis.” dalam *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 1 Nomor 2 Tahun 2019.
- Sarnoto, Ahmad Zain. “Keluarga dan Peranannya dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Profesi*, Volume 5 No. 1 Tahun 2016.



- . “Perspektif Psikologi Islam tentang Psikopatologi,” dalam *Jurnal Profesi*, Volume 2 No. 2 Tahun 2013.
- . dan Sri Tuti Rahmawati, “Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al Qur’an,” dalam *Jurnal Statement*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2020.
- Shunhaji, Akhmad. “Pendidikan Anti Hoaks Era 4.0 Perspektif Al Qur’an”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, Volume 16 Nomor 1 Tahun 2020.
- . “Syariat Pendidikan Nilai Kehidupan,” dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 02 Tahun 2020.
- Sukhodolov, Yakov A. “The Notion, Essence, and Peculiarities of Industry 4.0 as a Sphere of Industry,” dalam *Jurnal Studies in Systems, Decision and Control*, Vol. 169 Tahun 2018.
- Suryadhi, “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Pemikiran Tentang Pluralisme Dan Liberalisme Agama.” *Jurnal Manthiq*, Vol. 02 No. 1, Tahun 2017.
- Sustikasari. “Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Konsep Diri Anak Usia Dini.” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Sutrisna, I Putu Gede. “Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Stilistika*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2020, hal. 272.
- Wartini, Atik dan Shulhan. “Keberagamaan Inklusif Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Minoritas: Studi Toleransi Dalam Keluarga Ahmadiyah Manislor, Kuningan, Jawa Barat.” *Jurnal Palastren*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2016.
- Zaini, Muhammad dan Soenarto. “Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usian Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2019.
- Zulkarnain, Iskandar. “Konsep Diri Dari Perspektif Dimensi Internal: Kajian Psikologi Komunikasi Nilai T tutur di Suku Mandailing.” *Jurnal Communique*, Vol. 2 No.1 Tahun 2019.

## Internet

Adler, Leslie. *Beauty And Beast' Gay Character Sparks Christian Boycott Calls*, dalam <https://www.reuters.com/article/us-film-beautyandthebeast-idUSKBN16A2IO> diakses pada Selasa, 01 Desember 2020 pukul 02.42.

Chuck, Elizabeth. *Child Abuse Charges Against Youtube Channel's Mom Underscore Lack Of Oversight For Kids*, dalam <https://www.nbcnews.com/news/us-news/child-abuse-charges-against-youtube-channel-s-mom-underscore-lack-n985526> diakses pada hari Senin, 30 November 2020 pada pukul 15.35.

Dea Chadiza Syafina, *Indonesia Urutan Kedua Terbesar Negara Asal "Cyber Crime" di Dunia* dalam <https://nasional.kompas.com/read/2015/05/12/06551741/Indonesia.Urutan.Kedua.Terbesar.Negara.Asal.Cyber.Crime.di.Dunia> diakses pada 13 Oktober 2020 pukul 15.40.

Edwards, Charlotte. *Video Star Youtubers Reveal How Much They Earn For Videos With 100,000, 1 Million And 150 Million Views* dalam <https://www.thesun.co.uk/tech/10735996/how-much-youtube-views-earn-youtubers/> diakses pada Selasa, 08 Desember 2020 pukul 01.13.

Elise Dwi Ratnasari, *Cyber Crime: Kasus Kejahatan Terbanyak Tahun 2016* dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161230232449-12-183255/cyber-crime-kasus-kejahatan-terbanyak-di-2016> diakses pada 13 Oktober 2020 pukul 15.25.

Fuad Hasyim, *Berawal Dari Bully di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey*, dalam <https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey> diakses pada 13 Oktober 2020 pukul 13.16.

Hendrian, Dedi. *Kasus LGBT Pada Anak Kian Mengkhawatirkan*, dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-lgbt-pada-anak-kian-mengkhawatirkan> diakses pada Selasa, 08 Desember 2020 pukul 01.34.

<https://twitter.com/ruangguru/status/1362981556776620033>

- Isal Mawardi, *Menengok Wawan 'Game', Pria Diduga Gangguan Jiwa Akibat Kecanduan Game*, dalam <https://news.detik.com/berita/d-4629799/menengok-wawan-game-pria-diduga-gangguan-jiwa-akibat-kecanduan-game> diakses pada 30 September 2020 pukul 11.13.
- Jerome Wirawan, *Anak Kecanduan Game Online 'Memegang Pisau Dan Memukul Wajah Ibu' Dirawat Di Rumah Sakit Jiwa* dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50655956> diakses pada 30 September 2020 pukul 15.22.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia, *Bonus Demografi, Peluang Indonesia Percepat Pembangunan Ekonomi*, dalam <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/bonus-demografi-peluang-indonesia-percepat-pembangunan-ekonomi/> diakses pada Selasa, 08 Desember 2020 pukul 16.31.
- Kimberly Young, *Cyber Disorders: The Mental Health Concerns For The New Millenium, Cyber Pshychology And Behaviours* dalam [http://www.netaddiction.com/net\\_copulsions.htm](http://www.netaddiction.com/net_copulsions.htm) diakses pada 4 Oktober 2020 pukul 11.28.
- Schwab, Klaus. *The Fourth Industrial Revolution: What It Means And How To Respond*, *World Economic Forum*, 2016, dalam <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *KPAI Sebut Tren Kasus Pornografi dan Cyber Crime Meningkat* dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sebut-tren-kasus-pornografi-dan-cyber-crime-meningkat> diakses pada 11 Oktober 2020 pukul 21.48.
- Nabila Thasandra, *Kecanduan Gadget dan Online, Itu Nyata*, dalam <https://jeo.kompas.com/kecanduan-gadget-itu-nyata> diakses pada 5 Oktober 2020 pukul 22.08.
- S Bamualim, Chaider (ed.), *et.al., Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Pusat Kajian Agama dan Budaya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

Wibisono, Kunto. *Malaysia Larang Pemutaran "Beauty And The Beast" Karena Adegan Homoseksual*, dalam <https://www.antaraneews.com/berita/618515/malaysia-larang-pemutaran-beauty-and-the-beast-karena-adegan-homoseksual> diakses pada Selasa, 01 Desember 2020 pukul 02.33.





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Maria Ulfah  
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 08 Juni 1990  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. H. Yasin No. 14 RT 01 RW 03 Gunungreja,  
Sidareja, Cialcap, Jawa Tengah  
Email : mariamujtahida@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan:**

1. SDN 2 Gunungreja periode 1996-2002
2. SMPN 2 Sidareja periode 2003-2005
3. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 3 periode 2005-2009
4. ISID Gontor Jurusan Akidah Filsafat Islam periode 2010-2014

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Guru di Yayasan Mambaul Huda Pacet Bandung 2014-2015
2. Guru di SPICA Galaxy Bekasi Selatan 2015-2016
3. Karyawan swasta di PT Kinana Mandiri Wisata Cibubur 2016-  
sekarang

### **Daftar Karya Tulis Ilmiah:**

1.-

### **Daftar Kegiatan Ilmiah:**

1.-